Malin Pulang

gleoriud

Malin Pulang

oleh gleoriud

Malin Pulang

gleoriud

Penyunting: gleoriud
Penata Letak: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher

Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 398 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Malin Pulang

Oleh gleoriud

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin-Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya Yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

Rasa terimakasih yang juga tak terhingga kepada Batik Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Wassalam

Gleoriud

PROLOG

Malin, sebuah gelar yang diberikan kepada mempelai pria di Minangkabau di hari pernikahannya. Bukan Malin Kundang si anak durhaka. Tapi, Malin yang ditinggal mati oleh istrinya di hari persandingan tiba.

Ketika Malin kembali pulang, setelah melarikan diri ke rantau orang selama sepuluh tahun. Pulang untuk menikahi anak pamannya sendiri. Pernikahan yang rumit dan tak bahagia, karena sang istri mencintai laki - laki lain dan

Malin yang belum bisa melupakan almarhumah istri pertamanya.

1

Ramon, pemuda desa yang beranjak dewasa. Usianya baru dua puluh dua tahun, tubuh kuat dan tangkas, kebanggaan negri Padang Panjang. Dia sedang memainkan sebilah pisau dalam rangkaian tari sewah. Menghadapi lawan yang tangguh yang juga memegang senjata tajam berupa golok.

Sorak riuh penonton mewarnai permainan tari sewah itu. Dua pemuda yang berasal dari desa yang berbeda, sudah terlatih dan handal

dalam memainkan benda tajam, sedang bertarung membanggakan nama desa masing-masing.

Ramon, namanya harum seantero negri. Murid andal sekaligus guru muda di perguruan silat di tanah minang. Laki-laki tangkas itu adalah cerminan laki-laki Minang sejati.

Sorak riuh semakin menjadi, saat obor menahan diri ditiup angin malam. Penonton yang berasal dari berbagai desa sudah berkumpul dari tadi sore.

Di nagarinya, setiap Idul Fitri, para pemuda mengadakan acara Randai yang sengaja di sewa dari daerah seberang, saat ini Randai Sutan Pamenan langsung dijemput dari daerah Payakumbuh, daerah yang memiliki seni tinggi dan terkenal dengan Randainya.

Tari sewah sendiri hanya sebatas acara hiburan disela-sela anggota Randai yang

beristirahat setelah mementaskan beberapa kisah.

Penonton kembali bersorak riuh, saat kedua pemuda tangkas itu meliuk lihai seperti menari tapi membawakan gerakan silat.

Para gadis hanya memandang dari jauh, mereka hanya bisa mengagumi pesona Ramon dalam hati. Karena semua orang di kampung ini tau, laki- laki tampan itu sudah bertunangan dan sebentar lagi akan menikah.

Ramon adalah contoh menantu ideal bagi semua orang. Pemuda tampan yang taat beribadah, tangkas bela diri dan santun bertutur kata.

Permainan selesai saat musik Talempong berhenti dimainkan. Kedua pemuda gagah itu berjabat tangan saling memuji kelihaian masing-masing.

Ramon mengusap keringatnya, kembali kekerumunan penonton sambil menyapa para

penonton lainnya. Ikat kepalanya sudah basah, dia menata nafasnya sambil meminum air putih yang disodorkan temannya.

"Hebat, uda!" puji seorang remaja tanggung yang tak lain adalah muridnya sendiri. Ramon tersenyum, tetap mempertahankan sifat rendah hatinya. Dia mengusap bahu remaja tanggung itu.

"Bagaimana bisa setangkas itu, Uda?"

"Hanya perlu bersabar dan berlatih," jawab Ramon. Matanya fokus pada permainan Randai yang kembali di tampilkan.

Ramon ditemani oleh Yusri, sahabat dekat yang selalu bisa dipercaya. Mereka sudah seperti saudara. Sama-sama tidur di Surau, sama-sama sepeguruan dan seperjuangan. Ramon lebih tua dua tahun dari Yusri. Namun,

karena Yusri berkulit hitam, dia terlihat lebih berumur dari Ramon.

"Uda, lihat itu!" seru Yusri, matanya melihat ke arah pematang sawah yang berjarak beberapa petak dari pondok mereka saat ini.

Di sana terlihat Nur, membawa rantang dan diikuti oleh gadis muda yang sudah tidak asing bagi Ramon. Nur berjalam malu-malu dengan pipi memerah saat dia mulai dekat dengan pondok di tengah sawah.

Ramon memandang sekilas wajah Nur, gadis itu lebih memilih melihat tanah dari pada menatap Ramon.

"Cepat, Nur! aku tidak bisa lama-lama menemanimu, tadi aku cuma beralasan pergi ke warung," kata gadis yang menemani Nur.

Ramon sedikit tidak senang, dia memandang gadis yang bernama Laila itu . Mereka berkerabat, karena ayahnya adalah

paman kandung dari Ramon. Ayah Laila adalah adik ibunya.

Kalau Nur yang lemah lembut itu akan menundukkan wajah melihat lawan bicara, berbeda dengan Laila. Dia menantang mata lawan bicaranya habis-habisan.

Nur tergagap, kemudian dia mengulurkan sebuah surat yang dibungkus dengan sapu tangan kearah Ramon.

"Dibalas secepatnya ya, Uda!" katanya malu-malu.

Ramon meraih surat itu. Wangi harum langsung menguar dari sapu tangan pembungkus surat. Yusri lebih memilih mengalihkan perhatian pura -pura tidak tau.

"Ayo, Nur! nanti dilihat orang," kata Laila. Nur mengangguk minta pamit. Sedangkan Laila memandang Ramon tepat di matanya.

"Kalau ayahku sampai tau, habislah kau Ramon," sinisnya.

Ramon geleng-geleng kepala. Laila memang begitu, walaupun mereka berkerabat, tak sedikitpun mereka dekat. Dia orang yang pemarah dan tak ada lembut-lembutnya sama sekali.

Ramon diam saja sambil memandang punggung Nur yang memakai baju kurung bewarna kuning gading. Sedangkan Laila sedikit lebih modren, dia tak lagi menggunakan kain panjang sebagai bawahan, tapi rok bermodel A yang lagi marak dipakai pemain film.

Dua wanita itu sama-sama cantik. Jika Nur memiliki postur agak berisi dengan tinggi sedang, maka Laila lebih cocok dikatakan tinggi semampai. Nur dipuji karena kecantikan dan kelemah lembutannya. Namun Laila, namanya tidak begitu harum dikalangan pemuda desa.

Wanita itu menekuni hobi laki-laki. Dia sudah belajar silat dari kecil. Pemuda mana yang akan berani menikahinya.

"Cantik ya, Uda!" kata Yusri menyadarkan Ramon. Laki-laki tampan itu tersenyum menatap hamparan sawah yang menguning.

"Iya, cantiknya tidak diragukan lagi," jawab Ramon.

"Kau sudah ada calon belum?" pancing Ramon, mana tau dia mau dengan Laila, karena Laila sudah dua puluh dua tahun, sangat terlambat untuk menikah. Wanita di desa ini menikah rata-rata umur delapan belas.

" Kenapa, uda?" tanyanya kembali.

"Tidak, bagaimana menurutmu tentang Laila?" pancing Ramon.

"Dia cantik."

"Kau tak berminat?"

"Dia terlalu perkasa untuk dijadikan istri."

Ramon diam saja. Setiap teman yang dijodohkannya dengan Laila pasti berpendapat demikian. Padahal pamannya sudah berusaha mencarikannya suami. Tapi sampai sekarang belum juga dapat.

Laila dan Nur sudah menghilang di balik rumpun bambu di samping sawah. Dengan hati-hati, Ramon menyembunyi surat cinta dari tunangannya itu.

Malam ini, sudah dipastikan dia takkan tidur lagi, menghayati setiap kalimat yang ditulis Nur dengan penuh cinta.

Ramon menekan dadanya yang berdentum kuat, tulisan cantik bak ukiran dan kertas surat yang sangat wangi itu membuat dia seakan membuat Nur nyata di depannya. Tangan Ramon gemetar, ini adalah surat kedua yang diterimanya secara sembunyi-sembunyi.

" *Assalamualaikum, Uda. Salam santun dan hangat semoga Uda dalam keadaan baik.*

Bebererapa hari lagi menjelang pernikahan kita, Nur merasa sangat cemas, hanya do'a di setiap shalat yang mampu Nur panjatkan semoga niat baik ini berjalan dengan lancar.

Uda...

Dalam hati Nur, Nur sangat bahagia berjodoh dengan uda, namun ada akhir-akhir ini yang sangat mengganggu Nur. Mimpi buruk yang selalu datang setiap malam..

Kepada Uda Nur bercerita, karena Nur tak ingin ayah bundo menjadi cemas..
Tadi malam, Nur bermimpi keranda mayat di letakkan orang di tengah rumah gadang...apa artinya itu uda? Nur sampai tak bisa tidur setelah itu memikirkan tafsir mimpi itu.

Uda, hanya semangat dan doa yang Nur pertahankan sampai saat ini, terkadang Nur menjadi curiga, adanya pihak lain yang tidak senang dengan pernikahan kita, mudah

mudahan ini cuma perasaan Nur...dan tidak ada kaitannya dengan niat baik kita..

Salam rindu buat junjungan

Nurhayati "

Ramon melipat kembali surat itu dan menyembunyikannya ke dalam baju teluk belanganya, ada perasaan tidak senang di hatinya tentang apa yang di ceritakan oleh Nur.

Ramon berjalan berlahan, menggantungkan kembali lentera minyak ke dinding Surau atau mushola. Hatinya juga berfirasat tidak enak. Dia butuh seseorang untuk berbicara malam ini.

Dengan berlahan, Ramon menuruni tangga kayu Surau. Mengambil obor untuk meneranginya sepanjang jalan.

Surau terletak di sebuah lembah bukit yang jauh dari pusat kampung. Memakan waktu dua puluh menit berjalan kaki. Para laki-laki lajang di Minang tidak tidur di rumah mereka saat

malam hari, mereka terbiasa tidur di Surau sambil membantu mengajar murid yang mengaji malam hari.

Satu rumah yang dituju Ramon malam ini. Rumah pamannya, yang bergelar Datuak Bungsu. Malam belum larut, masih jam sembilan, masih bisa menemui pamannya di jam segini.

Cuaca yang begitu dingin membuat Ramon mengeratkan kain sarung ke lehernya, musim panas di Padang Panjang, akan di membekukan badan karena suhu dinginnya dimalam hari.

Ramon berbelok melewati pohon beringin yang terletak di persimpangan jalan. Banyak yang menceritakan bahwa pohon berusia ratusan tahun itu sangat angker, banyak yang melihat para gadis berambut panjang bergelantungan di dahan pohon sambil terkikik seram.

Ramon sering di takut takuti oleh kawan kawannya jika lewat di situ, namun di jawab santai oleh Ramon.

"Baguslah, Uda. Kalau banyak anak gadis mana tau bisa untuk saya salah satunya."

Namun, tak terhitung berapa kali dia lewat ke sana, bahkan tengah malam pun setelah latihan silat, tapi belum pernah dia berjumpa dengan anak gadis penunggu pohon yang sering di lihat orang lain. Yang jelas dia tak pernah berlaku sombong, kemanapun langkahnya selalu dia sertakan kalimat Allah sehingga dia punya kekuatan tersendiri.

Cukup lama Ramon berjalan, sampailah dia di rumah gadang milik istri pamannya. Ayah dari Laila. Beberapa meter sebelum sampai di tangga, Ramon batuk-batuk dan berdehem, kebiasaan ini sudah menjadi budaya turun

temurun untuk memberitahu tuan rumah bahwa ada yang akan datang bertamu.

Beberapa detik selanjutnya bahkan belum sampai kaki Ramon di tangga, pintu rumah terbuka, menampilkan Laila dengan rambut tergerainya yang mencapai pinggul.

"Masuklah! " kata gadis itu datar.

"Assalamualaikum." Ramon melangkah masuk, ucapan salam itu dijawab serentak oleh yang punya rumah. Ramon duduk di kursi rotan, pamannya baru saja selesai makan malam ikut duduk di depan Ramon.

Laila masih asik dengan kain tenunannya. Dia tidak begitu peduli dengan kedatangan Ramon.

"Bagaimana kabar Mandeh mu?"

"Beliau sehat, Datuk."

"Aku belum sempat berkunjung, musim panen belum selesai, nanti tolong kau angkut

sekarung beras untuk mandeh mu, hasil sawah kita."

"Baik, Datuk."

"Ada apa? Wajahmu terlihat tak senang."

Ramon akhirnya menceritakan kegelisahan hatinya. Pamannya menyimak dengan seksama. Sambil menghisap daun enau sebagai rokoknya.

Laila datang dengan dua cangkir kopi dan goreng pisang yang masih hangat. Wajahnya masih saja datar, walaupun malam ini dia berpenampilan tak biasa, rambut panjang tergerai itu belum pernah dilihat siapapun.

Datuk bungsu mencoba merenung sejenak. Kemenakan atau keponakan adalah tanggung jawab seorang mamak atau paman. Masalah Ramon ini bisa saja jadi serius jika tidak cepat ditanggulangi.

"Kita harus berhati-hati dan selalu berdo'a, namun selebihnya kita berserah diri kepada Allah, mudah- mudahan itu cuma mimpi, karena kalau itu ditafsirkan, maknanya sangat tak baik, ada bala yang akan menimpa calon istrimu, kita berbaik sangka saja , mudah-mudahan tidak ada yang terjadi," kata Datuk bungsu bijak. Ramon diam, walaupun hatinya tidak puas tapi apa yang dikatakan datuk bungsu benar.

"Laila, kemarilah!" seru Datuk Bungsu. Gadis cantik itu meletakkan kain sulamannya, membungkukkan badan saat melintas di depan Ramon, sebagai bentuk kesopanan dan tata krama jika lewat di depan orang.

Laila mengambil tempat di sebelah kursi rotan Ramon. Sekilas wangi melati lembut tercium dari rambut panjangnya. Laila duduk merapatkan pahanya yang di bungkus kain panjang bemotif batik. Laila meletakkan jari jari

panjangnya di atas paha, menundukkan wajahnya di depan sang ayah.

"Sudah berapa umurmu, Laila?" tanya Datuk Bungsu, dia cukup pusing dengan omongan orang kampung tentang gadis perawan tua yang melekat pada anaknya. Sudah berulangkali mamak atau paman dari Laila menerima pinangan, namun terus saja ditolak oleh anaknya itu.

"Sebentar lagi, dua puluh dua, Ayah."

"Ramon hanya tua delapan bulan darimu."

"Saya tau, Ayah."

"Kapan?"

" Maksud, Ayah? " Laila mengangkat wajahnya. Anak rambutnya menjuntai di pipi kanan kirinya, membingkai wajah putih dan ovalnya.

"Paman mu sudah bicara panjang lebar dengan ayah."

"Apakah mamak menceritakan siapa saja yang berniat melamarku pada ayah?" Mata bulat itu berkaca-kaca.

"Ya ... dia mengatakan lebih dari tiga orang yang melamarmu."

"Semuanya duda, Ayah." Suara Laila bergetar. Ada kesedihan yang mendalam di matanya, air mata berjatuhan di pipinya. Laila menundukkan wajah, menyembunyikan kelemahannya di depan sang ayah. Ramon tidak ikut campur dengan ini, dan lebih memilih untuk diam.

"Duda tidak buruk, nak! umurmu sudah banyak." Datuk Bungsu menghela nafas. Dia tau, para lajang lebih memilih gadis berusia belasan untuk dijadikan istri.

"Apa aku kena kutukan, Ayah? Bahkan tak satupun lamaran yang berasal dari laki-laki yang masih membujang." Laila meremas kain

batiknya. Dia merasa tertekan dan sedih yang begitu dalam.

Laila mengangkat wajahnya. Pipi basah bersimbah air mata, rambutnya yang tergerai menutup kedua telinganya. Lengan panjang jenjangnya ikut bergetar meredam tangisnya sendiri.

"Samsul masih muda, anaknya baru dua dan umurnya belum mencapai tiga puluh tahun, sebaiknya...,"

"Tidak, Ayah." Laila memotong cepat. Dia mengangkat wajahnya lagi dan mengusap air matanya.

"Aku takkan menikah dengan laki-laki yang sudah pernah menikah."

Melihat kondisi yang begitu tegang ini. Ramon menjadi tidak enak. Dia pamit dengan alasan malam sudah larut dan kawan kawannya sudah menunggu di surau. Bagaimana pun,

Laila akan merasa dipermalukan jika dia tetap bertahan di rumah itu.

Laila merebahkan tubuhnya membuka jendela kamar yang ditembus cahaya bulan purnama. Matanya nanar, kelambu tipis bewarna putih itu bergerak ditiup angin malam.

Laila, dia juga ingin seperti teman-temannya yang lain. Bisa bersolek dan bersikap gemulai, dia juga ingin seperti Nur, yang namanya harum di seluruh negri padang panjang. Tutur katanya halus, gerak tubuh yang gemulai serta penampilan yang menarik. Sedangkan dia, tidak dilirik oleh laki laki seumurnya, karena dia dianggap berjiwa kasar karena berlatih silat dari kecil.

Laila memejamkan matanya. Hampir dua puluh dua tahun, umur yang paling lambat untuk menikah adalah sembilan belas. Dia

sudah lewat tiga tahun dari itu. Teman sebayanya sudah beranak dua.

Kenapa hanya duda yang tertarik padanya? Bahkan dia masih murni dan belum pernah tersentuh sama sekali. Dia ingin laki-laki yang serba pertama, dia tidak mau laki-laki yang sudah pernah beristri dan bahkan sudah punya anak. Apakah dia egois?

Nur ... begitu mudah mendapatkan Ramon, pemuda yang begitu hebat. Pintar mengaji, rajin sholat, pintar bela diri dan memiliki sawah yang luas. Begitu mudah Nur membuat semua pemuda di negri ini tergila-gila padanya.

Laila bahkan sudah tumbuh besar bersama dengan Ramon dari kecil. Tak sedikitpun Ramon melirik kepadanya. Mungkin Ramon juga menganggap dia adalah laki-laki.

Laila bukannya suka dengan Ramon. Namun semua fakta itu membuktikan, bahwa tak ada

pesona apa pun yang ada padanya. Dan akhirnya dia akan mati dengan status perawan tua.

Pernikahan terjadi di mesjid Koto Baru. Dihadiri banyak orang yang antusias ingin menyaksikan secara langsung proses ijab kabul. Nur adalah anak orang terpandang di negri ini, dia memiliki garis keturunan yang tersambung secara nasab dengan keluarga kerajaan di minangkabau. Ayahnya seorang Datuk, dikenal sangat arif dan bijaksana dan ibunya seorang guru sekolah dasar.

Indonesia merdeka lima tahun yang lalu, saat itu pendidikan mulai menggeliat. Tapi Ramon hanya sampai kelas tiga SD saja, berbeda dengan Nur yang berhasil menyelesaikan sampai tingkat SMP.

Setelah akad nikah, kedua mempelai pulang ke rumah masing-masing. Mempersiapkan malam bajapuik, yaitu malam dimana pengantin laki- laki dijemput oleh laki-laki dari pihak perempuan untuk dibawa ke rumah pengantin perempuan.

Di minangkabau, laki-laki lah yang tinggal di rumah keluarga istrinya, karena sistem kekerabatan yang di anut adalah matrilineal, garia keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Suami digelari orang datang, karena suami yang menumpang tinggal di rumah istri.

Ramon menengadahkan tangan saat ustadz memimpin doa selamat di rumah Ramon karena akad berjalan lancar. Acara mendoa itu baru acara pembuka sebelum acara inti atau persta di laksanakan besok hari selama dua hari dua malam.

Ramon digoda oleh teman sebayanya, saat ini pemuda tampan itu sedang duduk bersila di ruang tamu rumah gadang sambil mendengarkan Sambah, atau dialog yang menggunakan ninik mamak dalam mencapai kesepakatan. Namun sambah ini hanya bisa di lakukan beberapa orang yang sudah belajar bertahun tahun, karena menggunakan bahasa kiasan dan struktur bahasa yang indah.

"Uda, selamat! doakan awak menyusul," goda Ridwan dengan mengelus bahu Ramon teman seperjuangannya.

Ramon tersenyum, dia sangat bersyukur saat ini, walaupun ada kegelisahan di dalam hatinya yang tidak tau apa. Namun Ramon berusaha mengalihkan pemikirannya kepada hal lain.

Semua orang yang sedang menikmati hidangan di rumah gadang dalam keadaan suka cita. Ramon anak nagari yang begitu

dibanggakan sudah sah melepas masa lajangnya hari ini. Beberapa saat lalu gelar sudah di letakkan kepadanya.

Sebuah gelar merupakan hal yang wajib yang harus dimiliki laki-laki di Minangkabau yang sudah menikah. Gelar itu tanda sebuah penghormatan yang tinggi yang akan menjadi panggilan bagi laki-laki yang sudah menikah.

Gelar yang diberikan kepada Ramon adalah malin marajo, dipanggil dengan malin. Gelar ini akan terus disandang sampai kapanpun, nama asli hanya akan dipanggil oleh keluarga dan kerabat dekat saja. Memanggil nama asli pada pria yang sudah di beri gelar dianggap tidak sopan.

Tibalah saatnya mengantar marapulai atau mengantar mempelai laki-laki kerumah perempuan. Payung hitam di buka untuk memayungi Malin. Hal ini bukan berarti

melindungi dari hujan atau panas, ada nilai histori dari memayungi mempelai laki-laki. Malin di arak sepanjang jalan kampung menggunakan rabano atau semacam rebana yang ukurannya lebih besar dan hanya di mainkan oleh laki-laki.

Setengah jam di arak, sampailah rombongan marapulai di rumah gadang penganten wanita.

Di pintu masuk, bundo kanduang sudah menyiapkan beras yang sudah dibaluri kunyit untuk disiramkan ke payung hitam yang melindungi mempelai pria. Bunyi rebana berhenti, seiring masuknya mempelai pria ke rumah gadang.

Rombongan sudah dinanti dengan carano, semacam tempat meletakkan sirih yang terbuat dari besi dan di warisi turun-temurun.

Malin, duduk di sudut ruang tamu rumah gadang. Menghadap langsung kekamar pengantin yang sudah di hias sedimikian rupa,

jantung Malin berdegup kencang, antara gugup dan tidak sabar.

Nur, bunga desa kebanggaan negri, akan menjadi miliknya seutuhnya.

Malin tersadar dari lamunannya , saat mendengar krasak-krusuk orang yang berada di rumah gadang. Terlihat, paman jauh dari Nur, berbisik dan di tanggapi dengan wajah terkejut oleh laki-laki di sebelahnya. Ramon melihat seorang wanita baya mendekati ayah Nur sambil menahan tangis. Dia adalah adik dari ibu Nur.

Tap! Firasat Malin langsung tidak enak, ada sesuatu yang tidak beres yang telah terjadi tapi

tidak tau itu apa. Ditambah lagi, satu persatu laki- laki dewasa di dalam rumah undur diri dan berjalan ke arah kamar di ruangan belakang.

"Datuk Basa ... tolong! Nur muntah darah." Seorang laki-laki berumur lima puluhan berseru dengan kuat dan panik. Bunyi rebana berhenti, berganti dengan wajah kebingungan para tamu pengantar mempelai laki- laki. Semua orang yang berada di rumah gadang bertanya tanya dengab penasaran.

Yang dipanggil Datuk Basa, berlahan bangkit, mengikuti pria yang memanggilnya tadi. Melipat kain sarungnya sambil membuang daun enau dari mulutnya. Malin tau, pria tua itu adalah orang terkenal di koto baru karena keahliannya mengobati penyakit.

"Malin, pergilah!" kata pria di sampingnya, Malin tak menjawab lalu menerobos sambil membungkukkan badan melewati para tamu.

Tidak butuh lama bagi Malin untuk sampai di kamar Nur. Beberapa orang berkumpul di sana, ibu Nur menangis memeluk anaknya. Dia terus menampung muntah darah milik Nur dengan sebuah wadah yang terbuat dari aluminium.

"Masuklah ke dalam kamar, orang semakin banyak yang ingin tau," kata Datuk Basa, Malin menurut serentak dengan ditutupnya pintu kamar itu.

"Apa yang terjadi?" Malin duduk di atas Ranjang, sambil mengamati Nur yang masih memuntahkan darah kental. Ibunya mengusap darah itu dari mulut anaknya sambil menangis.

"Dia diguna-guna," jawab datuk Basa, dia adalah tabib sekaligus orang pintar di negri ini. Laki-laki tua itu mengambil air cucian beras

yang sudah disediakan tuan rumah, sebelum masuk kekamar tadi dia sudah menyuruh ayah Nur menyediakan bahan bahan yang diperlukannya.

Mulutnya bergerak membaca sesuatu yang tidak didengar Malin, lalu dia meniup air cucian beras itu tiga kali.

"Minum ini!" katanya. Nur hampir kehilangan kesadaran, namun dia memaksa membuka mulutnya dan menelan air itu. Malin mengambil alih tubuh Nur,menjadikan tubuhnya sebagai sandaran saat ibu Nur semakin menangis.

Datuk Basa, meraih telapak tangan Nur. Meneliti jari jarinya sejenak. Menekan ruas jari-jari Nur yang membiru.

"Kalian sangat terlambat, dia sudah kena guna-guna cukup lama."

Datuk basa menggeleng prihatin. Tangis ibu Nur semakin menjadi, anaknya tidak pernah bercerita apa pun padanya selama ini. Dia terlihat baik baik saja.

"Tolong, Datuk. Tolong!" Suara ibu Nur berubah parau. Sementara sang ayah hanya diam sambil menyembunyikan air matanya.

Malin merasakan peluh dingin mengalir di tubuhnya. Mimpi buruk itu ternyata memang terjadi. Dia hanya membaca ayat kursi sambil meniupkan ke ubun-ubun Nur.

"Ikat jempol kakinya!" perintah Datuk Basa, Nur semakin memuntahkan darah, wajahnya sudah pucat. Matanya mulai redup.

Ayah Nur merobek sarungnya menjadi potongan lebih kecil. Kemudian mengikat kedua jempol anaknya. Datuk Basa mengunyah kunyit bercampur kemiri di mulutnya, kemudian menyemburkannya ke sisi kanan dan kiri Nur.

"Datuk Sati! mohon jemput Sutan Pamenan sekarang juga! saya tidak bisa mengobati sendiri." Wajah datuk Basa semakin panik. Ibu Nur terus saja menangis hebat.

Ramon alias Malin memiringkan istrinya itu, mencoba membangunkan Nur. Firasatnya semakin tidak enak, ibu Nur terus saja menangis sambil membelai rambut panjang anaknya.

"Nur? Nur, buka matamu, Nur! Ya Allah Nur, buka matamu, uda mohon." Suara Ramon tidak direspon oleh Nur, dia terus terbatuk dan memuntahkan darah. Ujung jarinya sudah dingin.

"Baca terus ayat kursi! dukun yang mengerjainya lebih dari tiga orang," kata Datuk Basa dengan tatapan geram. Siapapun pelakunya, ini sudah sangat jahat.

Datuk Basa terus saja mengunyah kunyit dan kemiri, kemudian menyemburkannya ke sekeliling kamar.

"Nur, ya Allah, Nur! buka matamu!" Malin mulai panik, dia mengguncang pelan tubuh Nur. Yang dia lihat Nur tampak kelelahan dan nafasnya berubah sesak.

"Nuur...," tangis ibu Nur menyayat hati, dia mengelus pipi anaknya yang di penuhi bercak darah. Wanita itu masih diam, nafasnya semakin sesak.

Malin memiliki firasat yang tidak enak, tubuh berbalut baju kurung itu mengejang kuat sambil terus memuntahkan darah. Darah yang keluar kali ini bewarna hitam pekat dan memiliki bau menyengat. Seperti bau bangkai yang sangat menusuk hidung.

Sasaat Malin mendengar suara ngorok, di sertai dengan melemasnya tubuh Nur, dia curiga saat Nur tak lagi bergerak.

"Nur ... ya Allah, bangun, Nur!" teriak Malin histeris. Namun gadis itu tetap saja diam dengan lengan yang sudah dingin.

Ibu Nur merosot kelantai, tangannya memegang pergelangan tangan Nur tang sudah dingin. Tangisnya semakin menjadi melihat kondisi anaknya itu.

Datuk Basa berjalan tergopoh-gopoh. Mendekati Nur dan memeriksa lehernya. Wajah tua itu tertunduk, Malin memandang takut dan cemas.

"Datuk?"

"Innalillahi wainna ilaihi raji'un ... kau sabar, kau harus sabar!" Datuk Basa mengusap punggung Malin yang masih berbalut baju pengantin adat Minang yang bewarna merah.

Sedangkan ibu Nur jatuh pingsan mendengar kata Datuk Basa. Serentak dengan terbukanya pintu kamar, ayah Nur terpaku, dia

berhasil membawa orang pintar yang di suruh datuk Basa, tapi apa yang dilihatnya. Malin menangis, istrinya sudah jatuh lemas di lantai. Sedangkan datuk Basa memandang mereka dengan menggeleng.

Ayah Nur meraung, tempurung yang berisi ramuan di tangannya terlepas dan berserakan di lantai. Ayah Nur menunduk meninju kasur kapuk berulang-ulang. Dia sangat terpukul dengan berita ini.

Malin ternganga, dia mengeratkan pelukannya pada Nur. Otaknya tiba- tiba tidak bisa berfikir, telinganya seakan tuli, dia hanya mendengar suara berdengung, orang-orang berbicara tanpa suara.

Dunianya runtuh seketika. Ini hanya mimpi, pasti mimpi. Malin semakin mengeratkan pelukannya. Tapi wangi ini terasa nyata, kulit dingin Nur terasa nyata. Ini bukan mimpi, tapi sebuah kenyataan.

Malin menahan suara tangisnya, menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Nur. Bahkan mimpi mereka baru saja akan dimulai, bahkan cinta mereka baru saja di restui sang pencipta beberapa jam yang lalu. Malin mendekap Nur, kenapa dengan cara begini dia harus berpisah dengan istrinya itu.

Nur sudah dikebumikan satu jam yang lalu di tempat pemakaman suku keluarganya. Ibu Nur masih belum bisa menerima kenyataan yang begitu pahit dan tiba-tiba. Semua orang terpukul atas berpulangnya Nur dengan cara seperti ini. Dia adalah bunga desa kebanggan negri yang sangat dicintai semua orang, dari semalam, rumah yang dihiasi pelaminan bewarna merah keemasan itu dipenuhi pelayat.

Seharusnya, kebahagiaan yang di rasakan Ramon atau Malin saat ini. Seharusnya rumah gadang ini di penuhi oleh para tamu yang pesta dengan wajah suka cita, bukan para pelayat yang datang dengan suara tangis.

Sebelum dimakamkan, dari semalam, Malin dan beberapa keluarga Nur, menunggui jenazah yang terbujur kaku di depan pelaminan. Nur tidak mungkin dikuburkan dimalam hari, jadi mereka menunggu pagi untuk mengkebumikan jenazah Nur.

Alam pun menampakkan kesedihannya, dari semalam hujan lebat dan guntur tidak berhenti. Untung saja saat waktu subuh datang, hujan reda dan menyisakan gerimis yang tidak berlangsung lama.

Malin terpekur dengan mata cekung dan menunduk menatap lantai yang masih dilapisi tikar permadani bewarna merah. Para pelayat tidak henti hentinya memberi dia semangat dan

menyuruhnya untuk bersabar. Malin hanya membalas dengan senyum hambar, pria berusia dua puluh dua tahun itu masih belum bisa mengiklaskan kepergian Nur yang tidak pernah diduganya sama sekali.

Siang harinya, datuk Bungsu datang dengan istrinya juga Laila. Datuk Bungsu merasa cukup bersalah pada Malin, seharusnya saat Malin menceritakan mimpi Nur waktu itu, dia harusnya segera bergerak mencari orang pintar untuk memagari Nur, istilah memagari itu maksudnya memberikan semacam jimat anti santet dan sihir yang biasanya hanya bisa dibuat oleh orang pintar juga.

"Kau harus sabar, semua ini takkan terjadi jika Allah tidak izin, jangan beratkan Nur dengan kesedihan yang berkepanjangan." Datuk Bungsu memberikan nasehat.

" Nur adalah gadis yang baik, dia sudah tenang di sana, kita hanya perlu mengirim doa sebanyak banyaknya," tambah bibi nya yang merupakan istri dari Datuk Bungsu.

Malin menghela nafas panjang, mengusir kembali bening cairan yang mulai berkumpul di pelupuk matanya.

"Setiap pertemuan ada perpisahan, kita tidak tahu entah apa hikmah di balik semua ini," tambah Datuk Bungsu.

"Perpisahannya terlalu cepat Mamak," jawab Malin, dia tidak pernah membayangkan akan secepat ini berpisah dari Nur. Dia sudah membayangkan akan hidup bersama sampai tua, memiliki banyak anak dan banyak cucu.

"Ajal adalah kuasa Tuhan, tidak bisa dimajukan atau dimundurkan satu detik," jawab Datuk Bungsu kemudian.

Sedangkan Laila, tidak bicara apa-apa, namun wajahnya juga ikut menampakkan kesedihan.

"Menurut mamak, siapa pelakunya?" tanya Ramon menyelidik sambil berbisik.

"Aku tidak tau pasti, aku dengar desas desus orang, ada yang iri dengan pernikahan kalian."

"Aku faham, semua laki-laki menginginkan Nur menjadi istri mereka."

"Bukan begitu."

"Maksud mamak?"

"Ada orang yang tidak ingin kau menikah dengan Nur, jadi dia menyingkirkan Nur dengan cara yang jahat." Datuk bungsu berbisik hampir tidak terdengar. Pembicaraan ini sangat berbahaya jika didengar oleh orang lain.

"Tapi ini baru desas-desus, belum terbukti kebenarannya, sumbernya juga tidak jelas, aku

hanya mendengar orang bicara di kedai kopi pagi tadi."

Malin mengatupkan rahangnya, tangannya mengepal kuat, jika itu benar, berarti kematian Nur di sebabkan oleh dirinya. Dia merasa semakin menyesali diri.

"Aku akan menyelidikinya," ucap Datuk Bungsu menghibur Malin.

Pelayat semakin ramai datang ke rumah gadang, datuk Bungsu mohon pamit karena sudah cukup lama berada di sana.

Laila beringsut mendekati Malin,

"Aku turut berduka cita, semua sudah diatur oleh yang maha kuasa, pertemuan, perpisahan dan jodoh adalah di luar kuasa manusia."

Malin menatap lurus wajah oval milik Laila. Pandangan mata yang penuh keyakinan dan kebesaran tekad. Mata itu seakan memberi sedikit kekuatan kepada Malin. Laila adalah

wanita yang jarang berbicara, tapi apa yang di katakannya kali ini bisa menambah energi positif pada Malin.

"Terimakasih," jawab Malin dengan senyum tipis.

"Kau adalah laki-laki yang kuat, itu yang ku tahu," kata Laila sambil merapikan kerudungnya yang bewarna kuning.

"Semoga saja."

"Aku harus pulang, pelayat semakin banyak." Laila bangkit dan diikuti oleh Malin. Dia mengantar gadis itu sampai pintu.

Tiga langkah berjalan, Laila menoleh tanpa senyum, namun pancaran matanya menunjukkan bahwa Malin hanya perlu meyakini semua akan berjalan baik baik saja. Malin mengangguk, seiring berlalunya Laila dengan langkah tegasnya.

Sepeninggal Laila, Malin sedikit lebih baik. Dia sudah mulai mengangkat wajah saat para pelayat memberikannya motivasi. Saat ingin berbalik, tiba-tiba Malin terkejut saat sebuah sentuhan kecil di bahunya yang membuatnya menoleh.

Malin menatap bingung. Gadis ini adalah anak juragan terkenal yang berasal dari desa sebelah, wajah ini diakrapinya selalu datang dan berdiri paling depan saat ada acara tari sewah yang dimainkan Malin di kampung setiap lebaran.

"Sabar ya, Uda!" katanya dengan suara halus, wajah cantik dengan rambut panjang bergelombang. Tubuhnya tinggi dan dilapisi baju kurung yang dibuat dari kain sutra mahal.

Malin hanya mengangguk heran, wajah wanita yang yang tidak tau namanya ini, berbinar cerah dan penuh semangat. Matanya menantang berani mata Malin.

"Terimakasih."

"Panggil saya Sari Bulan," senyum cerah semakin terbit di bibirnya. Malin hanya mengangguk, gadis itu kemudian pergi sambil sesekali menoleh melirik Malin.

Ada yang aneh, Malin merasa ada yang berbeda setelah kepergian wanita itu. Dia merasa tidak menjadi dirinya, ada sebuah dorongan yang tidak bisa diuraikan. Malin beristigfar, ke inginan itu tidak alami berasal dari dirinya. Malin beranjak dari tempatnya semula. Mencoba menelaah apa yang sedang meneror hatinya saat ini. Kenapa wajah putih cantik itu melekat sempurna di ingatannya. Ini bukan dirinya, jelas bukan dirinya.

Tiga hari berturut-turut acara yasinan di rumah Nur. Selama tiga hari itu juga Malin

berubah semakin aneh, dia tau ini sangat janggal dan tidak biasa. Kejanggalan dirasakan sejak sentuhan Sari Bulan di pundaknya, sampai aroma kemenyan yang tercium semakin kuat di sekelilingnya.

Hari ke tiga mengaji yasinan, Malin memohon izin pada mertuanya untuk pamit malam ini kerumah Datuk Bungsu. Dia perlu solusi saat ini, saat dimana senyum wanita yang tidak di kenalnya itu terus terbayang di matanya dan membuat dia tidak bisa tidur. Seharusnya, perasaan berduka lah yang harus dia rasakan saat ini, tapi hatinya malah merasa aneh dengan perasaan berbunga pada wanita yang bahkan baru pertama bertemu dengannya secara langsung.

Malin berdehem kuat di tangga kayu rumah datuk Bungsu. Tak butuh waktu lama, Laila muncul membuka pintu masuk. Seperti biasa, wajah datar tidak berekspresi.

"Tolong awak, Mamak!" kata Ramon alias Malin dengan nafas terengah- engah. Datuk Bungsu melihat kejanggalan itu, dia menyuruh Malin duduk bersila di lantai. Sedikit banyak, Datuk Bungsu bisa mengobati asalkan guna-guna itu tidak parah.

"Buka jas mu!" perintah Datuk Bungsu, jas yang melambangkan penganten baru di Minang itu dibuka Malin. Laila meraihnya, dan mengamati dengan teliti.

"Periksa kantongnya!" perintah Datuk Bungsu. Laila mengangguk, dia memasukkan jarinya ke dalam kantong jas yang berada dibagian dada. Matanya membelalak, saat jarinya menemukan tekstur kasar seperti pasir di dalam sana.

"Ada tanah di dalamnya, Ayah!" katanya tegas. Datuk bungsu merebut jas itu cepat,

membalikkan kantong baju itu sehingga tanah berserakan di lantai.

"Ini tanah kuburan. Laila! ambil garam dan merica!" perintah Datuk Bungsu. Laila bergegas, membawa merica halus dan garam ke hadapan ayahnya. Pria tua itu mencampurkan garam dan merica dengan segelas air kemudian mendekatkan ke mulutnya sambil berkomat-kamit, lalu mencipratkannya ke tanah yang berserakan di lantai.

"Untung kau cepat kemari." Datuk Bungsu bernafas lega. " Laila, siapkan air kedalam ember besar, masukkan dua genggam garam dan dua buah jeruk nipis yang sudah di potong, Ramon harus di mandikan malam ini."

Gadis itu mengangguk patuh dan bergerak gesit menuju sumur mata air yang terletak terpisah dari rumah. Malin memandang heran,

"Apa ini, Mamak?"

"Kau terkena ilmu pekasih," jawab Fatuk Bungsu, ilmu pekasih sama dengan ilmu pelet.

Baru saja Malin ingin bertanya lebih lanjut, Laila datang sambil berkata,

"Airnya sudah siap."

Datuk Bungsu menggiring Malin untuk mandi menghilangkan pengaruh sihir itu.

Air yang sangat dingin dan membekukan tulang. Beberapa kali datuk Bungsu menekan kepala Malin sambil disuruh membuang nafas saat kepalanya diceburkan ke dalam air.

Mereka sedang duduk bersama di ruang tamu rumah gadang. Sedangkan ustri Datuk Bungsu sudah tidur karena mengeluh tidak enak badan, mungkin dia terserang flu karena cuaca yang tidak menentu akhir-akhir ini.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?"

"Sudah lebih baik."

"Kau mengalami sesuatu yang aneh?"

Malin menghela nafas, " ada wanita dari desa tetangga yang datang melayat, kalau tidak salah dia anak juragan gula merah di desa sebelah."

"Namanya Sari Bulan," jawab Laila cepat. Dua pria itu memandang serentak pada Laila.

"Keluarganya terkenal suka menggunakan dukun yang jahat. Dia juga gadis yang tergila-gila pada Ramon dari dulu."

"Dari mana kau tau itu, Laila?"

"Seluruh gadis di negri ini tau, ini sudah rahasia umum."

Malin diam saja, mungkinkah kematian Nur juga di sebabkan olehnya? Malin merapatkan kain sarung ke tubuhnya.

"Istirahatlah! tidurlah malam ini di sini, lagi pula, laki-laki yang istrinya sudah meninggal tanpa memiliki anak harus pulang kembali

kerumah keluarganya, begitu adat kita. Laila, ambilkan bantal dan selimut!"

Gadis itu kembali mengangguk patuh, masuk ke dalam kamarnya dan membawa bantal serta selimut yang sarungnya terlihat baru.

"Aku juga harus tidur, jika kau perlu apa-apa, bilang saja pada Laila, anak ini baru tidur lewat jam satu malam, entah apa yang difikirkannya." Ada nada tidak enak pada suara Datuk Bungsu. Dia pergi masuk ke dalam biliknya.

Sepeninggal datuk Bungsu, Ramon alias Malin merebahkan tubuh lelahnya. Matanya menangkap Laila yang kembali ke kursi rotan, meraih kainnya yang sedang di sulam.

Wajahnya terlihat fokus dan konsentrasi.

"Sejak kapan kau menyukai pekerjaan menyulam? Selama ini kau sangat tidak menyukainya."

Laila menghentikan gerakan tangannya, mengumpulkan rambutnya yang tergerai sehingga mata tajamnya bisa melihat Ramon.

"Aku harus bisa menyulam, supaya ada pria lajang melamarku."

Ramon mendengar nada sedih dari suaranya. Wanita itu, sebenarnya cantik, namun dia bagaikan tertutup tirai yang tidak bisa dilihat pesonanya.

"Aku rasa jodoh tidak ada hubungannya dengan menyulam," sangkal Ramon. Dia bangkit dari tidurnya sambil duduk bersila dan bersandar ke dinding papan yang mulai lapuk di makan rayap.

" Nur berkata, menyulam akan membuat perasaan dan gerak-gerik wanita menjadi halus."

Malin tersentak ketika mendengar nama Nur, bagaimana pun. Laila adalah teman dekat almarhum istrinya itu.

"Menyulam mengajarkan kita bersifat sabar, teliti dan kreatif." Laila mengangkat kain sulamannya mendekati cahaya lampu lentera, mengamati satu sulaman yang salah. Dia berubah kesal, kemudian membuka jahitan itu kembali tanpa mempertimbangkan jarum yang masih di pegangnya.

"Aiissst...," keluhnya saat jarum itu menancap di telunjukknya. Ramon bergegas mendekati Laila, gerak spontan sebagai seorang pendekar yang dikenal tangkas dan gesit. Dia merebut jari panjang Laila dan mencabut jarum yang terbenam nyaris setengah dari keseluruhan ukurannya.

Jarum tercabut, memuncratkan darah kemudian mengotori kain yang sudah disulam.

Laila menarik jarinya kasar, membuang kain sulaman yang terkena darah. Dia menutup wajahnya kemudian terisak.

"Aku tak pernah berhasil melakukannya." Ada nada pilu pada suaranya. Ramon meraih telapak tangan Laila dan memandang mata basah itu yang memandangnya bingung.

"Jangan memaksakan dirimu!"

Laila menunduk dan menggeleng, menyanggul rambutnya, menyisakan ikalan kecil yang berjuntai di pipi kirinya. Kemudian mengangkat wajahnya, memandang mata Ramon dengan lurus.

"Apa aku masih serupa dengan laki- laki?"

Untuk pertama kalinya, Ramon menjadi gugup dengan wanita itu.

4

Ramon alias Malin terdiam. Mata tajam Laila masih menuntut jawaban atas pertanyaannya. Lentera yang tergantung di dinding itu membias membuat mata besar Laila yang memiliki bola mata sepekat malam itu berkilau.

Apa dia terlihat seperti laki-laki? Dari kecil tumbuh bersama, Malin hampir lupa bahwa Laila adalah seorang perempuan. Mereka

berteman, tapi tidak dekat. Dia satu-satunya perempuan dikelompok bermain masa kecil mereka.

Menghabiskan waktu ke hutan mengambil kayu bakar bersama, memanjat pohon-pohon tinggi dan berjuntai di dahannya sambil berdendang tembang Minang. Sama- sama mandi di sungai ditengah hari, bermain ke sawah dan membuat alat musik tiup dari batang padi. Berlatih silat di malam hari, semua mereka lakukan bersama. Tapi mereka tidak pernah bisa dekat.

Laila memiliki gerakan tubuh yang aktif. Tapi dia jarang bicara, saat anak seumurnya bermain masak-masak, dia akrab dengan Gasing dan Kelereng. Atau beradu panco dengan anak laki-laki lainnya.

Malin selama ini lupa bahwa Laila adalah seorang wanita, tidak begitu mengingat jelas, bahkan tidak menyadari kapan mulainya

perubahan tubuh kurus Laila menjadi berisi layaknya remaja lainnya. Mereka masih terus mandi di sungai bersama-sama. Tapi bedanya, Laila menceburkan dirinya memakai baju yang utuh.

Dia perenang yang handal, pendekar yang tangkas, dan dikenal seperti laki- laki. Namun beberapa tahun ini, sejak mulai berteman dengan Nur, dia sudah agak berubah.

"Kenapa kau diam?" Dia bertanya kembali, menyadarkan Malin yang asik dengan pemikirannya.

"Kau bukan laki-laki."

"Kenapa tidak ada pemuda lajang di kampung ini yang melamarku?" selidiknya lagi.

"Jodoh bukan kuasa kita." Malin ikut duduk di depan Laila, di kursi rotan tua yang berderit saat tubuh besar berototnya duduk di situ.

"Kau yang paling mengenalku,Ramon." Mata tajam dan penuh tekad itu tak berkedip dan menyelidik.

"Sebanyak itu laki-laki yang berteman denganmu, apa ada diantara mereka yang menaruh minat terhadapku?"

Malin terdiam, jawabannya tidak. Semua laki-laki lajang di kampung ini lupa bahwa Laila adalah seorang wanita.

"Tidak, tidak satu pun. Sama denganmu." Laila tersenyum tipis. Ada nada getir dalam suaranya.

"Aku sudah belajar berdandan, menyulam, menghias bunga, memakai baju kurung seperti Nur, tapi tak satupun laki-laki yang menoleh padaku."

"Mungkin jodohmu belum ditakdirkan datang saat ini."

"Kapan lagi? Aku sudah berumur, dua puluh dua tahun adalah umur yang sangat terlambat

untuk menikah, aku lah gadis paling tua di kampung ini, ayah terus saja membuatku pusing dengan masalah jodoh."

"Beliau sayang padamu."

"Apa menurutmu aku terima saja lamaran duda itu? Apa aku memang tak pantas mendapatkan lajang? Apa aku kurang cantik? Apa aku memang tak layak bermimpi mendapatkan yang aku mau?" Pertanyaan bertubi- tubi itu tak bisa di jawab Malin.

Setelah berkata begitu, Laila menunduk dengan bahu bergetar, tangis tanpa suara itu membuat tubuhnya berguncang.

"Aku bahkan sudah belajar bagaimana cara menangis yang benar," lirihnya. Dia mengangkat wajahnya kembali. Membiarkan pipi basahnya berkilau ditempa sinar lentera.

"Kau laki-laki, apa menurutmu aku cantik?"

"Kau cantik," jawab Malin jujur, tidak ada cela di wajah ovalnya, alis rapi dan tebal, bulu mata panjang dan lentiknya mempertegas pandangan matanya yang memiliki mata besar dan bola mata hitam sepekat malam. Hidungnya mancung dan kecil, bibir merah muda dan tipis. Lesung pipi di sebelah kiri yang jarang terlihat karena jarangnya senyum terbit di bibirnya. Kulit putih membungkus tubuhnya yang tinggi berisi, dada dan pinggul yang penuh dan padat tidak bisa disembunyikan dari baju kurung bercorak bunga-bunga kecil itu.

Rambut panjang hitam dan agak ikal dibagian ujungnya membingkai wajah putihnya dengan sempurna. Jika di amati dengan teliti, Laila sangat cantik, tapi ... kenapa dia tidak menarik? Malin sendiri tidak tau jawabannya.

Laila tak lagi bertanya, lengan panjangnya terulur meraih lentera, membawanya ke atas meja di depan mereka. Dia meraih kain yang

baru, memungut jarum baru dari sebuah kotak di sampingnya, mengeluarkan benang bewarna kuning dan mulai memasukkan ujung benang itu kedalam lubang jarum.

"Tidurlah! Kau harus istirahat," perintahnya dingin.

"Ini sudah hampir tengah malam," lanjutnya.

"Kau sendiri, tidak baik bergadang selarut ini." Malin bangkit berdiri, memungut sarungnya yang teronggok di lantai.

"Jangan pikirkan diriku, kau juga sama menderitanya denganku." Laila mulai menusukkan jarum pada kain polos itu.

Malin berjalan menuju lantai yang di lapisi tikar sederhana. Merebahkan kepalanya di bantal yang memiliki wangi yang sama dengan rambut Laila. Wangi yang sempat tercium

beberapa kali oleh Malin saat berada di dekat wanita itu.

Malin pun sebenarnya tidak bisa tidur. Dia tidak lebih baik dari Laila, kesedihan belum berakhir, hidupnya benar-benar tak pernah terduga. Nur, bahkan dia belum sempat menyentuh istrinya itu. Dia sudah ditinggalkan dalam keadaan perjaka dan masih suci lahir dan bathin. Entah mau dibawa kemana hidupnya setelah ini.

Pagi-pagi sekali, Malin bangun dari tidurnya. Mengucek matanya sejenak, melirik jam dinding tua yang terbuat dari kayu. Jam setengah lima subuh artinya waktu shalat subuh sebentar lagi.

Malin, bagkit dan melipat selimut tipis dan merapikannya bersamaan dengan bantal. Bangkit berlahan dan hati-hati, lantai papan

rumah gadang ini akan menimbulkan suara yang akan membangunkan yang punya rumah.

Sebelum Malin mencapai pintu keluar dan hendak menuju bak air yang terpisah dari rumah, saat itu pintu kamar Laila juga terbuka. Malin menoleh, mangamati mata sembab gadis itu. Laila diam saja, sambil menatap Malin sekilas.

"Kau mau ke bak air juga?" tanya Ramon penasaran.

"Silahkan gunakan lebih dulu!" jawab Laila kemudian duduk di kursi rotannya. Malin pun berjalan keluar manuruni anak tangga kayu itu menuju bak air.

Malin sudah pulang ke rumah mertuanya, bercerita panjang lebar tanpa membahas kematian Nur. Pelaminan dan berbagai

perlengkapan pesta sudah dibuka. Aroma duka masih kental di rumah itu walaupun ayah Nur sudah mulai beraktifitas ke sawah.

"Mak,"sapa Malin, mereka baru saja selesai makan pagi. Di kampung tidak ada istilah sarapan, yang ada minum kopi dan dilanjutkan makan nasi ketika matahari sudah naik.

Ibu Nur mengangkat wajah sendunya, memandang sang menantu yang juga tak kalah berdukanya.

"Saya berniat ingin merantau," kata Malin, ayah Nur sudah pergi ke sawah beberapa saat yang lalu. Ibu Nur tidak menjawab, pribadinya sangat mirip dengan Nur, pasif dan jarang bicara.

"Setidaknya dengan merantau, duka saya sedikit terobati dan pengalaman pun bertambah banyak."

"Kemana nak Malin berniat merantau?"

"Ke Medan, Mak. Sudah ada saudara jauh di situ."

"Jaga dirimu baik baik di sana, walaupun Nur tidak ada, kau tetap mak anggap menantu di rumah ini." Suara ibu Nur bergetar. Malin menyalami mertuanya itu, matanya menghindari kamar penganten yang belum sempat di tempatinya semalam pun.

Malin melangkah pelan menuju rumahnya, dengan datuk Bungsu, dia sudah pamit pagi tadi. Keputusannya untuk merantau sudah bulat, sebagaimana kebiasaan laki-laki Minang yang pergi merantau untuk merubah masib.

Hidup di kampung takkan terlepas dari bertani dan berladang, tak ada pekerjaan lain yang dilakukan pemuda desa selain itu. Awalnya dia tidak pernah berniat

meninggalkan kampung, tapi dengan kondisi hatinya yang sedang berkabung, dia butuh pengalihan. Dan merantau adalah satu-satunya cara yang harus dia tempuh untuk melupakan Nur.

Malin berjumpa dengan beberapa orang kampung yang berniat pergi ke sawah, menyapa seperlunya. Tak jarang dia berjumpa gadis desa yang memandangnya malu-malu. Semua orang sudah tau dengan kondisinya yang menduda bahkan baru menikah selama beberapa jam. Sebagian besar orang yang bertemu dengannya di jalan, menunjukkan wajah prihatin kepada Malin, namun Malin hanya menanggapinya dengan senyum.

Saat di jalan bersimpang tiga di balai desa, Malin berpapasan dengan Laila, gadis itu sedang membawa sesuatu di tangannya, berupa baskom kecil yang ditutupi kain. Dia membawanya dengan cara mengapitnya di

samping pinggang kanannya. Laila memandangnya cukup lama, namun kembali acuh dan berjalan mendahului Malin.

"Laila, mau kemana?"tanya Malin, melihat wanita itu berjalan dengan arah yang sama dengannya.

"Kerumahmu, ayah menyuruhku mengantar ini." Laila menjawab tanpa menoleh, kaki panjangnya berjalan cepat. Malin mengimbangi langkah gadis itu. Padahal mereka sudah bercerita panjang lebar tadi malam, namun tak membuat mereka menjadi dekat. Laila adalah gadis yang tidak bisa ditebak.

"Laila, tunggu."

Laila berhenti, menoleh sedikit. Lalu berjalan lagi dengan berdampingan dengan Malin.

"Kapan kau berangkat?"

"Mungkin besok," jawab Malin. Melirik gadis di sampingnya, baju kurung pas badan bewarna merah bata dengan kain panjang sebagai pengganti rok. Rambutnya dikepang dua, menjuntai di sisi kiri kanan, keringat mulai mengalir di leher putihnya. Tentu saja, ini bahkan menjelang siang, matahari sedang naik di atas kepala.

"Jaga dirimu baik-baik," katanya datar.

"Doakan aku sukses di rantau orang."

"Doakan aku juga."

"Doa seperti apa?"

"Saat kau pulang nanti aku sudah menikah dengan laki-laki yang masih bujang."

Malin tersenyum, mereka berjalan hati-hati di jalan tanah yang menurun, jalan setapak yang diapit semak kanan kirinya. Jalan masih basah dan licin setelah hujan kemaren dari pagi sampai malam.

"Aku akan mendoakanmu," jawab Malin, sambil melangkah hati-hati. Laila mengangguk, namun dia tidak memperhitungkan langkah, saat kaki kanannya memijak jalan yang menurun dia terpeleset, tanpa di duganya , Malin bergerak cepat meraih pinggangnya, niat hati hendak menyelamatkan tapi karena Laila begitu berat, mereka malah berguling- guling berdua di atas semak, baskom kecil Laila terlempar, makanan tradisional itu jatuh berserakan bergelimang tanah.

Mereka terlempar dan tersangkut di batang pohon. Malin meringis sakit saat kepalanya menghantam pohon cukup kuat, Laila yang berada di posisi atas langsung bangkit merapikan kodek yaitu rok yang berupa kain

panjang yang dililit, kodek itu sempat tersibak diiringi dengan Malin yang membuang muka.

Kepangan rambut Laila berantakan dan tubuhnya dilumuri lumpur. Untung saja tidak ada siapa-siapa di sini, jalan setapak ini hanya jalan khusus ke rumah Malin satu-satunya.

Laila mengambil baskom kecil dan melihat makanan tradisional yang bernama pinyaram itu sudah kotor. Tak ada satu pun yang layak untuk dimakan. Laila mendesah kecewa, bahkan Pinyaram ini sengaja di buat ibu nya sebagai makanan penyambut bulan ramadhan. Hal itu biasa di lakukan oleh orang yang memiliki ipar atau yang masih memiliki mertua.

Laila sibuk sendiri, tidak peduli dengan Malin yang mulai bangkit meraih salah satu sandal jepit milik Laila.

"Terompahmu putus," Malin menyodorkan sandal jepit itu pada Laila. Dia menerimanya

sambil meneliti. Lalu membuangnya ke kebun kopi.

"Aku harus pulang." Laila berniat bangkit, penampilannya benar-benar kacau. Bahkan lumpur juga menempel di pipi dan telinganya.

"Rumahku sudah dekat, alangkah baiknya kita singgah dulu, setidaknya kau bisa membersihkan dirimu. Mandeh (ibu) juga menanyakanmu, karena kau sudah lama tidak datang kerumah."

Laila terlihat menimbang, kemudian mengangguk setuju. Dia berjalan mengiringi Malin dengan lebih hati- hati.

Nagari Koto Baru berada di bawah kaki gunung Singgalang. Gunung yang dulu merupakan gunung Merapi tapi sekarang tidak aktif lagi. Kondisi daerah Koto Baru tidak datar, mendaki dan menurun.

Tanah yang subur serta suhu yang dingin, membuat apa saja bisa ditanam. Jika ada tanah yang datar, maka masyarakat memanfaatkan lahan itu untuk membuat sawah. Jika tanahnya dalam kondisi tidak datar, masyarakat memilih menanam sayur. Sayur itu akan di bawa setiap hari selasa ke kota Pandang Panjang, pasar paling besar setelah pasar Bukittinggi.

Tidak butuh waktu lama, mereka sampai di halaman rumah Malin. Mandeh atau ibu Malin langsung menghentikan kegiatan menjemur padinya dan menyusul Laila sambil tersenyum sumbringah.

"Laila, kenapa kau kotor sekali." Mata Mandeh juga melirik anaknya, kondisinya tidak jauh berbeda.

"Kami terpeleset." Jawab Malin, Laila mencium tangan Mandeh, kemudian Mandeh menuntun Laila masuk ke rumah gadang. Rumah yang lebih kokoh dari pada rumahnya,

karena rumahnya adalah warisan sang nenek secara turun temurun.

"Ramon, ambilkan seember air dari sumur untuk Laila." Kata Mandeh agak keras. Dalam adat minang, seorang ibu dan keluarga dekat tidak perlu memanggil gelar, mereka cukup memanggil nama lahirnya saja.

"Laila, Mandeh tidak punya baju yang bagus, tapi ini cukup bersih." Mandeh mengulurkan kebaya putih dengan kain panjang hitam yang masih baru.

"Terimakasih, Mandeh." Laila tersenyum samar, menampilkan lesung pipi yang muncul malu-malu.

"Kau masih ingat letak bak, kan? airnya sudah di ambilkan Ramon, Mandeh heran, sekarang musim hujan, tapi air sumur malah menyusut," kata Mandeh sambil menjemput handuk dan menyerahkannya pada Laila.

Laila kemudian berjalan menuju dapur, bak air sumur berada persis di samping pintu keluar dari dapur.

Saat sampai di sana, Ramon atau Malin masih menimba air, mengumpulkan air pada drum bekas. Dia terlihat sudah membersihkan diri lebih dulu. Kaos dalam putih dan celana kain hitam, serta rambut yang masih basah berantakan.

"Sudah!" katanya, bangkit dan berjalan ke arah rumah.

"Terimakasih," kata Laila, dan hanya di jawab Malin dengan anggukan.

Setiba di rumah, Mandeh menatap anaknya penuh selidik.

"Kenapa kalian sama-sama berkubang lumpur?"

Ramon menghela nafas, Mandehnya adalah wanita yang sangat menjaga azas kesopanan.

"Laila terpeleset, awak berniat menolongnya, tapi karena dia berat, kami malah berguling ke rumput basah."

"Ada orang lain?"

"Tidak ada, Mandeh."

"Syukurlah, orang kampung bisa salah faham, padahal kau baru kematian istri." Mandeh mengambil air minum dari ceret dan menuangnya ke gelas, setelah itu memberikannya pada Malin.

"Mandeh dengar, kau juga diguna- guna."

"Iya, Mandeh! tapi Datuk Bungsu langsung memberi penawar. Mandeh kenal dengan Sari Bulan?"

Mandeh berfikir, mencoba mengingat ingat.

"Mandeh tidak tau pasti bagaimana wajahnya, tapi mendengar cerita orang-orang, keluarganya agak kurang baik."

"Awak curiga dengan dia mandeh,"

Baru saja Mandeh ingin menanggapi, Laila muncul dari dapur dengan rambut basahnya. Lumpur tadi sudah bersih, namun gadis itu terlihat tidak percaya diri dengan baju kebaya yang digunakannya.

Baju itu kekecilan dan terlihat ketat membungkus tubuhnya, sehingga lekuk itu tak bisa di sembunyikan. Lengannya juga terlihat pendek dan sempit. Laila berusaha menutup dadanya sendiri.

"Ramon, pinjamkan baju kaos mu untuk Laila. Itu adalah baju Mandeh yang yang paling besar." Mandeh memang kecil, tingginya cuma seratus lima puluh lima, badannya pun tidak gemuk.

Ramon yang dari tadi terlihat risih masuk ke dalam kamarnya. Membawa kaos lengan panjang. Baju hitam yang belum pernah dipakainya dan merupakan hadiah dari

kawannya saat dia pergi ke kota Padang melihat pertunjukan Randai.

Baju itu adalah baju paling modren di tahun ini. Sama seperti foto hitam putih artis ibu kota.

Sesaat kemudian, Malin menyodorkan baju itu pada Laila dan diterima gadis itu dengan bimbang.

Laila muncul dari bilik setelah memakai baju kaos panjang yang dipinjamkan Malin. Baju itu sedikit kebesaran di tubuhnya, tapi terlihat pas dan manis. Setelah itu dia ikut duduk bersimpuh di atas tikar rotan, bersimpuh adalah cara duduk wanita di minang. Sedangkan laki-laki duduk secara bersila, jika ada wanita yang duduk mengankat kaki atau juga bersila seperti laki-laki, maka dia

di cap sebagai wanita yang tidak memiliki tata krama.

"Bagaimana kabar ibumu, Laila?" tanya mandeh sambil menuangkan teh hangat ke gelas dan menyodorkannya ke dekat Laila.

"Ibu kurang sehat, beliau titip salam sama Mandeh, juga minta maaf tidak bisa datang bersilaturrahmi ke sini. Beliau tidak kuat berjalan."

"Tidak apa-apa, sampaikan salam mandeh pada ibumu. Mandeh pun minta maaf, belum sempat berkunjung."

Laila mengangguk, kemudian menyesap tehnya sedikit, sedangkan Ramon diam saja.

Tiba-tiba saja, seseorang berdehem di halaman rumah, bertanda ada tamu yang akan masuk. Kemudian suara salam terdengar cukup keras. Mereka menjawab salam serentak,

Mandeh tergopoh-gopoh mendekati pintu dan menyambut sang tamu dengan senyum lebar.

"Herman?" Mandeh langsung memeluk pria muda itu. Mempersilahkan masuk ke dalam rumah.

"Kapan kau pulang ke kampung? ya Allah kau semakin tampan saja." Mandeh mengusap kepala Herman yang mencium tangannya. Ramon ikut bangkit, memeluk pria itu sekilas, dia adalah Herman, bako atau keponakan ayahnya.

"Sehat, Ramon?" sapanya, dia lebih tua tiga tahun dari Ramon.

"Alhamdulillah, Uda. Uda semakin gagah," jawab Ramon, pujian itu tidak berlebihan. Sementara Laila hanya menjadi penonton, dia tidak mengenal laki-laki yang baru pulang merantau itu.

"Ayo duduk!" Mandeh menggandeng Herman, Herman baru menyadari ada orang

lain di sini. Seorang wanita yang cantik, dan sempat membuatnya terpaku sejenak.

Laila tidak bersuara, matanya sempat tak berkedip, seumur hidup, baru kali ini dia menjumpai laki-laki setampan itu.

"Ini Laila, anak paman Ramon, teman kau bermain di sawah dulu." Mandeh memperkenalkan dengan semangat. Herman menjulurkan tangannya, dan dijabat oleh Laila dengan canggung.

Lama mengamati, Herman melebarkan matanya.

"Aku ingat, Laila ... kau anak perempuan yang menangkap katak dalam kolam dan memasukkan ke dalam emberku kan?"

Laila tidak menjawab, dia tidak mengingat itu. Tapi wajahnya berubah jadi merah padam.

"Laila berubah cantik, Mandeh," ucapnya jujur. Wajah Laila semakin merah dan salah

tingkah. Dia besar di kota, sikapnya lebih terbuka dan sportif.

"Tentu saja, dulu ibunya kembang desa saat gadis, itu makanya paman Ramon mengejarnya terus walau di tolak beberapa kali," Jawab mandeh semangat.

Herman mengangguk-angguk, sesekali mencuri pandang pada Laila yang lebih tertarik menatap lantai.

"Sudah lama kau tidak pulang," kata mandeh.

"Lima belas tahun, saya pulang mau mencari istri." Herman kemudian melirik Laila lagi. Hal itu tak luput dari pandangan Ramon.

"Di kota banyak gadis yang lebih cantik."

"Awak ingin menikah dengan gadis di kampung, Mandeh!" jawab Herman.

"Nanti kita sambung ceritanya, Mandeh mau memasak nasi dulu. Di sini, tamu tidak boleh pulang kalau belum makan nasi."

"Wah ... saya setuju Mandeh, sudah lama sekali tidak makan di sini. Terakhir waktu berkelahi dengan Ramon. Saat kami berebutan ketapel."

Ramon ikut tersenyum geli mengingat itu. Dulu Herman adalah anak laki- laki yang tubuhnya paling besar, tapi paling penakut dan paling cengeng diantara mereka. Pantas saja Laila suka menjahilinya.

Sekarang mereka tinggal bertiga. Saat ini Herman berani menatap Laila terang-terangan. Laila masih menunduk mengatupkan rahangnya.

"Apa usaha di Medan, Uda?" Tanya Ramon.

"Rumah makan. Kau tampak gagah Ramon, seperti bintang film."

"Ah, uda terlalu memuji, orang yang bekerja di sawah seperti saya tidak mungkin serupa dengan bintang film." Ramon merendah.

"Uda tidak berbohong, lihat lenganmu! Kau pasti bisa mengangkat sekarung beras dengan sebelah tangan."

"Ah uda, bisa saja." Ramon tersenyum kecil. Herman adalah laki-laki yang menyenangkan.

"Laila," sapanya kemudian. Gadis itu mengangkat wajah dan menatap Herman dengan datar.

"Kau masih belum mengingatku?"

Laila menggeleng. Matanya menyipit sejenak.

"Dulu kau menggelariku dengan sebutan 'gadang sarawa' karena aku sering menangis seperti anak perempuan."

Laila kemudian melebarkan matanya,

"Kau? Astagfirullah ... kau Herman yang selalu keluar ingus yang mengikutiku itu?" Laila hampir menjerit semangat.

Herman mengangguk, dan di ikuti Laila yang menggeleng.

"Ya tuhan, kau berubah."

"Apa aku tampan?" godanya, Ramon menjadi tidak enak. Tapi dia memilih diam saja, membiarkan mereka bernostalgia, dia dulu tidak mau dekat dengan Herman, karena malu dengan Herman kecil yang jorok dan suka menangis.

"Jangan memuji diri, tidak baik," jawab Laila.

"Kau masih sepemarah dulu, kau tau tidak? gara-gara dirimu, sampai saat ini aku masih takut dengan katak."

"Ha? Benarkah? Kau masih sepenakut dulu?" Laila semakin semangat. Mereka melanjutkan obrolan yang tidak lagi di simak Ramon.

Ramon menilai, dua orang itu terlihat cocok. Laila bahkan terlihat berbeda dari yang biasanya. Dia menjadi banyak bicara.

Ramon menghela nafas, andaikan Nur berumur panjang. Tentu dia sudah mengahabiskan waktu bercengkrama dengan istrinya itu. Tapi tuhan sudah memanggilnya lebih dulu.

Ramon alias Malin, menjejakkan kakinya di kota Medan jam tujuh pagi setelah naik bus sehari semalam. Banyak hal yang terjadi selama di perjalanan. Mulai dari ban yang bocor, bus terperosok ke dalam lumpur dan banyaknya gangguan berupa percobaan perampokan.

Malin baru tau, perjalan merantau ini tidak mudah. Malah sebagian besar dari laki-laki dewasa penumpang bus, membawa alat alat tajam seperti pisau untuk mempertahankan diri jika terjadi bahaya.

Ramon banyak mendenger tentang kejadian perampokan sadis yang tak segan-segan

membantai penumpang. Kondisi jalan antar lintas propinsi yang lengang dan merambah hutan menjadikan orang yang lewat menjadi sasaran rampok. Kali ini saja, dua bus berkonvoi saling beriringan, jika terjadi apa-apa di jalan, maka mencari bantuan akan lebih mudah.

Di sini Ramon sekarang, di sebuah terminal di kota Medan. Tujuannya hanya satu, tempat kerabat ayahnya yaitu keluarga Herman. Lama duduk menunggu di emperan toko, sebuah Bemo mendekat pada Ramon.

"Mau kemana, Bang?"

Ramon menyerahkan alamat yang sudah di tulis oleh Herman pada sehelai kertas kecil. Pemilik Bemo mengangguk," masuklah, bang!"

"Jauh dari sini, Bang?"

"Seperempat jam, Bang!" jawab pengemudi Bemo sambil berbelok ke arah kanan.

Ramon menjulurkan sedikit kepalanya. Benar kata orang, banyak berjalan banyak yang dilihat. Yang di lihat Ramon saat ini, bangunan modren yang berjejer rapi sepanjang jalan besar. Orang-orang yang dilihat pun berbeda dengan orang yang berada di kampung, mereka lebih bergaya dengan baju kemeja dan celana panjang yang memiliki ukuran lebar ke bawah, yang wanitanya banyak memakai blouse pendek di bawah lutut dengan lengan pendek pula. Gaya rambut pun sudah terlihat bergaya, intinya yang Ramon lihat, orang di kota Medan ini sudah mengalami perubahan budaya secara cepat.

Tidak terasa, Bemo berhenti di sebuh lapangan takraw yang berukuran cukup besar.

"Di sini alamatnya, Bang?" tanya Ramon, dia mengamati rumah rumah beton berukuran besar yang berjejer di tepi lapangan takraw.

"Iya, Bang. Tanya saja pada orang dekat sini."

"Baik, Bang. Terimakasih." Ramon mengulurkan uang kertas pada pengemudi Bemo.

Ramon berjalan berlahan menuju salah satu rumah di sana, bertanya sekilas tentang keluarga ayahnya yang bernama pak Muslim. Orang itu langsung menunjukkan rumah sederhana yang memiliki toko kecil di depannya.

Laila menundukkan wajah, saat Carano berisi sirih dan sepasang cincin emas sebagai tanda pertunangan sudah disahkan oleh pemuka adat dan Datuk sesuku. Rencana dan hasil rembukan ninik mamak, Laila dan Herman

akan melangsungkan akad nikah satu bulan lagi.

Keluarga Laila sangat bersyukur dengan semua ini, bertemunya jodoh anak gadis satu-satunya, anak gadis yang menjadi perbincangan banyak orang karena belum kunjung menikah. Ide untuk mempercepat pernikahan adalah ide dari ayahnya Laila, kalau saja di Minang pernikahan bisa langsung diadakan besok, pasti dia sudah melangsungkannya. Tapi ada beberapa syarat dan prosesi adat yang harus dilalui terlebih dahulu.

Laila mengangkat wajahnya yang bersemu merah, saat jari manisnya yang ramping dipakaikan cincin emas sebagai tanda sudah resminya dia menjadi tunangan orang. Sebuah ikatan yang sangat diidam- idamkannya selama ini.

Herman tersenyum lembut padanya, laki-laki tampan itu memandang Laila dengan

berani. Khas gaya anak kota yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Laila hanya membalas tatapan itu sekilas dan kembali menunduk.

Carano sirih sudah dibuka, masing- masing tetua adat mangambil masing-masing satu lembar sirih sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada kedua belah keluarga yang sudah bersatu secara adat.

Laila menahan kedip matanya yang siap mengeluarkan cairan bening untuk meluncur deras di pipinya. Baru saja dia merasa kembali hidup dengan bertemunya jodoh yang selama ini tak terpikirkan oleh ingatannya. Herman, laki-laki muda itu, datang ke rumahnya ditemani seorang laki-laki baya yang tak lain adalah mamak atau pamannya sendiri.

Bukan kabar bahagia seperti sebelumnya, namun seperti sebuah arang yang sengaja dicorengkan kekening Laila. Tanpa ada angin dan hujan, pria yang sudah menyandang status tunangannya selama dua puluh hari ini datang memutuskan pertunangan. Padahal pernikahan sudah disiapkan secara matang oleh keluarga Laila.

Ayah Laila mengetatkan rahangnya, walaupun malu dan sangat marah, dia masih menguasai dirinya dengan mendengar setiap penjelasan dari mulut manis Herman yang selama ini dikaguminya dan ternyata laki-laki itu adalah penipu.

"Saya minta maaf, Mamak. Tapi dari hati yang paling dalam saya sangat menyayangi Laila, namun keadaan yang membuat saya harus memutuskan pertunangan kami. Menurut penerawangan orang pintar, saya dan Laila

tidak akan cocok saat berumah tangga," katanya hati-hati.

Datuk Bungsu, menghisap tembakaunya. Memandang lurus anak muda yang berhasil menampar pipinya dengan berita yang sangat memalukan.

"Sudah selesai bicara? Apa ini yang kau dapatkan dengan merantau jauh selama bertahun-tahun? Apa begini didikan keluargamu? Apa mamakmu tak punya malu?" Datuk Bungsu melirik mamak atau paman Herman yang menundukkan wajah tidak enak.

"Saya...,"

"Saya dengan senang hati menerima pemutusan tunangan ini," sela Datuk Bungsu.

"Karena saya takkan sudi menyerahkan anak gadis kami pada laki-laki yang bermental kerupuk sepertimu." Akhirnya mulai ucapan kasar keluar dari mulut Datuk Bungsu.

Sungguh, Herman tak punya otak. Dia tak memikirkan resiko atas perbuatannya. Apa kata orang kampung jika mereka sampai tau masalah ini. Laila bangkit, berlari menuju kamar sambil menutup mulutnya. Datuk Bungsu tak mencegah anak gadisnya itu, lalu memandang Herman dengan mata tajam.

"Saya menyesal mengenal laki-laki dewasa yang ternyata masih anak- anak. Kasihan orang tuamu dan mamakmu, memiliki anak laki-laki yg tak berdaya. Aku kira, setelah kau dewasa, mentalmu sudah sekuat baja. Tapi kau membuktikan sendiri, bahwa kau lebih pantas memakai kodek daripada sarawa galembong."

Sindiran itu bagi orang Minang sangat tajam. Kodek artinya semacam rok yang dibuat dari kain sarung atau kain panjang yang digunakan wanita untuk pakaian sehari-hari, sedangkan sarawa galembong adalah celana

khusus yang dipakai pendekar untuk bertarung menggunakan ilmu silat.

Mamak atau paman dari Herman berdehem, saat ini dia merasa tengah ditampar dengan kata-kata. Sedangkan Herman hanya menunduk dan tidak berani mengangkat wajah.

"Hati sudah malam, pergilah! Sampaikan kepihak sukumu, aku menerima pemutusan hubungan dengan senang hati. Mulai hari ini, aku haramkan anak cucuku memiliki kekerabatan dengan suku Sikumbang." Datuk bungsu memalingkan wajah. Dua pria itu bangkit dengan canggung dan meninggalkan rumah gadang.

Datuk bungsu menghela nafasnya, ujian bertubi-tubi mendatangi anak gadisnya. Apa nanti kata orang kampung, kabar ini sangat memalukan. Wanita yang diputuskan tunangannya akan dikenang sepanjang masa dan semakin kesulitan mencari jodoh. Datuk

bungsu melirik pintu kamar Laila yang tertutup rapat.

Dia butuh waktu untuk sendiri.

Laila bangun dari pembaringannya dengan mata sembab, setelah menangis dan kelelahan sampai tertidur, dia terjaga menjelang Isya, dia berharap, apa yang terjadi hanya mimpi. Tapi kenyataan lebih kejam dari pada yang dia duga.

Laila menutup jendela kamarnya, semua tak dapat diterima dengan akal sehatnya. Bukankah Herman adalah laki laki yang modren? Tapi kenapa dia malah mempercayai masa depan kepada dukun.

Impian yang dibangun hancur sudah, cita-cita untuk dapat memiliki suami dan membina rumah tangga tak ada lagi harapan. Apa yang mereka lalui, jatuh cinta, bahagia, ternyata

hanya miliknya sendiri. Buktinya dengan teganya Herman mematahkan hatinya dalam sekejap.

Laila menyanggul rambutnya. Dia bersumpah, takkan lagi menangis untuk laki-laki. Memberikan sikap lembut hanya akan membuatnya lemah.

Dia tidak peduli lagi, menjadi perawan seumur hidup. Menghabiskan waktu sendiri sampai tua dan mati di kasurnya yang dingin.

Laila bangkit. Cukup hari ini dia menangisi laki-laki itu, pada hakikatnya dia tak berubah, masih penakut seperti waktu dia kecil dulu.

Laila membuka pintu kamar, dia sempat menatap ayah ibunya sekilas dengan datar. Dua orang itu tak bicara apa-apa dan hanya menunjukkan wajah prihatin pada anak gadis mereka satu-satunya.

Besok pagi, mereka semua harus bersiap menebalkan muka dan menulikan telingan atas gunjingan orang kampung.

Sepuluh tahun kemudian

Tahun berlalu, musim berganti. Sepuluh tahun sudah Ramon melalui suka duka di negri orang. Bekerja sebagai keryawan rumah makan Padang, sampai memiliki kedai nasi sendiri.

Usaha yang dibangun susah payah itu mengalami kemajuan yang pesat, sampai saat ini Ramon sudah memiliki empat karyawan. Mereka terdiri dari satu tukang masak, satu kasir dan dua pelayan.

Namun datangnya surat dari kampung, membuat Ramon mau tidak mau pulang ke

kampung halaman. Kampung yang memberi suka duka padanya selama ini. Surat itu di tulis oleh Laila, yang menyampaikan pesan ayahnya bahwa mandeh sedang sakit keras.

Ramon menghela nafas, saat berhenti sejenak setelah berjalan kaki menuju desa. Di sepanjang jalan tanah yang di laluinya, Ramon terheran-heran dan takjub. Keadaan desa sudah banyak berubah, rumah rumah gadang sudah banyak di ganti dengan rumah yang dibuat dengan batu bata. Perempuan yang bertemu sepanjang jalan tidak lagi menggunakan kain panjang sebagai kodek atau baju kurung. Para gadis sudah mulai menggunakan baju berlengan pendek, seperti baju yang biasa digunakan oleh wanita kota.

Sepanjang jalan, tidak banyak orang yang mengenalnya. Banyak diantara mereka terheran heran dengan baru datangnya pemuda dari perantauan, ada pun sebagian orang yang

sudah berumur, mereka membelalakkan mata dan langsung disalami oleh Ramon dengan ramah.

Beberapa saat kemudian, Ramon sampai di depan rumah gadang miliknya. Dia melihat, rumah itu masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu, walaupun ada sedikit perbaikan di bagian atapnya.

Tanpa menunggu waktu, Ramon melangkahkan kaki ke anak tangga pertama sambil memikul tas besar di punggungnya.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam." Seisi rumah menjawab serentak, wanita tua yang tidur di kasur kapuk yang dibentangkan di tengah rumah, membuka matanya. Tangisnya pecah dengan suara parau.

"Ramon,"

Ramon tersungkur dan langsung memeluk mandeh yang menangis bahagia. Wanita tua itu

memaksakan diri untuk bangun dan dicegah oleh Ramon.

"Anakku...." Airmata bahagia menetes deras di pipinya. Sepuluh tahun yang dia jalani tanpa anak semata wayang adalah kenyataan yang berat.

Ramon mengusap air mata yang mengalir di pipi mandeh. "Ini Ramon mandeh, Ramon pulang."

Sang ibu kembali mendekap tubuh kekar sang anak. Setelah cukup lama melepas rasa rindu dan haru, Ramon beralih ke pada orang lain yang berada di rumah ini. Pertama dia menyalami datuk bungsu, laki-laki gagah yang dulunya kuat itu sekarang sudah menua, namun karisma wajah yang bijak itu belum terhapus sama sekali.

Datuk Bungsu menjabat kuat tangan Ramon, sambil mengusap bahu kekarnya. Keponakannya itu, tumbah lebih gagah dan

tampan dari terakhir mereka berjumpa sepuluh tahun lalu.

Kedua yang di salami oleh Ramon adalah istrinya Datuk Bungsu. Wanita tua yang rambutnya sudah tampak memutih di balik selendang tipis yang dipakaikan di kepala.

Istri Datuk Bungsu itu tersenyum dan mengusap punggung Ramon yang bersalaman sambil menunduk.

Ramon beralih ke orang ke tiga, orang terakhir yang berada di rumah ini. Laila, memandangnya datar tanpa senyum. Wajah yang lebih cantik dari terakhir mereka bertemu, namun terlihat matang di usianya yang sudah lebih dari tiga puluh.

Raut tubuhnya masih utuh, belum terlihat tanda-tanda dia sudah memiliki anak. Baju kurung modren pendek lengan bewarna hijau

lumut dan rok kembang bewarna hitam membungkus tubuh tinggi sintalnya.

Ramon duduk di sebelah Laila. Wanita itu tanpak lebih acuh dari pada yang pernah di ingatnya.

"Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang terlihat." Laila bangkit, sambil membungkuk saat dia berniat ke dapur untuk membuat teh untuk Ramon.

"Mandeh lapar." Suara mandeh lemah, datuk bungsu langsung mengangkat kakaknya untuk di duduk kan dan bersandar ke dinding papan yang sudah di alas dengan bantal. Ramon menggenggam tangan mandehnya, sedangkan sang bibi yaitu istri dari datuk bungsu langsung berjalan ke arah dapur, mengambil nasi dan lauk untuk kakak iparnya.

"Mandehmu langsung sembuh karena kedatanganmu," ucap datuk bungsu,

Ramon tersenyum," alhamdulillah, mamak. Mudah-mudahan kepulangan saya menjadi obat."

Datuk Bungsu mengehela nafas berat, dia mengumpulkan tekadnya menyampaikan maksud hatinya.

"Setelah mandeh mu membaik, datanglah ke rumah. Ada hal penting yang akan aku sampaikan."

Ramon mengangguk. Dari raut wajah Datuk Bungsu, sepertinya ini sangat serius. Baru saja Ramon berniat bertanya, bunyi cangkir teh terdengar saat tangan panjang Laila meletakkan teh manis itu di depan Ramon.

"Kau dan Laila, semua berkaitan dengan kau dan Laila."

Wajah Laila terlihat biasa, Ramon yang masih menampakkan raut tidak puas. Namun

membahasa itu saat dia baru sampai sangat tidak sopan.

Ramon duduk tenang berdampingan dengan Laila dengan jarak dua meter, sama-sama menghadap Datuk Bungsu yang dari tadi menghisap tembakaunya dengan resah. Mereka sekarang tengah berada di rumah Laila.

Selepas Isya, Ramon meminta izin kepada mandeh untuk memenuhi panggilan Datuk Bungsu. Mandeh yang mulai membaik melepasnya dengan suka cita. Dia pun terlihat bersemangat menyuruh Ramon ke rumah adik laki-lakinya itu.

Lampu petromax memenuhi ruang tengah rumah gadang. Rumah ini sedikit lebih bagus dibanding dulu, dindingnya sudah diganti dengan papan yang agak baru.

Ramon menyiapkan diri dengan apa yang akan disampaikan sang mamak yang sangat dihormatinya itu. Kali ini pasti ada yang sangat serius yang akan disampaikam oleh beliau.

Laila menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. Sepertinya wanita itu sudah tau apa yang akan di bicarakan.

Datuk bungsu berdehem, kemudian meletakkan sisa tembakaunya di atas asbak yang terbuat dari tanah liat.

"Kau tampak sehat."

"Alhamdulillah, mamak." Ramon tau, itu hanya kalimat pembuka untuknya.

"Apa usahamu di Medan?"

"Usaha rumah makan."

"Bagus." Datuk bungsu mengangguk sambil mengusap jenggotnya yang putih.

"Apa kau sedang terikat pertunangan dengan seseorang di rantau?"

Ramon menggeleng dengan tatapan bingung. Dia belum berniat menyela, karena ingin tau kemana arah pembicaraan ini.

"Bagus, anak di pangku kemenakan dibimbing, kau tau betul istilah itu. Aku ingin kalian menikah." Tegas, lugas tak terbantah.

Ramon mengangkat wajahnya kaget, matanya melebar dengan mulut sedikit terbuka. Sedangkan Laila memejamkan mata sambil menahan nafas. Ramon melirik wanita disampingnya. Laila? Bukankan seharusnya wanita itu sudah bersuami?

"Maksud mamak? Awak dengan Laila? Menikah?" Ramon merasa tak siap dengan perintah ini. Bagaimana mungkin, Laila akan menjadi istrinya, sedikitpun dia tidak pernah membayangkan itu. Laila, terlalu tak terduga untuknya.

Sementara itu, Laila membuang muka dengan perasaan tersinggung. Dia sudah

menyiapkan diri untuk ini, penolakan yang didengar nyata olehnya. Laila menundukkan wajahnya kembali, satu air mata lolos dan meluncur di pipinya. Rasa sakit itu, masih ada, bahkan sudah sepuluh tahun berlalu. Kalau boleh memilih, dia ingin mati saja saat kedua orang tuanya menganggapnya bagaikan aib.

Datuk Bungsu memandang Ramon dengan syarat permohonan.

"Lakukan demi diriku, jika kau tak punya alasan melakukannya." Setelah itu datuk bungsu bangkit dan berjalan menuju biliknya diikuti sang istri, dia sengaja tak memberikan kesempatan bagi Ramon untuk bicara dan memilih.

Ramon masih terpana dan terkejut dengan apa yang baru didengarnya. Dua insan yang sebentar lagi akan terikat selamanya itu masih

diam mematung seakan terpaku ke lantai rumah gadang.

"Kau tak perlu lakukan itu." Suara serak Laila memecah kesunyian, Ramon melirik ke samping dan duduk sedikit memutar. Laila mengangkat wajahnya dan menantang mata Ramon dengan penuh tekad. Mata bulat dan basahnya berkilau ditempa cahaya lampu petromax.

Ramon menatap balik, mencari makna dari ucapan yang terdengar putus asa itu.

"Aku wanita tua, bahkan tidak layak lagi untuk menikah."

"Tidak baik berbicara seperti itu." Sanggah Ramon.

"Jangan lakukan apa yang tak ingin kau lakukan! Aku tak minta belas kasihanmu."

"Tak pernah terbersit niat seperti itu di hatiku, Laila."

"Kau berhak memilih. Aku tidak." Lirihnya dengan bibir bergetar, matanya masih menantang mata Ramon tanpa kedip. Sementara cairan bening itu sudah berkumpul kembali di kelopak matanya. Siap meluncur kembali di pipi mulusnya.

Ramon menghela nafas, mengalihkan pandangan lebih dulu dan memutuskan kontak mata. Ketegasan Laila membuatnya bimbang. Namun ucapan Datuk Bungsu terus terngiang di kepalanya. Nasib mereka sama, tidak berhak untuk memilih.

"Aku akan menikahimu."

Laila tertegun. Dia beringsut duduk menghadap pada Ramon, merubah posisi duduk dari bersimpuh menjadi bersila seperti layaknya duduk seorang laki-laki.

"Aku bukan Nur."

"Aku tau,"

"Aku tak sepintar dan seanggun Nur."

"Aku tau."

"Aku tak secantik dirinya," desis Laila. Ramon tak menjawab, dia kurang setuju dengan pendapat terakhir. Saat ini Laila bahkan lebih cantik dari Nur, namun dia memilih diam sambil menunggu pernyataan Laila selanjutnya.

"Aku adalah wanita tua yang masih dalam keadaan perawan. Kau berhak menikahi siapa yang kau inginkan."

"Aku tak mengiginkan siapapun. Saat ini dan untuk seterusnya," tegas Ramon, Laila masih memandang lurus.

"Aku tak mengerti dengan pikiran ayah."

"Aku akan menikahimu demi dirinya."

Laila menunduk, menyembunyikan wajahnya yang kembali basah.

"Kenapa semua orang memperlakukan aku seperti ini?"

"Kita hanya perlu menjalani tanpa memikirkan. Tak ada alasan bagi kita untuk menolak. Ayahmu tak pernah meminta apa pun padaku, bahkan setelah banyak jasa darinya yang kuterima."

Laila menelan tangisnya, kemudian mengangkat wajahnya lagi. Merubah duduk bersila menjadi bersimpuh kembali.

"Ramon, kau akan menyesalinya. Tak ada cinta kasih diantara kita."

"Diusia kita yang sekarang, alasan cinta kasih tidak lagi masuk akal," jawab Ramon.

Laila mengusap air matanya, kemudian pandangannya meredup dan tatapan putus asa.

"Ramon, bagaimana bisa, kita akan menjadi sepasang suami istri, bahkan saat kau tak pernah memandangku sebagai seorang wanita."

Ramon diam, matanya mengamati wanita itu. Dia memang sering lupa, bahwa Laila adalah seorang wanita.

"Kita takkan tau sebelum mencobanya."

"Hatiku sudah mati, Ramon. Telah patah dan berubah menjadi abu sejak Herman menghianatiku lalu menikah dengan wanita lain." Laila kembali menangis, bahkan dia terisak-isak sambil menutup wajahnya.

Ramon mengangkat tangannya, berniat menyingkirkan jemari panjang Laila dari wajahnya. Namun, niat itu diurungkan sehingga tangannya tergantung di udara.

Lama Ramon memberikam waktu pada Laila untuk menyelesaikan isakannya. Saat suara isakan itu tak terdengar lagi, Ramon mencoba mendinginkan kepalanya yang tak kalah panas dengan semua kejutan ini.

Pertama, mendapat surat dari kampung yang memaksanya pulang karena sang mandeh sakit keras. Kemudian belum satu hari di rumah, dia sudah mendapatkan perintah untuk menikahi Laila. Ramon hanya bisa pasrah dan

melalui garis nasib. Mungkin semua memang sudah ditakdirkan untuknya menjadi suami gadis itu.

Laila mengangkat wajah sembabnya, hidung mancung itu memerah dan rambut yang berantakan, dia mencoba menjaga pertahanan dirinya supaya bisa berbicara dengan kepala dingin dengan Ramon berkaitan dengan masalah ini.

"Ayah seperti sengaja meninggalkan kita berdua di ruang tamu, supaya kita bisa berbicara dengan leluasa." Laila mulai memegang kendali dirinya. Menatap Ramon dengan tenang.

"Aku sependapat."

"Bagaimana kota Medan?" Laila mengalihkan pembicaraan.

"Medan kota yang besar, lebih besar dari kota Padang. Masyarakatnya beraneka ragam, mereka hidup berdampingan dan saling toleran

satu sama lain. Banyak gedung-gedung tinggi, jalan-jalan besar yang terang karena sudah ada listrik. Toko-toko yang menjual baju mode terbaru seperti yang dipakai artis ibu kota." Mata Ramon menerawang. Laila tampak tertarik, dia duduk lebih dekat supaya bisa mendengar penjelasan dari Ramon secara jelas. Laki-laki itu memiliki suara yang pelan dan cendrung kalem.

"Apakah di sana ada layar tancap seperti di kota Padang?"

"Bukan layar tancap, tapi bioskop. Lebih besar dan gambarnya lebih bagus dibanding dengan layar tancap."

Laila semakin berbinar. "Aku ingin menonton bioskop itu suatu hari nanti."

Ramon mengangguk, untuk saat ini belum terpikir olehnya sampai sejauh itu, membawa

Laila ke Medan belum menjadi perencanaannya.

"Kenapa kau masih menduda? aku yakin banyak gadis cantik di sana yang memenuhi syaratmu."

"Jawabanku ada pada dirimu sendiri."

Laila terdiam, wajah yang tadi membaik itu kembali suram. Laila menautkan jari-jari panjangnya. Menatap lurus kuku-kukunya yang di potong rapi.

"Seharusnya aku tak percaya begitu saja padanya. Dia memutuskan pertunangan saat beberapa hari lagi kami akan menikah. Kami semua menanggung malu, ayah sampai sakit memikirkan seolah-olah wajahnya di lempar kotoran. Kau tau, sejak saat itu ... aku tak lagi keluar rumah menghadiri acara-acara adat atau yang berhubungan dengan khalayak ramai. Semua orang mencibirku sebagai pembawa mala petaka."

"Apa yang terjadi?" Ramon menatap menyelidik.

"Dia menghianatiku, beberapa hari setelah kami putus pertunangan, ku dengar dia sudah menikah dengan gadis di negri seberang. Dan enam bulan kemudian, aku dengar istrinya sudah melahirkan."

"Artinya, dia tidak pantas untukmu."

"Siapa yang pantas untukku?" Laila menjawab cepat. Ramon terkadang tak siap dengan pertanyaan tak terduga Laila yang tak terlintas sedikitpun di kepalanya.

"Pantas tidak pantas bukan urusan kita. Yang jelas, kau dan aku adalah orang baik-baik."

"Aku tak percaya akan menjadi istrimu, Ramon. Rasanya itu tidak mungkin. Bagaimana aku bisa merubah sudut pandangku padamu, bahkan kita tumbuh bersama dari kecil."

"Kau terlalu banyak berfikir."

"Jika kita menikah, apa kita akan menjalani seperti orang lain?" Suara Laila terdengar ragu. Tanpa mereka sadari, ada dua orang yang menguping di balik pintu bilik sambil tersenyum puas.

"Maksudmu?" Ramon belum mengerti apa maksud Laila. Gadis itu meremas jari-jarinya dengan muka memerah. Namun dia tidak terlihat gelisah.

"Kau menganggapku wanita? Maksudku, atau masih seperti dulu. Bahkan kau tak menengok padaku saat kita mandi bersama-sama di sungai."

Ramon tersenyum kecil dengan pertanyaan itu, sungguh ... Laila masih tidak percaya diri.

"Kau masih sama, sama seperti Laila yang ku kenal."

Laila mengangguk, sisi hatinya sedikit terluka mendengar ke jujuran itu.

"Jangan kawatir, kita akan jalani peran kita masing-masing. Aku akan menjadi suami yang bertanggung jawab untukmu, dan kau menjadi istri yang patuh padaku."

"Maksudku, kita tidak perlu tidur di kamar yang sama?" Ucapan itu meluncur juga, dua orang tua yang sedang menguping langsung masuk dalam kelambu dan tak ingin mendengar lebih banyak lagi sehingga membuat mereka malu. Bagaimanapun, dua anak muda di luar sana adalah sepasang teman yang akan membicarakan apa pun yang ada pada hatinya. Jiwa mereka mulai terbuka dan lebih maju.

Ramon diam, mengawasi gerak-gerik Laila. Wanita itu terlalu banyak berfikir. Dia tak memikirkan sejauh itu.

"Kita menikah secara sah, lebih dari itu biarkan waktu yang menjawab." Jawaban ambigu itu membuat Laila kurang puas.

Setelah lama saling diam, Ramon pamit untuk pulang karena sudah lewat jam sembilan malam. Laila mengantar Ramon sampai pintu keluar. Sebelum laki-laki itu ditelan kegelapan malam, dia sempat menoleh kebelakang melihat Laila tanpa berkata apa-apa.

Tidak butuh waktu lama bagi kedua anggota keluarga dan datuk masing- masing mengurus pertunangan Laila dan Ramon. Tiga hari setelah perudundingan di rumah Laila, dua kaum berkumpul dan melangsungkan pertunangan.

Waktu berjalan cepat, sebulan kemudian, hari yang disepakati dua anggota keluarga akhirnya datang. Sebulan itu pula kedua insan yang akan menikah itu tidak bertemu. Mereka

sibuk dengan diri mereka masing-masing yang tak merasakan apa-apa dengan semua ini.

Ramon kembali bekerja di sawah, menanam benih padi sambil merawat Mandeh yang kondisinya mulai pulih. Entah kenapa, mandeh terlihat bersemangat saat dia tau Ramon menyetujui permintaan datuk bungsu untuk menikah dengan Laila.

Sedangkan Laila, mengurung diri di rumah, menyelesaikan sulamannya yang terbengkalai. Persiapan kali ini sangat berbeda dengan persiapan dirinya saat akan menikah dengan Herman dulu. Dulu, dia menunggu waktu dengan tidak sabar. Merawat dirinya secantik mungkin, akan tetapi tidak untuk kali ini. Semua terasa hambar dan datar. Laila pun berfikir rasa seperti ini juga dialami oleh Ramon. Buktinya, tak sekalipun tunangannya

itu mengunjunginya dengan niat untuk bertemu.

Pernikahan sudah terjadi siang tadi di mesjid selepas shalat Jum'at. Laila tidak hadir, hanya Datuk Bungsu sebagai wali yang menikahkannya dan beberapa kerabat dekat saja yang datang. Sedangkan Laila menghabiskan waktunya untuk tidur dan malas-malasan.

Kamar penganten sudah dihias sedimikian rupa. Kelambu berwarna putih gading beserta hiasan bunga-bunga yang selesai di rangkai oleh gadis-gadis kampung tadi malam. Di Minang, jika ada perawan yang akan menikah, maka kamar penganten akan dihias oleh para gadis yang belum menikah, dan yang sudah menikah akan kebagian tugas di dapur untuk memasak berbagai macam hidangan untuk pesta yang akan berlangsung selama dua hari.

Malam ini disebut juga dengan istilah sabatang pulang, artinya datangnya mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan yang diantar oleh mamak dan datuk serta diarak dengan tabuhan rebana.

Laila bersembunyi di kamar tengah, tidak keluar sekali pun sejak magrib tadi. Dia memejamkan matanya, namun telinganya bisa mendengar dengan jelas bunyi shalawat yang dilantunkan dan diiringi oleh tabuhan rebana yang di mainkan oleh laki-laki dewasa.

Entah berapa lama, Laila tertidur. Dia tak ubahnya seperti seekor beruang yang kekenyangan, menghabiskan waktu untuk tidur dan berdiam diri. Sedangkan di tempat yang berbeda, Ramon yang sudah mengenakan Saluak atau sejenis penutup kepala, beserta jas hitam yang melekat gagah di tubuhnya.

Rasanya, baru kemaren dia merasakan suasana seperti ini. Rebana yang ditabuh dan diiringi dengan lantunan shalawat di tengah rumah gadang, kamar penganten yang berada tepat di hadapannya, serta hidangan yang sudah ditata sedemikian rupa di atas tikar permadani merah yang terbentang di atas lantai rumah gadang.

Namun, semua tak sama. Jika dulu hatinya ketar-ketir dan bahagia, maka tak ada perasaan apa pun saat ini. Bahkan dia merasa mengantuk dan kelelahan, bunyi shalawatan yang di iringi rebana itu malah membuat matanya semakin berat.

Saking biasanya perasaannya, tadi pagi dia masih memutuskan pergi ke sawah padahal setelah shalat Jumat dia akan melakukan akad nikah. Mandeh yang mengomel sepanjang hari, kerena orang kampung menjadi heboh melihat

Ramon masih ke sawah di hari dia akan menikah.

Ramon merasa matanya mulai tertutup saat usapan pelan menyadarkannya. Laki-laki separoh baya memandangnya dengan tatapan peringatan. Laki-laki ini adalah Datuk Sati, masih berkerabat dengan almarhum ayah Ramon.

"Tidak baik tidur saat sabatang pulang, kau akan menjadi gunjingan karena bersikap tidak pantas."

Ramon mengusap wajahnya. Peringatan itu dikatakan secara langsung tanpa menggunakan sindiran halus, artinya apa yang diperbuatnya sudah masuk kategori fatal. Bukan tanpa alasan mak Sati memberi peringatan, karena beberapa laki-laki yang duduk bersila di atas karpet yang berhadapan langsung dengan Ramon mulai berbisik-bisik kecil.

Ramon akhirnya memaksakan matanya terbuka berjam-jam berikutnya. Akhirnya, penabuhan rebana berakhir jam dua belas malam. Para tamu sudah mulai pulang meninggalkan Ramon dan beberapa anggota keluarga yang ikut menginap.

Mereka berbincang-bincang kecil beberapa saat, lalu dengan bahasa kiasan, ibu Laila menyuruh menantunya itu untuk masuk ke dalam kamar.

"Malin, tidurlah! Malam sudah larut."

Ramon mengangguk. Itu yang dia butuhkan saat ini, tidur sepuasnya. Tanpa ragu laki-laki itu membungkukkan badan pamit untuk masuk ke dalam kamar terlebih dahulu, mengucapkan salam pelan sambil melangkahkan kakinya ke pintu masuk kamar yang terbuka.

Dari dalam, terdengar sahutan yang terdengar tegas. Ramon menutup daun pintu

itu hati-hati dan menggantung jas dan Saluaknya.

Laila, duduk di depan lemari hias yang terbuat dari kayu jati. Dia memandang Ramon dengan datar, dan terlihat biasa saja.

Ramon menghela nafas, namun dengan perlahan dia duduk di pinggir ranjang sambil memperhatikan Laila.

Tak ada polesan apa pun di wajahnya, baju kurung yang digunakannya juga merupakan baju yang sering dipakainya sehari-hari. Rambutnya di sanggul tanpa memakai pengikat rambut. Wajahnya sembab seperti bangun tidur.

"Bagaimana kabarmu?" Laila memancing percakapan. Dia membalikkan tubuhnya sehingga menghadap langsung ke arah Ramon.

"Aku baik, kau sendiri?"

"Lumayan, hari ini aku dimarahi habis-habisan karena mengurung diri di kamar seharian."

"Aku juga di marahi mandeh, karena tadi pagi masih ke sawah menanam benih padi."

Laila menghela nafas berat. Kemudian mengangkat wajahnya menatap Ramon dengan datar.

"Akhirnya kita menikah juga." Ucapan itu lebih mirip dengan ungkapan penyesalan. Ramon hanya mengangguk, sedangkan Laila kembali diam sambil memutar badannya kembali menatap pantulan dirinya di cermin di depannya.

Ramon tak berkata apa-apa lagi. Semenjak Laila menunjukkan ke engganannya dari awal Ramon masuk ke kamar pengantin mereka. Laila masih betah duduk di meja rias sambil

memandang pantulan wajahnya yang menatap kosong. Sudah dua jam, tak ada minat sedikitpun pada gadis itu untuk merebahkan diri di ranjang berseprai putih gading dan bermotif sulaman bunga-bunga kecil.

Ramon lelah dan sangat mengantuk, namun, sebagai orang datang tidak mungkin dia merebahkan diri terlebih dahulu tanpa dipersilahkan oleh pemilik ranjang.

Laila pun terlihat menahan kantuk, mulut yang tadi terkunci rapat itu terbuka sedikit. Mungkin dia menyadari kegundahan Ramon yang jadi serba salah.

"Tidurlah lebih dulu! Aku sudah menghabiskan waktu sepanjang hari untuk tidur."

"Kau juga terlihat mengantuk, Laila. Jika kau menahan matamu karena ada aku di kamar ini,

aku bersedia untuk menyingkir dari ranjangmu."

Laila sejenak tak mampu menyembunyikan raut kaget di wajahnya. Namun, buru-buru wajah itu berubah datar kembali. Dia bangkit sambil menghela nafas. Lalu perlahan dia duduk di samping Ramon.

"Tak ada hakku mengusirmu dari kamar ini, aku bisa saja diusir ayah dari rumah jika aku berani bertingkah kurang ajar. Tidurlah! sebagaimana suami istri tidur pada umumnya."

Ramon memandang Laila tak percaya. Kalimat tadi terasa ambigu di telinganya.

"Jangan memberi harapan Laila, bagaimana pun aku adalah seorang laki-laki."

"Aku belum selesai bicara. Tidur, sebenar-benar tidur, tanpa melakukan apa pun," tegasnya memandang lurus mata Ramon.

Sejenak Ramon merasa tersinggung. Secara tegas wanita itu menolaknya di malam pertama

mereka. Ramon sebenarnya tidak berharap untuk menghabiskan malam pertama seperti yang lumrah dilakukan suami istri. Akan tetapi, penolakan tanpa kiasan itu membuat harga dirinya terluka.

"Aku mengerti." Ramon mulai mencari posisi di tepi ranjang, seiring dengan Laila yang ikut merebahkan tubuhnya membelakangi suaminya itu.

Laila tak bisa memejamkan matanya, sedangkan Ramon dalam hitungan detik sudah bernafas teratur menyusul alam mimpi.

Laila merubah posisi tidurnya menjadi menghadap ke punggung Ramon. Punggung lebar dan kekar ini, adalah milik Ramon, teman sepermainan, lawan di galanggang tempur, dan kawan berlatih silat. Bagaimana bisa sekarang berubah menjadi suami dalam hitungan bulan,

mereka terlalu saling memahami sehingga tak ada ke istimewaan yang mereka rasakan.

Laila mengakui, pesona Ramon malah bertambah berkali lipat saat laki-laki itu pulang dari rantau. Kulitnya bersih dengan tubuh tinggi menjulang. Namun, tak ada debar yang dia rasakan seperti yang dia rasakan bersama Herman. Bahkan, penghianat itu masih bercokol di dalam hatinya yang paling dalam. Perasaan patah hati itu membuatnya menjadi menyedihkan.

Laila tau, Ramon bukan laki-laki yang mudah ditaklukkan. Dia memiliki standar terlalu tinggi untuk bisa menyukai perempuan, Nur... contohnya, dia lah yang berhasil merebut hati Ramon diantara puluhan gadis yang menaruh hati padanya. Dan mungkin juga itu alasannya, sampai umurnya yang ke 32 dia masih melajang.

Ramon sama dengannya, sama-sama belum bangun dari masa lalu. Lalu, apa gunanya pernikahan ini, mereka masih terpuruk oleh sakitnya masa lalu.

Laila baru saja berniat memejamkan matanya, saat lengan besar mengungkungnya, dia terapit antara lengan dan dada Ramon. Laila menahan nafas, tubuh gelisahnya berubah menjadi patung.

Laila berusaha melonggarkan dekapan lengan Ramon, namun Ramon malah semakin kuat mengapitnya sehingga membuat Laila sesak nafas.

"Engghhh..." Ramon sedikit terganggu, mata sayunya terbuka dan bertemu tatap dengan wajah bingung Laila.

"Nur?" Bisiknya pelan. Mata Laila berubah membelalak, saat Ramon dengan berani mendekatkan wajahnya. Sebelum itu terjadi,

Laila mendorong kuat tubuh Ramon sehingga laki-laki itu terjatuh dan terjengkang ke lantai.

Ramon akhirnya tersadar dan memandang sekeliling dengan kebingungan. Terakhir berlabuh di wajah garang Laila, rambut panjangnya acak acakan dengan nafas memburu.

"Apa yang terjadi?" tanya Ramon, dia bangkit mengusap pinggangnya yang sakit.

"Kenapa kau tanya padaku?"

"Laila, ada apa? Kenapa kau marah?" Ramon semakin bingung.

Laila tak menjawab. Dia menyanggul rambutnya, kemudian duduk di ranjang. Matanya masih memandang tajam wajah Ramon.

"Mimpi apa kau barusan?" Ketusnya. Ramon sejenak berfikir. Lalu menjawab.

"Nur, dia datang dan tidur di sampingku."

"Apa orang mati bisa hidup kembali?" Laila bertanya sinis.

"Kenapa kau berubah marah, Laila?"

"Kau baru saja akan berbuat tak senonoh padaku, mengapitku dengan kuat, aku hampir saja mati kehabisan nafas karena tercekek lenganmu."

"Apa?" Ramon kaget. Jadi yang di sangka Nur ternyata si Laila galak. " maaf, itu di luar kendaliku."

"Aku harus waspada mulai saat ini."

"Laila, jangan berlebihan. Aku sudah bilang itu tidak disengaja. Kau pikir aku mau mengambil kesempatan. Itu bukanlah aku Laila."

"Ya sudah, aku mau tidur." Laila kembali menaiki ranjang, memilih tidur paling di tepi.

"Kau bisa terjatuh ke lantai Laila," kata Ramon geli.

"Aku harus berhati-hati."

"Itu hanya dekapan biasa, jangan terlalu berlebihan." Ramon mulai jengkel.

"Aku tidak mau kita bersentuhan."

"Ya tuhan Laila, kau sadar apa yang kau katakan? Jiwa ragamu milikku Laila, cepat atau lambat, suka atau tidak, aku akan mendapatkan apa yang menjadi hak ku," tegas Ramon.

Laila mengepalkan tinjunya di hadapan wajah Ramon. Namun dia kaget, saat Ramon mengangkap tangannya yang sudah mengepal.

"Tinjumu terlalu kecil, Laila. Kau bukan tandinganku untuk bertarung." Ramon tersenyum sinis. Laila semakin meradang.

"Lepas! Aku tau, dari dulu kau memang menjengkelkan, kau angkuh, sombong."

"Ada apa, Laila? Kenapa kau berubah semarah ini?" Ramon tak mengerti dengan perubahan emosi wanita itu. Dengan kuat,

Ramon menarik pergelangan tangan Laila yang masih mengepalkan tinjunya.

"Aku suamimu. Jangan mengajak suami untuk berkelahi. Bahkan ini adalah malam pertama Laila. Sikap berisikmu akan menjadi gunjingan orang esok hari. Kau akan disangka sebagai wanita yang tak sabaran melepas kegadisannya."

Wajah Laila merah padam, kepalannya mengendur. Dia kehabisan kata kata menjawab Ramon.

"Ayo kita tidur!" Ramon berbalik memunggungi Laila yang masih terpana dengan ucapan tak senonoh Ramon. Baru dia tau, Ramon tak sepolos kelihatannya.

Malam merangkak larut, waktu bergulir menuju fajar. Kokok ayam bersahutan membangunkan penduduk Koto Baru. Desa yang gelap, hanya rumah Laila satu-satunya yang diterangi lampu petromak karena dalam suasana helat.

Pelaminan bewarna merah sudah terpasang gagah bak singgasana raja dan ratu kerajaan pagaruyuang. Hidangan dengan berbagai macam jenis sudah tersedia. Tinggal menata di

atas seprah putih yang dibentangkan di atas permadani merah sepanjang ruang tamu rumah gadang.

Dua manusia yang masih bergelung dalam selimut yang sama, tanpa menyadari saling mencari sumber kehangatan ditengah dinginnya udara malam di Koto Baru di Nagari Padang Panjang.

Laila terbangun pertama kali, matanya terbelalak sambil beristigfar.

"Astagfirullah." Laila terkesiap, sambil menyingkirkan lengan besar Ramon dari dadanya.

Suara istigfar itu membangunkan Ramon. Tentu saja, suara wanita itu terdengar panik. Ramon membuka matanya memandang Laila yang menatap protes padanya, padahal dia tidak tau sama sekali apa yang menyebabkan wanita itu memandang tak senang.

"Apa waktu subuh sudah masuk?"

Laila terlihat geram.

"Kapan kau masuk kedalam selimutku?"

Ramon menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Mencoba berfikir.

"Rasanya aku yang tidur lebih dulu dan juga lebih dulu menggunakan selimut. Seharusnya aku yang bertanya padamu, kapan kau ikut menyusup ke dalam."

Laila terdiam, membuka mulut kemudian menutupnya lagi.

"Seharusnya ada dua selimut di kamar ini." Laila mengikat rambutnya. Saat dia berniat memengang gagang pintu, Ramon memanggilinya.

"Laila."

Wanita itu menoleh bingung dengan raut datarnya.

"Kalau kau memilih, pilih mana menjadi orang pintar atau orang cerdik."

"Apa maksudmu?"

"Mandilah! Basahi rambutmu."

"Aku tak mengerti."

"Lakukan saja! demi nama baikmu dan nama baikku. Aku juga akan melakukan hal yang sama. Mandi dan membasahi rambut."

Laila mengerutkan kening, dia tak ambil pusing dengan perintah Ramon.

"Lakukan saja! Nanti aku jelaskan." Tambah Ramon. Gadis itu akhirnya meraih handuk yang masih baru sambil tidak berhenti berfikir. Di belakangnya, Ramon tersenyum kecil. Bukan tanpa alasan dia menyuruh Laila keramas di pagi buta. Hal itu untuk menunjukkan seolah-olah mereka sudah melakukan ritual malam pertama sehingga orang kampung yang ikut menginap tidak perlu memandang curiga pernikahan mereka yang memang tidak wajar.

Laila yang sedang berada di bak air. Menimba air sepelan mungkin. Untung saja para kerabat yang menginap belum banyak yang bangun, hanya ada beberapa orang dan tidak bertanya apa apa.

Laila mengetatkan rahangnya saat menahan dinginnya air yang terasa seperti air es. Dia sedikit menggerutu dan menyesali kenapa malah menuruti maunya Ramon tanpa mendapat penjelasan terlebih dahulu.

Beberapa saat kemudian, Laila sudah menyelesaikan ritual mandinya. Saat di pintu dapur dia terserobok dengan tek Andah, saudara jauh ibunya.

"Telur ayam kampung sudah etek rebus separo matang. Berikan pada Malin setelah dia mandi."

Laila memandang tek Andah dengan dahi berkerut. Terlalu banyak kejanggalan pagi ini. Telur ayam kampung setengah matang? Apa

lagi itu? Laila hanya menggeleng bingung sambil naik ke tangga rumah.

Sejenak dia berdehem lalu mendorong pintu kamarnya. Mendapati Ramon yang masih enggan keluar dari selimut.

Laila membuka rambut panjangnya yang dililit handuk. Menatap cermin di depannya setelah melirik Ramon sekilas.

"Pagi ini semua orang berubah aneh, kau menyuruhku keramas. Sedangkan tek Andah menyuruhmu memakan telur ayam kampung yang di rebus setengah matang. Aku tak mengerti." Laila membalikkan badan menatap Ramon lurus.

Ramon tersenyum sekilas. Laila itu, walaupun tua umurnya tidak paham apa apa.

"Keramas di pagi hari itu merupakan mandi wajib atau mandi janabah bagi pasangan suami istri yang sudah bercampur."

"Bercampur?" Awalnya Laila bingung, tapi setelah otaknya mencerna, dia menutup mulutnya dengan muka merah padam.

"Jangan panik, kita hanya menjadikan seolah-olah kita sudah melakukannya."

"Ja ... jadi alasannya, supaya orang percaya kita sudah...?" Laila tak berani meneruskan karena malu.

Ramon mengangguk. "Kau tau sendiri, di kampung kita, sekecil apa pun akan menjadi gunjingan. Kita menghindari itu semua."

"Lalu? Telur itu?"

"Itu adalah obat kuat, pengganti stamina yang di keluarkan suami." Ramon meraih handuk baru yang satunya lagi. Meninggalkan Laila yang masih malu bercampur bingung.

Sepeninggal Ramon, Laila terduduk di atas kasur. Mencerna setiap kata kata Ramon barusan. Laki-laki itu memang cerdik, dia

pandai mencari akal supaya mereka terhindar dari gunjingan.

Laila tersenyum sekilas, andaikan orang tau, mereka hanya berpura- pura.

Setelah mandi keramas dan memakan telur yang direbus separo matang, Ramon sekarang sedang duduk dengan Datuk Bungsu, paman yang sekaligus merangkap sebagai mertua baginya.

Laila sedang dihias di dalam kamar, memakai pakaian adat berupa Suntiang yang di pakai di kepala beserta baju adat bewarna merah menyala. Sepanjang berhias, Laila bungkam dengan wajah muram tak bersemangat. Ramon sempat masuk ke kamar mengambil bungkusan daun enau dan

tembakau yang di gunakan sebagai pengundang laki-laki dewasa untuk menghadiri pesta.

Biasanya penganten pria akan menawarkan bungkusan daun enau yang digunakan sebagai pengganti rokok. Tembakau itu akan digulung dan dibungkus dengan daun enau, dan siap untuk dijadikan rokok.

Kebiasaan ini sudah turun-temurun, sebagai wujud basa -basi dan kesopanan. Jika mengundang perempuan, maka yang akan dibawa adalah sirih dan kapur. Sedangkan laki-laki adalah rokok daun enau. Para tamu pesta akan membawa hadiah berbeda. Jika yang datang laki- laki maka yang akan mereka bawa adalah uang. Jika perempuan yang tidak terikat kekerabatan atau orang kampung biasa maka mereka membawa beras, tapi jika yang datang adalah kerabat dari pihak ayah, maka yang di bawa adalah beras, telur serta satu ekor ayam kampung.

Satu jam kemudian, Laila sudah selesai dihias. Sedangkan Ramon sudah selesai lebih dulu. Ramon melirik sang istri yang menatap datar kuku-kukunya yang merah setelah dipasangkan Inai. Suntiang itu terlihat cukup berat.

"Apa suntiangmu berat? Kau agak kesulitan mengangkat kepalamu." Tanya Ramon. Ini adalah percakapan pertama setelah saling diam sejak masalah keramas dan telur separo matang.

"Bukan suntiangku yang berat, tapi hidupku," jawabnya lesu. Ramon yang sudah memakai Saluak bewarna kuning ke emasan di kepalanya itu duduk di samping Laila.

"Kita hanya perlu menjalani garis nasib. Karena aku pun merasa, baru kemaren memandang pelaminan yang siap untuk ku duduki bersama Nur."

"Apa kau masih mengingatnya?" Laila menengok kesampingnya berlahan. Ramon cukup takjub dengan kecantikan Laila saat ini, perias barusan benar-benar handal memakaikan alat-alat tersebut ke wajah Laila.

"Masa lalu takkan pergi begitu saja, Laila. Seperti dirimu yang masih kesekitan saat sepuluh tahun telah berlalu."

Laila kemudian mengalihkan perhatian, saat ini mereka tengah menunggu orang yang menjemput secara adat dari pihak pengantin laki- laki. Setelah mereka datang, baru mereka di arak ke rumah Ramon.

"Herman, laki-laki itu meninggalkan luka terlalu dalam untukku. Sehingga aku tak berani lagi untuk mengangkat wajah." Ucapan Laila setengah bergumam. Ada nada sedih terdengar.

"Nasib sudah menentukan jalannya."

Laila baru saja berniat menyahut, saat Tek Andah muncul di ambang pintu kamar mereka yang terbuka.

"Orang menjemput sudah datang. Bersiap-siaplah untuk di arak."

Setelah itu, Tek Andah langsung pergi. Laila mencoba mengangkat tubuhnya, dia kesulitan. Apa yang di pakainya saat ini bukanlah sepatu atau sandal biasa. Sandal kuning keemasan yang memang satu set dengan pakaian suntiang dan baju adatnya. Sandal itu memiliki hak yang cukup tinggi dan runcing.

Ramon mengulurkan tangannya, membantu Laila berdiri. Namun naas, wanita yang terbiasa dengan sandal datar itu tak mampu menopang tubuhnya di atas sandal bertumit tinggi itu. Alhasil, Laila kehilangan keseimbangan, jatuh terjerembab ke pangkuan Ramon. Ramon menyambut tak siap, dia ikut rubuh menangkap

pinggang Laila dan terhempas di atas tempat tidur.

Tapi, ini entah keberuntungan atau musibah. Dua manusia yang tak punya rasa itu terkesiap saat mulut bertemu bibir. Laila tak bisa berfikir jernih, memikirkan rasa malu atau memikirkan suntiangnya yang terlepas dari kepalanya, yang ikut membuat rambutnya terasa tercabut dari kepala.

Beberapa detik setelah itu, Laila mulai menyingkir. Wajah merah padam yang mengakibatkan rasa malu. Bahkan pewarna bibir merah darah itu ikut lengket di bibir Ramon.

"Maaf, aku tidak sengaja." Ucapan itu terdengar ketus, namun Ramon tidak mengambil hati. Dia membantu memungut suntiang yang cukup berat itu dan meletakkannya di atas tempat tidur. Laila butuh

perias lagi untuk memasang suntiang itu di kepalanya.

Ramon mengamati sanggul Laila yang terlepas mengurai rambutnya. Gadis itu menahan lehernya secara tak wajar. Hal itu tak luput dari pandangan Ramon.

"Ada apa? Kau bergerak aneh."

Laila terkesiap sambil menjauh. Tapi mulutnya malah menjawab seadanya.

"Antingku tersangkut."Laila berusaha melepas sendiri , namun perjuangan itu belum membuahkan hasil.

"Aku akan membantumu." Ramon meraih bahu Laila dan di sambut wanita itu enggan. Namun dia tak kuasa menahan sakit bagian telinganya yang tertarik ke bawah.

Ramon mendekatkan jari-jarinya ke telinga Laila yang memerah, melepaskan sangkutan itu perlahan. Sedangkan Laila lebih memilih

membuang muka dari pada mengangkat wajah menatap suaminya itu.

"Sudah," ujar Ramon pelan sambil meneliti wajah yang dilihatnya dari dekat itu. Ramon belum juga menyingkir, membuat Laila meremas jari-jarinya dengan gugup. Saat dia membuang nafas, saat itu pula dia memandang Ramon sekilas.

"Aku harus memanggil perias kembali." Dia berdiri kembali walaupun kesusahan.

"Sebaiknya tak usah kau gunakan sandal itu. Kau bisa jatuh untuk ke dua kalinya."

Laila menatap Ramon sekilas tanpa menjawab, namun jari-jari panjangnya mencopot sandal itu perlahan.

Ramon melirik wanita di sampingnya sambil tersenyum geli. Bagaimana tidak, Laila dimarahi karena kekeras kepalaannya. Saat

disarankan oleh wanita yang mengiringi mereka, menyuruh Laila agar menggandeng tangan Ramon, tapi gadis itu bersikukuh tidak mau melakukannya.

Ramon masih ingat perdebatan kecil barusan.

"Anak Daro itu kalau diarak harus mengapit tangan suaminya. Kalian seperti sedang bermusuhan, jalan berjarak satu sama lain," kata Mak tuo yang merupakan kakak tertua ibu Laila. Laila tidak menggubris, dia memperlambat langkahnya sehingga Ramon semakin jauh darinya.

"Diarak itu gunanya supaya orang melihat siapa yang menjadi pengantin saat ini, tapi kau malah membiarkan suamimu berjalan sendiri. Jangan keras kepala, kau akan jadi gunjingan," lanjut seorang wanita yang masih keluarga Laila. Dia terkenal dengan kejudesannya yang

tidak tengok tempat. Laila masih tidak menanggapi.

"Tek Siah, awak heran dengan Laila ini. Anak Daro mana yang memakai sepatu datar ditambah lagi dengan wajah muram, seharusnya dia bersyukur bisa menikah dengan Malin. Kalau begini, bisa-bisa Malin akan mencari istri ke dua." Wanita itu melanjutkan, sedangkan Laila berusaha menebalkan telinganya. Dua orang itu, kalau sudah berdua pasti mengata-ngatai orang lain.

"Awak saja, kalau masih muda, akan bergegas menjadi istri ke dua untuk Malin. Namun apa daya, uban sudah bertabur di kepala." Guyonan itu disertai dengan tawa cekikan wanita pengiring lainnya.

Laila sudah tidak tahan lagi, tanpa mempedulikan wanita wanita yang mengejek itu, dia berjalan cepat menyusul Ramon.

"Laila, suntiang mu bisa tanggal!" seru salah satu pengiring.

"Biarkan saja," ketusnya. Agak kasar Laila merebut lengan Ramon yang kaget dengan gerakan tiba-tiba itu. Ramon bukannya tak mendengar keributan di belakangnya, namun mencampuri obrolan wanita hanya akan merendahkan martabat sebagai seorang laki-laki.

Mereka berjalan berdampingan sambil bercakap kecil.

"Aku baru sadar, Laila. Ternyata kau hampir sama tinggi denganku," kata Ramon membuka pembicaraan, sesekali dia tersenyum saat berpapasan dengan orang-orang kampung yang sudah berjejer di pinggir jalan besar menonton arak arakan mereka. Sedangkan Laila masih mempertahankan wajah masam.

"Dan mereka masih memaksaku memakai sepatu tumit tinggi ditambah harus mengapit lenganmu."

"Di kampung kita, kita tak boleh melanggar aturan lazim yang sudah dibuat. termasuk bergandengan tangan saat diarak."

"Kenapa harus dipaksakan? Tidak cukupkan berjalan berdampingan? Terkadang aku bosan dengan aturan tak tertulis di kampung kita."

"Adat istiadat dan kebiasaan, pasti memiliki nilai dan makna yang sangat baik untuk kehidupan kita. Bayangkan saja, diarak ini tujuannya untuk memamerkan pada orang kampung bahwa kita menjadi pasangan baru yang berbahagia."

" Kenyataannya tidak seperti itu," sanggah Laila.

"Tidak semua keinginan bisa menjadi kenyataan. Dan tidak semua kenyataan bisa menjadi keinginan," jawab Ramon bijak, dia

menggandeng Laila erat saat melewati jalan menurun. Gadis itu kesusahan melihat jalan, karena Suntiang yang berada di kepalanya.

"Aku tak punya keinginan apa pun."

"Bukan tak punya, tapi belum hadir. Ada masanya kita tak bisa mengatur hati kita sendiri."

"Bahkan sekarang aku merasa tengah main Alek-Alek adenganmu." Desahnya. Alek-Alek itu sebuah permainan anak kecil yang memerankan orang dewasa dalam bermain peran.

Ramon diam, dia juga belum merasakan apa pun pada wanita ini.

Selesai diarak ke rumah mertua, mereka diarak lagi untuk kembali ke rumah Laila. Pelaminan sudah menunggu dua orang yang

sedang bosan melewati sandiwara pura-pura bahagia di depan tamu.

Tamu datang silih berganti sambil mengucapkan selamat pada ke dua mempelai. Laila dari tadi mendesah dan mengeluh kepalanya yang sakit. Pada akhirnya acara itu selesai juga jam sembilan malam.

Laila tanpa basa-basi masuk lebih dulu, diikuti oleh tukang Rias yang bersiap melepaskan Suntiang dari kepalanya. Laila bernapas lega saat benda seberat dua kilo itu lepas dari kepalanya. Tinggal melepas pernak pernik yang tak kalah berat yang menempel di tubuhnya. Tidak butuh lama, saat semuanya selesai, tukang rias pamit keluar sambil menyusun baju adat yang di gunakan Laila dan memasukkan Suntiang itu kembali ke dalam kotak.

Laila baru saja berniat mengambil baju kurungnya, tiba-tiba saja Ramon muncul tanpa aba-aba padahal dia belum berpakaian.

"Oh .... Maaf." Ramon tergagap. Langsung keluar lagi dari kamar mereka. Laila hanya pasrah dengan terpergoknya dirinya dalam keadaan seperti ini. Dia hanya menggunakan sepasang penutup terakhir di tubuhnya. Dan Ramon malah masuk tanpa aba-aba terlebih dulu. Biasanya pria itu berdehem dan baru masuk saat Laila memberikan kode.

Laila seharusnya lebih hati-hati. Tapi dia terlalu lelah untuk menyesali diri. Kepalanya terasa mau pecah beserta tubuh yang lelah. Bahkan dia tak punya tenaga untuk berjalan ke bak air membersihkan diri. Sekarang ini, dia hanya butuh tidur.

Pintu kamar diketuk berlahan."Kau sudah selesai? Bisa aku masuk?" Suara Ramon terdengar ragu dan tak enak.

"Masuklah!" jawab Laila datar.

Ramon lalu masuk dengan wajah menegang. Dengan perlahan dia menggantung saluaknya dan membuka jas luar bewarna merah menyala yang ditaburi manik-manik serta ukiran keemasan, meninggalkan kemeja putih dan celana merah beludru.

"Berbalik lah sebentar!" perintahnya pada Laila, gadis itu mendengus. Dia sama sekali tidak tertarik untuk mengintip. Bahkan tidak punya waktu untuk merasa malu saat tertangkap basah oleh Ramon.

"Sudah selesai." Ramon menggantung sepasang baju penganten dan kemeja putihnya. Meninggalkan baju kaos putih tipis dan celana bahan bewarna hitam. Laila tidak menyahut, dia asik memijit kepalanya sendiri.

"Kau sakit kepala?" tanya Ramon.

"Iya," jawabnya lesu. "Aku benar- benar tersiksa sehari ini." Laila bersandar ke sisi tempat tidur. Matanya menerawang jauh.

Ramon duduk di sampingnya. Gadis itu memandang sekilas.

"Apa menurutmu semua ini benar?"

"Maksudmu pernikahan kita? Kita tidak bisa memilih. Yang salah harus di buat jadi benar."

"Menurutmu, apa pernikahan tanpa cinta bisa bertahan?"

"Tanyakan pada ayahmu, karena beliau lebih tau jawabannya."

Laila tersenyum.

"Bahkan ibuku menolak menikah dengan ayah dan tidak mau masuk kedalam bilik di malam pertama mereka, itu yang aku dengar dari cerita beliau."

"Tapi mereka bertahan sampai sekarang tanpa pernah bercerai." Ramon menyimpulkan.

"Menurutmu, apa perasaan bisa berubah?"

"Aku tidak tau, kita hanya perlu mencari tau," jawab Ramon. Sejujurnya hatinya masih terpaut dengan mendiang istri pertamanya.

"Aku tak tau apa yang harus aku lakukan di masa depan." Laila kembali mengeluh.

Ramon meliriknya sekilas. Wajah yang masih di tempeli bedak tebal itu tampak suram dan tak bercahaya. Jika Laila tidak tau apa yang akan di lakukannya dimasa depan, dia lebih tidak tau lagi. Kewajibannya hanya menjalani dengan baik. Beban tanggung jawab sudah di letakkan di pundaknya, sebagai laki-laki, pantang baginya untuk melangkah mundur.

Percakapan penuh dengan keputusan asaan itu belum berakhir. Laila yang masih menatap lurus lantai kamar yang dilapisi permadani bermotif kaluak paku. Kamar pengantin yang masih dihiasi kelambu baru bewarna putih gading lengkap dengan pernak pernik khas kamar penganten pada umumnya.

Bunga-bunga berwarna warni masih tergantung cantik di sisi dinding kamar. Semua dekorasi yang sudah di buat seharusnya memberikan pengaruh pada mereka, tapi sepertinya tidak. Mereka masih berdiri di tempat tanpa berniat membuat kemajuan.

"Musim kemarau mulai datang." Laila mengalihkan topik.

"Iya, hujan bahkan sudah lama tak turun," sahut Ramon kemudian.

"Air sumur sudah menyusut. Jika besok hujan belum juga turun, terpaksa warga desa pergi mengambil air ke sungai." Laila menaikkan ke dua kakinya ketempat tidur dan duduk bersila di depan Ramon, dengan tangan kiri dan kanan yang bertumpu di pahanya. Gayanya persis seperti laki-laki. Pembawaan tenang dan berwibawa, sikap jantannya itu membuat dia terlihat tidak butuh perlindungan siapa pun.

Ramon baru menyadari, malam ini Laila memadukan baju kurung bahan katun dengan celana panjang batik yang biasa di gunakan laki-laki.

"Jika Datuk Bungsu tau kau memakai celana ini, kau bisa kena marah," kata Ramon melirik wajah gadis itu yang langsung mengendur. Dia terlihat lebih rileks dengan percakapan ini.

"Ayah takkan tau, kecuali kau yang memberitahunya."

"Padahal semua orang sudah terbiasa melihat kau dengan kodek mu."

"Aku terkadang lelah jika harus menyenangkan orang lain." Mata Laila menerawang, kali ini di mengangkat kakinya, melipat kakinya di depan dada dan memeluk kaki panjangnya itu sambil menumpukan dagu. Ramon geleng-geleng kepala, gaya duduk begini dinilai sangat tidak sopan, karena diidentik

dengan duduknya orang yang sedang kalah berjudi. Laila kembali menjadi dirinya sendiri.

"Perasaan senang itu hanya bisa kita ciptakan tanpa perlu dicari."

Laila mengerutkan keningnya sambil menatap Ramon. Lalu tertawa masam sambil mengangkat wajahnya.

"Kau hanya mampu berbicara tanpa bisa membuktikan terlebih dahulu. Sekarang aku tanya, apa kau sudah menciptakan kebahagiaan itu? Ku rasa tidak."

Ramon tercenung, kemudian menjawab pelan." Aku akan mencoba menciptakannya."

"Bagaimana caranya? Bahagia denganku rasanya tidak mungkin bagimu ataupun sebaliknya. Kau masih terpaut dengan mendiang istrimu, sedangkan aku tak berani membuka hatiku sekali lagi. Jatuh cinta itu sakit, Ramon." Mata Laila berubah berkaca-kaca.

Laki-laki tampan itu tidak langsung membantah Laila. Matanya menyelam ke mata bulat Laila yang tak memiliki kehangatan sama sekali.

"Sejauh apa kau mencintai Herman? Karena cintamu pada Herman berbeda dengan cintaku pada Nur. Aku masih hidup dengan baik saat Nur meninggalkanku."

"Bercerai mati berbeda dengan bercerai hidup." Laila mengambil nafas, kemudian melanjutkan," Aku tak pernah menyukai laki-laki manapun, saat hatiku gersang, dia datang padaku, seperti menawarkan air pada musafir yang kehausan di Padang pasir. Kau tau?" Laila menoleh lagi memandang Ramon yang bersikap menjadi pendengar yang baik.

"Persiapan pernikahan hampir sempurna, kami akan menikah dalam hitungan hari, ayah dan ibuku sudah bersuka cita mempersiapkan

pesta, lalu dengan mudahnya dia datang ke rumah membatalkan pertunangan sebelah pihak dengan alasan yang tidak masuk akal. Seharusnya aku tau, Herman dewasa masih sama dengan Herman anak anak." Suara Laila bergetar.

"Seharusnya aku tak tertipu janji manisnya, laki-laki yang besar di kota memang tak bisa dipercaya. Saat aku keluargaku menanggung malu, dia malah berpesta pora beberapa hari kemudian." Laila menyembunyikan wajahnya di lututnya, menyembunyikan kelemahannya di depan Ramon.

"Dia tidak baik untukmu, mungkin itu Hikmah dari tak berjodohnya kalian." Hibur Ramon. Hiburan itu bukannya memperbaiki kondisi emosi Laila, gadis itu malah meradang.

"Lalu siapa yang terbaik untukku? Kau kah? Bahkan tak satu pun yang aku miliki dari

dirimu, selain status sebagai istri dan buku nikah."

Ramon tergagap.

"Aku ini bisa melihat, setiap detik Nur masih bercokol di hatimu."

"Kita bernasib sama, Laila."

"Kalau begitu berhenti mengajariku tentang apa yang tidak kau lakukan."

"Laila, kita hanya perlu berteman dulu."

"Selama hidupku sudah aku habiskan untuk berteman denganmu, apa kau lupa? Kita bermain bersama, tidur bersama bahkan mandi bersama, sampai kau lupa bahwa aku adalah seorang anak perempuan. Aku tak lagi butuh berteman denganmu," ketusnya.

"Aku tak mengerti dengan apa yang kau inginkan." Ramon putus asa. Mereka berusaha merendahkan suara.

"Aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri ... Hiks...." Satu isakan lolos dari mulut Laila. Dia memukul dadanya yang terasa panas dan sempit. Ramon mendekat, menarik tangan Laila yang mengepal.

"Jangan bodoh Laila! Kau bukan orang yang seperti ini."

"Aku ingin mati."

"Istighfar, Laila! Kau orang yang beragama dan berilmu, tak sepantasnya laki-laki itu membuatmu seperti ini. Berdamailah dengan masa lalumu!"

"Apa kau juga sudah berdamai, hah?" tantang Laila.

"Aku sedang mencoba, mencoba menimbulkan perasaan suka kepadamu."

"Kau takkan berhasil," ejek Laila.

"Bukan hanya aku yang harus mencoba, tapi kau juga, Laila. Buka hatimu untuk mulai menyukaiku." Ucapan itu terdengar lelah.

Laila terdiam, pipinya yang basah berkilau di tempa sinar lampu lentera dinding. Kemudian dia mendekat berlahan pada Ramon, meninggalkan jarak setengah jengkal. Menengadah menantang mata laki-laki itu yang menatapnya bingung.

Tanpa Ramon duga, bunyi baju yang dikoyak paksa menyadarkannya. Seiring dengan tawaran Laila yang membuatnya sangat terkejut.

"Kita sahkan pernikahan kita terlebih dahulu." Baju koyak milik Laila di lempar asal ke sudut kamar.

Mata Ramon membola. Gadis itu tetaplah seorang pengendali.

Malin memandang wanita itu tak percaya, semua yang dilakukannya merupakan diluar

dugaan. Laila memandangnya tajam tanpa kelembutan sama sekali, dia seperti menumpahkan rasa frustasinya dengan cara yang salah.

Ramon mendekat perlahan, mengamati kondisi wanita itu yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Kulit putih bersinar bak pualam. Lekukan elok yang sempurna dan dambaan seorang wanita.

Ramon menantang mata tajam Laila yang seperti mengibarkan perang. Meraih bahu putih yang memiliki tahi lalat di sebelah kanan.

"Aku tak mengerti dengan tawaranmu." Ramon mengamati wajah datar Laila. Bukan seperti ini seharusnya raut wajah seseorang yang akan mengesahkan pernikahan.

"Bukankah ini yang seharusnya kau dapatkan? Jika ingin membuat kemajuan, kita tak perlu maju secara lambat," sahutnya dingin.

"Kau tidak berfikir jernih."

"Aku sudah lelah untuk berfikir saat ini, lakukan saja!" Laila terlihat pasrah tapi tak ada raut bahagia sama sekali.

Ramon mengangkat tangannya, mencoba menguji keyakinkan gadis itu. Laila terkesiap dan tersentak mundur, saat ujung jari Ramon mendarat di sisi lehernya. Penolakan itu terlihat nyata, apa yang di mulut wanita itu tidak selaras dengan hati.

Ramon tersenyum tenang, "ini belum apa-apa, tapi kau sudah mulai menolaknya."

Laila mencoba menetralkan wajah kagetnya menjadi datar kembali. Dia sudah berbuat memalukan sampai sejauh ini, tidak memperdulikan kecantikan tubuhnya yang diumbar secara cuma-cuma.

Ramon menatap lagi, mendekat perlahan pada wajah gadis itu. Menunggu reaksi Laila

yang mempertahankan wajahnya agar tidak berpaling.

Ujian kedua dimulai, sekilas Ramon mendaratkan kecupan di pipi wanita itu. Kemudian mengangkat wajahnya, lihatlah! Laila tak bisa berbohong kali ini, air mata sudah menganak di pelupuk matanya dan siap untuk meluncur.

"Inikah kemajuan, Laila? Saat aku mencoba menyentuhmu, kau malah menangis."

Laila mengerjap, mengusap air matanya yang meluncur turun. Kemudian dengan keberanian dia mencekal pergelangan tangan Ramon.

"Jangan berhenti, aku sudah mempermalukan diriku sampai sejauh ini."

Ramon mulai kehabisan kesabaran menghadapi wanita itu. Dia meraih selimut menutupi tubuh wanita itu.

"Apa yang kau fikirkan tentangku, Laila? Apa kau pikir dengan menyerahkan dirimu secara paksa akan membuat keadaan kita berubah? Bukan kemajuan ini yang aku maksud. Aku bisa saja memanfaatkannya, tapi aku bukan laki-laki seperti itu. Air matamu, mengatakan bahwa kau tak rela kulitmu ku sentuh barang sedikit saja."

Laila awalnya diam, kemudian terdengar isakan kecil. Namun menit berikutnya, Ramon malah beristigfar dalam hati. Wanita itu menyingkirkan seluruh kain yang masih melekat pada dirinya.

"Lakukan! Kau yang memaksaku, atau aku yang memaksamu," ancamnya.

Ramon tak bisa berfikir jernih. Dan di menit berikutnya, dua manusia tanpa rasa itu sudah memulai penuh ragu. Melebur walaupun Laila tak bersuara, air mata terus saja mengalir di

sudut matanya. Tapi Ramon tak peduli lagi, terlambat baginya untuk berbalik mundur. Tak ada cinta, tak ada kasih, semua berjalan datar penuh kemarahan. Laila yang keras kepala, dan Ramon yang terluka harga dirinya. Wanita itu tak bergerak bagaikan kayu, membiarkan Ramon bekerja sendiri.

Menit berlalu, Ramon berguling ke kanan menutupi Laila yang masih mengucurkan air mata. Seumur hidupnya, baru kali ini Ramon merasa tak percaya diri. Walaupun Laila diam, namun raut wajah bersedih itu menandakan bahwa dia memaksakan diri dan menolak Ramon dari awal.

"Apa kah kita sudah maju Laila? Atau malah semakin mundur? Aku sudah melakukan apa yang kau inginkan. Apa lagi Laila?" kata Ramon putus asa. Bahkan dia masih kelelahan beserta rasa kecewa yang tak bisa dijabarkan.

Wanita itu tak menjawab, cuma isakannya lebih dari seribu kalimat bagi Ramon.

"Malam ini, kau berhasil melemparkan aku ke dalam jurang. Memperlakukanku seperti laki-laki yang tak berharga."

Laila masih diam, sesekali mengusap hidungnya yang tersumbat.

"Laila, kenapa hidup kita begitu sulit. Setidaknya sekali saja, coba lah untuk tersenyum kepadaku. Tidak hanya dirimu yang menderita, Laila. Aku lah yang memikul beban tanggung jawab yang paling besar terhadapmu."

Ramon bangkit memungut pakaiannya sendiri.

Dia melirik Laila sekilas, wanita itu menyembunyikan kepalanya di dalam selimut.

"Sebelum tidur, berwudhuklah dulu. Jika kau tak kuat menahan dingin untuk melakukan mandi wajib."

Ramon tak peduli apa Laila akan menjawab atau tidak. Yang pasti wanita itu mendengar ucapannya.

Sepeninggal Ramon, Laila melepaskan tangis mengurangi rasa sesak dalam dadanya. Nasi sudah menjadi bubur, apa yang baru terjadi atas keinginannya. Laki-laki itu tak salah. Tapi kenapa, saat semuanya berlangsung, kenangan bersama Herman yang melintas di pikirannya? Dia tak peduli dengan rasa sakit yang seakan memisahkan tulang pinggang dari kulitnya.

Setelah ini, dia bukan lagi seorang perawan tua. Bukankah itu sebuah kemajuan? Status gadis perawan berubah menjadi wanita yang utuh. Tapi kenapa dia malah merasa menyesalinya?

Laila buru-buru menutup kepalanya kembali saat derit pintu kamar berbunyi. Dia mengintip di celah selimut, wajah Ramon yang suram dan tak bersemangat.

Setelah ini, semua takkan sama lagi bagi mereka.

Pagi yang cerah di Koto Baru. Matahari yang mulai menggeliat dari peraduannya dan merangkak di atas puncak gunung Merapi. Kabut tipis juga menyelimuti gunung Singgalang, namun malah menambah pesona dan kegagahan dua gunung yang menjadi kebanggaan masyarakat Minang Kabau.

Sebagian besar laki-laki dewasa akan menghabiskan pagi dengan minum kopi di Lapau, sebuah sebutan untuk warung kopi di Minangkabau. Di lapau itulah semua informasi

bersumber dari berbagai mulut, baik kabar baik atau kabar jelek.

Jika hari mulai meninggi, satu persatu pria dewasa akan meninggalkan Lapau untuk mulai bekerja di sawah.

Salah satunya adalah Ramon, dia berangkat ke Lapau setelah mandi dan shalat subuh. Meninggalkan Laila yang semalaman begitu betah membelakanginya tanpa berbicara apa-apa.

Sebagai seorang penganten baru, beberapa hari kedepan Ramon akan menghabiskan waktu bersantai tanpa bekerja. Begitu pula kebiasaan yang tertanam di masyarakat. Pasangan suami istri biasanya akan mulai bekerja di sawah setelah seminggu selesai pesta pernikahan.

Ramon berdehem, menaiki tangga kayu. Terdengar sahutan dari dalam saat Ramon mengucapkan salam.

Rumah gadang sepi, sepertinya Datuk bungsu dan etek atau ibunya Laila sudah mulai beraktifitas ke sawah.

Pemandangan pertama yang dilihat Ramon adalah Laila yang duduk di kursi Rotan menghadap jendela sambil menopang dagu. Tatapannya menerawang, walaupun sempat melirik Ramon sekilas saat menjawab salam tadi.

"Mana, Mamak?" Ramon meletakkan peci hitam ciri khas penganten barunya. Kemudian duduk di kursi rotan yang berhadapan dengan Laila.

"Beliau sudah pergi ke sawah," jawabnya tanpa melihat Ramon.

Keengganan itu kembali diperlihatkan oleh Laila. Ramon menghela nafas.

"Kau marah padaku?"

"Tidak," jawab Laila dingin.

"Apa Datuk Bungsu tak mengajarimu etika berbicara?"

Laila menatapnya tajam dengan mata sembabnya. Baru Ramon tau, mungkin semalaman wanita itu menghabiskan waktu untuk menangis dan menyesali diri.

"Aku tau kau menyesal," sambung Ramon.

"Tidak," kilah Laila.

"Semua sudah terjadi, waktu tak bisa berjalan mundur."

"Kita lupakan saja, karena tak ada artinya buat kita berdua."

"Kau lebih keras dari apa yang aku duga, Laila."

"Aku sedang tak ingin berbicara banyak."

"Apa kau juga seperti ini pada Herman?" pancing Ramon. Dia mulai kehilangan kesabaran. Pancingan berhasil. Wanita itu menunjukkan tatapan kaget terang-terangan saat nama Herman disebut.

"Semua ini tak ada hubungannya dengannya. Jangan sebut lagi nama pria itu di depanku!"

"Kenapa aku diperlakukan tidak adil, Laila? Bukan hanya kau korban di sini, aku juga tak ubahnya denganmu. Mari kita berfikir dewasa. Demi keluarga besar kita."

"Bisa kau tinggalkan aku sendiri?"

Ramon memandang lekat dengan wajah datar.

"Berapa umurmu, Laila? Aku rasa Datuk Bungsu sudah mendidikmu lebih dari seharusnya."

"Jangan terus bertanya Ramon."

"Aku suamimu, tak sepantasnya kau menyebut nama ku tanpa panggilan Uda."

"Kita hentikan sandiwara ini, sedikitpun tak ada kemajuan pada kita. Kau masih Ramon yang sama, dan aku masih Laila yang sama. "

"Kita tidak bersandiwara, Laila. Apa perlu aku membawakan Herman ke hadapanmu saat ini? Dia yang salah, maka jangan aku yang dihukum!"

Laila meradang, dia bangkit dari kursi Rotannya. Memandang Ramon tajam.

"Berhentilah mencampuri apa yang menjadi urusanku! Maka aku juga tak akan mencampuri urusanmu."

"Aku menyimpulkan, Datuk Bungsu gagal mendidik anak."ujar Ramon sinis. Dia memiliki batas kesabaran. Harga dirinya sebagai laki-laki terusik jika Laila terus saja memperlakukannya seperti seorang musuh.

"Dia mamakmu."

"Dan kau anaknya."

"Ada apa denganmu? Kenapa kau malah marah padaku?" kata Laila sengit.

"Aku tak mengharapkan cintamu, Laila. Aku hanya butuh dihargai sebagai suami. Dari tadi

malam kau memperlakukan aku bagaikan gasing, kau lempar ke tanah kemudian kau mainkan sesuka hati. Yang terjadi pada kita semalam adalah kemauanmu, aku hanya menyudahi apa yang sudah kau mulai. Lalu, apa lagi, Laila? Kau bersikap seolah-olah akulah yang menggagahimu." Ramon mengeluarkan isi hatinya. Dia bukan orang yang akan mendiamkan masalah.

Laila memandangnya lekat, bibirnya terkunci namun bergetar menahan marah dan tangis.

"Laila, kita bahkan sudah tiga puluh dua tahun. Bahkan sebagian dari orang yang seumuran kita sudah ada yang memiliki cucu. Aku tak mengharapkan apa-apa darimu, selain kau memperlakukan layaknya seorang suami."

"Aku sedang berusaha, bahkan sudah memberikan apa yang menjadi hakmu.

Bukankah itu yang diinginkan semua laki-laki dimuka bumi ini?" jawabnya dengan suara bergetar.

Ramon menggeleng tak percaya, Laila yang terlihat modern ternyata masih berpikiran picik.

"Jangan menilai ku rendah, Laila!"

Laila memejamkan matanya, lalu membuka kembali seiringan dengan air mata yang kembali turun.

"Apa aku begitu tak menarik? Sehingga kau tak mengharapkan apa- apa dariku?"

"Kau membuat semua sulit, Laila. Kadang kau berbicara tak terduga, lalu kemudian berubah lagi menjadi orang asing."

"Aku minta kejujuranmu, apa kau memang melihat diriku saat semua terjadi? Karena yang kulihat matamu menerawang jauh. Coba kau pikirkan sendiri, bagaimana rasanya menjadi aku, saat aku yang merasakan sakit tapi kau

malah menganggap yang berada di bawah kuasamu adalah Nur." Suara Laila setengah menjerit.

Ramon tercekat, dari mana wanita itu tau? Tadi malam, sekali saja dia tak melihat Laila memandang wajahnya. Wanita itu menghabiskan waktu dengan menangis tanpa suara dari awal sampai akhir.

"Aku wanita tua yang bahkan sudah pantas memiliki cucu. Aku tidak bodoh, Ramon." Laila mengambil selendangnya lalu berjalan ke arah dapur memungut ember yang penuh dengan kain kotor.

Ramon tak menjawab. Iya, apa yang dikatakan wanita itu benar.

Laila tiba beberapa menit kemudian di sungai tempat biasa yang dipakai orang kampung mencuci dan mandi. Tepian mulai ramai kerena orang mulai kehabisan air di rumah mereka karena sumur yang mengering.

Rata-rata yang berada di tepian sungai adalah wanita muda kisaran berumur dua puluhan dan beberapa gadis yang baru menanjak remaja.

Air sungai menyusut namun jernih. Para wanita menghabiskan waktu bersenda gurau sambil mencuci pakaian kotor masing-masing. Seorang wanita muda yang membalut tubuhnya dengan kain sarung Jawa yang sudah basah mengangguk kepada Laila sambil tersenyum ramah.

"Uni," sapanya. Laila tersenyum tipis sambil meletakkan embernya sambil mengamati batu besar mana yang bisa dipakai untuk alas.

Semua wanita di sungai ini memiliki umur yang jauh dibawahnya. Bahkan beberapa diantara gadis remaja di sana, ibunya seumuran dengan Laila. Laila menyadari bahwa dia memang sudah sangat tua.

"Uda Malin mana, Uni?" goda wanita berbalut sarung kuning, dia melempar tatapan menggoda pada Laila dan ditanggapi dengan senyum tipis.

"Ada di rumah."

"Biasanya pengantin baru kemanapun pergi pasti berdua," sahut wanita satu lagi yang masih memakai baju kurung. Baju kurung itu sudah basah terkena air saat dia membilas kainnya. Godaan itu ditanggapi ketawa cekikan oleh wanita lain.

Laila mengambil jarak yang jauh dari para wanita itu. Topik pembicaraan dan godaan mereka sangat tidak menarik.

Laila mengucek pakaian kotor dengan pelan, sengaja mengulur waktu dan berlama-lama di sungai. Para wanita sudah mulai pulang satu persatu sampai akhirnya Laila tinggal sendiri.

Jika boleh Laila memilih, dia akan memilih menolak keras permintaan ayahnya saat memaksa dia menikah dengan Ramon. Tapi justru yang dilakukannya adalah mengikuti

kemauan sang ayah tanpa alasan yang belum diyakininya.

Dulu, dia mengira ketika cap perawan tua sudah lenyap dari dirinya, maka dia akan bahagia. Dia bahkan tak peduli mau menikah dengan siapa, asalkan bujangan maka dia akan menerimanya. Tapi semua tak sesuai rencana, saat Herman mengenalkannya pada arti cinta.

Laila memeras kain basah yang selesai dibilas. Menyusun di batu yang agak tinggi agar airnya mengalir turun dari kain basah itu. Pada awalnya Laila tak berniat untuk mandi, karena sebelum subuh dia sudah melakukannya. Mandi junub yang bahkan tak ingin diingatnya lagi.

Laila mengamati sekitar sungai dengan mata tajamnya. Hanya terdengar kicauan burung yang sedang asik hinggap di dahan rumpun bambu yang menaungi sungai. Serta

suara gemercik air yang mengalir tenang serta hilang di balik bebatuan besar.

Laila mengangkat baju kurungnya agar benda itu terlepas. Menarik selembar sarung untuk kain penutup saat mandi. Kain sarung sudah melekat sempurna. Laila mulai menjulurkan kakinya menyesuaikan suhu yang mulai merayap dingin menyentuh kulit.

Setengah badan Laila terendam, dengan santai Laila mengambil air sungai dengan tempurung kecil yang memang ada di sana lalu mengguyurkan ke kepalanya. Dia melakukan berulang kali sampai rambut panjangnya basah menyeluruh.

Laila mengamati beberapa jejak kebiruan dibeberapa bagian tubuhnya. Dia bukannya tidak tau, itu makanya dia menunggu semua perempuan di tepian pulang terlebih dahulu agar dia tak menjadi gunjingan.

Saat Laila berniat meraih sabun mandi, telinganya mendengar suara berisik daun kering yang seperti tengah diinjak. Laila mendekati batu di tepi sungai sambil memasang telinga waspada ke arah suara mencurigakan tadi.

Laila bukannya takut. Tapi dia tidak suka jika mendapati seseorang yang sengaja mengintip ketika dia sedang mandi. Laila memasang baju kurungnya kembali, tak peduli dengan baju kurung yang ikut basah karena sarung yang masih lengket di tubuhnya.

"Keluarlah! Sebelum aku yang menjemput ke situ," Kata Laila dengan suara keras. Tak ada jawaban. Sepertinya manusia yang bersembunyi di balik pohon bambu itu sengaja menahan gerakan agar tidak ketahuan.

"Sekali lagi, keluarlah! Jika ingin menontonku saat sedang mandi, lihatlah lebih dekat!" tantangnya.

Beberapa detik Laila menunggu, namun manusia yang bersembunyi itu tidak berani menampakkan diri.

Laila habis kesabaran, sebagai seorang yang ahli silat, sekali loncat dia sudah sampai di tempat yang dicurigai. Sambil menjulurkan tangannya ke dalam rimbunan bambu.

Suara erangan terdengar jelas. Erangan si pemilik yang sudah dipastikan seorang laki-laki. Jemari Laila berhasil mencengkeram pundaknya lalu menarik kedepan sehingga kepala si pria membentur pohon bambu.

Laila terperanjat, walau wajah itu tak terlihat utuh karena tersangkut pohon bambu, namun dia mengenali orang ini.

"Kau?" katanya tak percaya.

"Aku bisa jelaskan. Lepaskan dulu, Laila!"

Laila melepaskan cengkraman tangannya. Matanya yang biasa menatap datar kini penuh luka.

"Jelaskan, Herman!" desisnya.

Laki-laki itu salah tingkah karena malu. Namun dia berusaha menguasai dirinya demi harga dirinya.

"Aku tak mengintipmu."

Laila memicingkan matanya. Hatinya berdentum antara benci, marah dan rindu.

"Aku mengikutimu dari persimpangan jalan, tapi belum berani menampakkan diri."

"Lalu, kau menungguku selesai mandi sambil menonton, begitu?"

"Laila," ujarnya putus asa." Kau salah paham. Aku tak berniat begitu, saat aku berniat keluar dari persembunyian, kau sudah berendam ke dasar sungai," elahya.

"Pergi! Aku tak ingin melihatmu," ketus Laila. Air masih menetes di helai rambutnya.

"Laila, aku menyesal."

"Tak perlu katakan apa-apa. Kemunculannya hanya akan menimbulkan fitnah."

"Aku sudah bercerai, Laila." Suaranya menghiba. Laila berusaha mempertahankan wajah galaknya. Walau dia terkejut dengan berita ini.

"Aku tak punya urusan lagi denganmu."

"Maafkan aku!"

"Aku bilang pergi!" Suara besar Laila melengking berpadu dengan suara air sungai.

Laki-laki itu malah mendekat, menjulurkan tangannya meraih bahu Laila. Namun sebelum itu terjadi, Herman malah terpental membentur batu. Seiring dengan umpatan kasar yang meluncur dari mulut seseorang.

"Jantan gadang sarawa."

Laila menutup mulutnya. Sejak kapan Ramon ada di sekitar sini. Namun detik berikutnya Laila tak bisa berfikir, saat dua manusia itu saling mengeluarkan keahlian bela diri. Laila menjamin, Sebentar lagi Herman bisa mati.

Herman berusaha menyerang lawan tapi tak berhasil. Dia berusaha mengerahkan kekuatannya untuk melawan Ramon yang ukuran tubuhnya lebih pendek. Tapi tak satu pun pukulan berhasil mendarat di tubuh Ramon.

Tak ada niat bagi Ramon untuk berhenti. Dia merasa terlangkahi harga dirinya saat ada pria yang berniat tidak baik pada istrinya.

"Hentikan! dia bisa mati," jerit Laila. Ramon tak menggubris. Mungkin karena suasana

hatinya yang buruk membuat Herman malah menjadi tempat pelampasian kemarahannya.

Laila nekad melerai dua laki-laki itu. Namun naas, Laila masuk disaat yang tidak tepat. Tendangan Ramon berhasil mendarat keras di tulang rusuknya. Laila terjatuh, diikuti dengan Ramon yang kaget. Sementara kelengahan itu digunakan Herman untuk melarikan diri.

Ramon tak peduli dengan tersangka yang kabur itu. Dia mendekati Laila yang meringis sakit sambil memegang dadanya yang terasa sangat sakit dan sesak.

"Laila, aku tak sengaja." Ramon berusaha meraih lengan Laila tapi ditepis wanita itu dengan kasar. Ramon tak putus asa. Dia mengangakat wanita itu yang berusaha menata nafasnya. Namun detik berikutnya, Ramon lebih kaget lagi. Wanita itu merosot lemas ke atas batu.

Sebuah pondok kecil di tengah sawah. Beratap Rumbia berdinding bambu. Di sini mereka saat ini.

Ramon sengaja melarikan Laila yang pingsan ke area ini supaya tidak ada masyarakat yang mengetahui peristiwa perkelahian dan pingsannya Laila. Dia cukup menerobos semak diantara rumpun bambu menembus area persawahan milik keluarganya.

Laila memiliki berat yang lumayan. Ramon kesusahan menjaga keseimbangan tubuhnya saat berjalan di pematang sawah.

Laki-laki itu bisa bernafas lega, saat berhasil membaringkan Laila di lantai pondok yang terbuat dari bambu.

Ramon menyibak baju kurung Laila. Bekas tendangan itu menghasilkan luka memar yang

cukup lebar. Dia sangat merasa bersalah pada wanita itu, Laila melerai di tempat yang tidak tepat. Dia seperti sengaja menjadikan tubuhnya sebagai tameng untung melindungi Herman.

Awalnya, Ramon hanya berniat menyusul istrinya itu ke sungai. Karena lebih dari empat jam tak pulang pulang. Dia tau Laila sengaja menghindarinya, namun membiarkan wanita itu dengan kelalaiannya adalah perkara berbahaya.

Saat Ramon sampai di tepian sungai, saat itu pula dia melihat Herman mengintip tanpa kedip ke arah Laila yang belum menyadarinya. Dia membiarkan sementara sampai laki- laki itu berbuat lebih nekad. Namun, kejelian Laila berhasil membuat Herman ketahuan, sedangkan Ramon dari tadi sudah menahan diri hendak memukul pria pengecut itu.

Ramon keluar dari pondok mencari daun pensi-pensi yang tumbuh di area tebing yang

lembab. Menumbuknya dengan alat seadanya lalu menempelkan di bagian yang memar. Gunanya untuk menawar rasa sakit dan panas. Hanya itu yang bisa dilakukan Ramon saat ini.

Laila membuka matanya perlahan, saat sensasi dingin yang menempel dilkulitnya menyadarkannya. Dia menutup tubuhnya tanpa mempedulikan lepasnya obat yang baru saja ditempelkan di sana.

Laila memaksakan diri untuk duduk. Kain sarung basah dan baju kurung yang sudah kotor masih melekat ditubuhnya.

Dua manusia itu saling tatap tanpa berniat berbicara. Laila membuang muka terlebih dulu.

"Kau sengaja mencelakai dirimu, itu yang kulihat."

"Kau bisa membunuhnya."

"Aku tau bagian mana yang bisa membuat orang mati jika dipukul. Memukul wajahnya

takkan membuat dia mati, kecuali aku menghantam kepalanya. Kau tau persis itu, karena kita sepeguruan," sindir Ramon.

Laila tak memiliki kata untuk menjawab, karena yang dikatakan Ramon benar.

"Aku tau kau masih mencintainya."

"Tidak," bantah Laila tegas. Ramon tersenyum tipis.

"Aku tak peduli jawabanmu. Karena tak ada urusannya denganku. Tapi berhentilah bertingkah bodoh, kau anak Datuk terpandang. Mengorbankan dirimu demi melindungi seseorang yang pernah menghancurkanmu adalah perbuatan bodoh. Dia akan semakin besar kepala."

"Apa kau berteman dengan perempuan? Sehingga kau punya mulut setajam ini," sindir Laila.

"Iya, kau temanku. Dulu. Mungkin juga sekarang," jawab Ramon. "Bagaimana

keadaanmu saat ini? Apa nafasmu masih sesak?"

Laila memandang benci. Tapi tak berniat menjawab pertanyaan Ramon. Yang jelas, rasanya lebih baik.

"Laila. Apa yang salah dengan kita? Sampai saat ini aku tak mengerti. Di antara kita berdua, kaulah yang memiliki luka yang paling parah. Bahkan mati pun takkan menyembuhkannya."

"Kau menyumpahiku?" tanya Laila tajam.

"Dengan sikapmu yang menyerahkan tulang rusukmu, kau berniat untuk mati."

Laila diam lagi. Wanita itu takkan menjawab jika kalah berdebat.

"Cucianku...," katanya cepat sambil memandang Ramon.

"Biarkan saja." Ramon tak peduli.

"Di sana yang paling banyak adalah bajumu," katanya tak sengaja jujur.

Ramon yang acuh mulai tertarik. "Kau mencuci bajuku?" Ada kalimat godaan di sana. Yang membuat Laila malu.

"Aku tak mau bicara denganmu," ketusnya dengan menyembunyikan rona merah di pipinya. Emosinya langsung berubah.

"Kita beli saja baju yang baru."

"Kau memang sombong."

"Kau baru tau?" Ramon cukup senang dengan wajah Laila yang mulai mengendur. Dia menampakkan wajah mengejek. Terkadang mereka memang bertingkah seperti teman. Tapi lebih banyak seperti musuh.

"Berkelahi itu lelah, Laila. Sudah lama aku tak mengulanginya. Tapi ku lihat kau masih gesit saat melompat dari batu ke rumpun bambu."

Mata Laila membola. "Sejak kapan kau di situ? kau ikut mengintip?"

Ramon tak bisa menyembunyikan tawanya. Hal itu membuat Laila semakin kesal.

"Apakah ada suami yang mengintip istrinya sendiri?"

"Kau menyebalkan, Ramon." Laila kesal. Kemudian dia berjalan tergesa- gesa meninggalkan pondok.

"Laila, tunggu." Ramon berseru dari belakang. Tawanya masih berbunyi nyaring. Namun naas, keseimbangannya tak tertahankan, dia oleng saat berjalan di pematang sawah. Ramon masuk terpesosok ke dalam sawah yang berlumpur.

Laila menoleh kebelakang sambil mengulum senyum.

"Rasakan!"

Mereka memutuskan untuk kembali ke sungai. Membersihkan diri dan menjemput cucian.

Walau pun ini adalah sungai, tapi tempat mandi laki-laki dan perempuan dipisah. Aturan Tidak tertulis, tapi semua orang paham akan akan itu. Takkan ada orang yang berani melampaui batas yang sudah ada dengan sendirinya. Masyarakat Minang diidentikkan dengan memiliki harga diri tinggi. Pepatah alun takilek lah takalam, menandakan bahwa masyarakat Minang memiliki rasa sensitif yang tinggi. Mereka bisa membaca gestur tubuh bahkan tanpa berbicaranya lawan.

Adat istiadat sangat dijunjung tinggi. Seorang mamak (paman) bertanggung jawab penuh atas keponakannya. Baik dalam pengajaran adat dan etika bergaul sehari-hari. Itulah yang dilupakan Herman. Mungkin karena terlalu lama di rantau orang, dia tak lagi

memiliki sifat seorang laki-laki Minang pada umumnya. Dia terlalu agresif dan terbuka, sebuah sifat yang dianggap kurang sopan bagi sebagian besar masyarakat.

Sungai dalam keadaan sepi. Wanita mungkin sengaja mencuci dipagi hari sebelum matahari naik supaya jemuran kering. Laila baru saja mengganti bajunya setelah menyelesaikan ritual mandi selama sepuluh menit. Dia melirik kebalik batu, tak jauh dari sana, adalah tempat pemandian laki-laki.

"Kau mencari ku?" Ramon muncul di belakang Laila. Wanita itu hampir terkena serangan jantung. Dia tak menjawab, raut kaget diubah menjadi datar kembali.

Laila meraih ember yang berisi kain cucian yang sudah bersih. Mulai berjalan tanpa basa-basi pada Ramon.

Ramon geleng-geleng kepala. Wanita itu sangat kaku dan tak terduga. Dia lebih banyak mengunci mulut dan menahan diri. Sebuah sifat yang tak pernah berubah dari dulu.

Mereka berjalan beriringan dengan Ramon lebih dulu. Sepanjang jalan mereka tak berhenti menjadi pusat perhatian. Begitu serasi, ketampanan Ramon yang sudah tersiar keseluruhan negri dan kecantikan Laila yang tak luntur dimakan usia.

Ramon menanggapi ramah godaan yang didapatkannya sepanjang jalan. Sedangkan Laila lebih menunjukkan wajah tak pedulinya pada godaan yang ditujukan pada mereka berdua.

"Laila." Sapa Ramon melirik wanita yang berada di sampingnya. Dia sengaja memperlambat langkah supaya posisi mereka sejajar.

Laila tak menjawab, tapi pancaran matanya seolah menunggu apa yang akan disampaikan Ramon.

"Dadamu masih sakit?"

Laila menggeleng, lalu mengalihkan perhatiannya pada sawah yang menguning di samping mereka. Tepat di sisi kanan jalan besar.

"Bagaimana perasaanmu saat Herman menemuimu lagi?" Ramon sedikit tertarik mengulik hati wanita itu.

"Entahlah! Yang jelas hatiku terasa sakit."

"Aku dengar, dia ingin kembali kepadamu. Dan aku juga mendengar dia sudah meninggalkan istri dan anaknya."

"Sekarang aku yang akan bertanya padamu, Ramon." Laila menatap tajam pria di sampingnya.

"Silahkan!"

"Jika kau jadi aku, apa kau akan kembali padanya?"

Ramon mengerutkan kening. Kemudian tergelak memamerkan giginya yang berjejer rapi. Sejak kapan Laila butuh pandangan darinya.

"Pertama, aku bukanlah barang titipan yang bisa diambil kapan pun dia mau. Kita, diajarkan nenek moyang untuk memelihara harga diri dan martabat. Orang yang tak bisa memberikan panutan sebagai junjungan kepada keluarga tak perlu diharapkan."

"Aku tak pernah berharap akan kembali padanya," sanggah Laila. Perjalanan ke rumah tinggal sedikit lagi. Ramon berhenti, Laila meletakkan ember berisi cucian yang sudah bersih di tanah.

"Aku tak menuduhmu. Bukankah kau meminta pandanganku? Apa yang aku katakan murni dari sudut pemikiranku sendiri."

"Aku wanita yang bersuami. Dan aku memahami batasan yang sudah di ajarkan oleh mamak dan ayahku dulu."

"Terkadang Laila, aku tak mengerti, kenapa seorang Laila bisa menyangkutkan cintanya pada orang yang salah. Karena, maaf! Herman tak memiliki kelebihan apa pun selain kegagahannya."

Laila mengangkat dagunya. Kemudian melipat tangannya di dada. Menantang mata Ramon berani. Sejujurnya dia tersinggung dengan apa yang dikatakan Ramon.

"Seperti apa laki-laki yang benar? Sepertimu kah? Yang di agung-agungkan seantero negeri, hebat di galanggang dan pintar berbicara?" Nada itu isyarat sindiran. Laila seperti tidak menerima saat Ramon mengkaji kekurangan Herman.

"Setidaknya aku bertanggung jawab atas apa yang aku katakan." Ramon tak habis pikir, kenapa sekarang dia mengambil perbandingan dirinya dengan Herman.

"Sekarang ku tanya, selain Herman siapa yang mau mendekatiku?"

Ramon berfikir, dia tak berani menggelengkan kepala karena takut wanita itu akan tersinggung. Dia hanya diam melihat Laila tersenyum sinis.

"Selama ini orang menggapku adalah laki-laki. Tak punya daya tarik dan dianggap wanita tua yang tak laku. Andaikan kau yang mendekatiku mungkin aku akan jatuh cinta padamu juga." Laila meradang.

Awalnya Ramon kurang paham dengan kalimat terakhir itu. Tapi ketika dia menangkap maksud Laila, dia tersenyum simpul. Diikuti oleh wajah Laila yang malu dan penuh penyesalan.

"Tidak semua ucapanku barusan adalah benar. Jangan ambil hati. Jadi lupakanlah!" Laila memungut embernya dan berjalan tergesa-gesa.

Ramon tergelak. Wanita itu sangat lucu.

"Hei! Bagian mana yang harus aku lupakan? Bagian kau akan jatuh cinta padaku jika aku mendekatimu?" goda Ramon pada Laila yang sudah berjalan menjauh.

"Kenapa kau menjadi laki-laki yang banyak bicara? Aku tak berniat mengatakan itu. Kalimat itu Hanya perumpamaan." Laila berkilah.

"Wajahmu merah."

"Kau?" Laila geram, ingin rasanya menghajar laki-laki itu. Tapi dia hanya bisa membanting ember di pekarangan rumah gadang. Lalu berlari menuju tangga

meninggalkan Ramon yang masih menertawainya.

"Laila, cucianmu berserakan terkena tanah." Ramon bersorak.

"Aku tak peduli." Laila menyahut, suaranya sayup-sayup dari dalam kamar.

Ramon hanya menggeleng lalu mengangkat ember yang masih terletak rapi. Tak ada cucian yang terkena tanah. Dia hanya mengerjai Laila.

11

Malam temaram. Bulan purnama penuh dengan dikelilingi bintang yang bertaburan. Langit bersih tanpa awan, menandakan besok musim kemarau masih berlanjut. Desau angin menyapa rumput dan membuat pohon kayu manis yang berada di dekat rumah gadang berayun. Mata Laila menikmati keindahan malam dengan senyum samar.

Malam ini, malam yang begitu di tunggunya, malam bulan purnama adalah malam yang sangat dinantikannya. Matanya memandang jauh ke atas sambil membiarkan hayalannya berkelana jauh.

Laila berjalan mendekati meja tua di samping tempat tidur. Mengeluarkan sebuah buku lusuh yang berisi cerita sastra. Buku ini didapatkan susah payah dari kota Padang. Pengarangnya adalah orang Minang sendiri, yang memiliki nama besar dan kecerdasan luar biasa. Buya Hamka, seorang penulis yang sangat Hebat yang dikagumi oleh Laila.

Novel ini menceritakan bagaimana kisah cinta sejati seorang Zainudin yang membawa cintanya sampai akhir hayatnya. Cinta yang bagi Laila sangat mustahil didapatkannya. Betapa beruntungnya Hayati bisa memiliki cinta sehebat itu, adakah cinta seperti itu di dunia untuknya?

Laila menutup buku itu kembali. Menyembunyikannya di bawah kasur. Dia tak ingin orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang penggila buku sastra. Karena kebiasaan itu belum dikenali oleh wanita Minangkabau karena kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis.

Laila menggulung rambut panjangnya menjadi sebuah sanggul. Menyisakan anak rambut yang berjuntai di bawah telinganya. Rasanya, rasanya dia merasa begitu kesepian, terlahir sebagai anak tunggal dan tak memiliki teman dekat. Teman satu- satunya adalah Nur, namun sayang sekali, gadis itu sudah lebih dulu menghadap Ilahi.

Terkadang Laila merasa takdir mempermainkannya. Nur adalah istri pertama suaminya, dan bagaimana dia bisa menjadi istri kedua dari suami Nur? padahal dulu, dia yang

sering menjadi alat pengantar surat cinta mereka berdua.

Laila melirik sejenak ke pintu kamar saat Ramon masuk sambil batuk-batuk kecil. Laila sedikit menggeser tubuhnya sehingga tak bertatap muka dengan Ramon.

"Masih marah padaku?" tanya Ramon. Tanpa diminta, dia ikut berdiri di jendela kamar sambil menatap bulan purnama.

"Tidak." Laila menatap Ramon sekilas. Kemudian kembali menampakkan wajah tak peduli.

"Bulan itu sepertimu." Ramon menunjuk bulan purnama sekilas. Laila sedikit tertarik, lalu dia mengambil posisi menghadap ke arah Ramon.

"Iya, kesepian." Laila tersenyum miris. "Dia tak sendiri, beribu bintang di sekelilingnya, tapi dia tetap saja kesepian."

"Aku memandangnya dengan berbeda. Dia berbeda, tidak sama dengan yang ada di sekelilingnya, tapi dia akan tetap menjadi pusat perhatian. Karena keindahannya." Ramon menyematkan senyum di akhir kalimatnya. Mata Laila sedikit melebar, kemudian pipinya bersemu merah diikuti dengan raut wajah yang mulai salah tingkah.

Dia adalah penggemar sastra, segala kiasan dan makna tersirat dari sebuah kalimat sangat dipahaminya. Baginya, kalimat itu bagaikan sebuah rayuan seorang kekasih yang mengajak bercengkrama.

Ramon menangkap rasa gelisah itu. Dia sengaja mendekati Laila dengan cara yang berbeda. Buktinya, wanita itu mulai terpengaruh. Mengerjai Laila ternyata lebih seru dari yang dia bayangkan.

Laila kemudian berhasil mengambil kendali dirinya demi harga diri yang hampir saja tergadai karena sebuah rayuan Ramon. Laila tak ingin terjerumus, dia tau betul ... Bagaimana pintarnya laki-laki itu merayu wanita. Buktinya dia pernah membaca surat cinta Ramon secara sembunyi-sembunyi sebelum memberikannya pada Nur dulu.

Laila kemudian menatap lurus mata Ramon yang masih memandang geli padanya.

"Pada hakikatnya bulan itu tidak indah. Bulan hanyalah sebuah pelengkap, bahkan mahkluk saja tak bisa hidup di dalamnya."

"Tapi jika bulan tidak ada, maka manusia tidak bisa mengenali musim, tak bisa menghitung waktu bahkan tak bisa memutuskan apakah puasa sudah datang apa belum."

Laila tersenyum. Dia mulai menikmati perdebatan ini. Dia suka Ramon yang begini

minus rayuannya. Laila melipat tangannya di depan dada.

"Aku lihat, hari ini kau begitu tenang. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Tapi aku cukup senang dengan dirimu yang seperti ini. Sering-seringlah tersenyum. Karena sebenarnya kau adalah wanita yang cantik."

"Lebih cantik mana aku dibandingkan Nur?" Potong Laila.

Ramon menimbang sejenak sambil memikirkan bahasa yang akan keluar.

"Kau dan Nur memiliki sinar tersendiri, nilai tersendiri, dan tak ada yang lebih atau kurang diantara keduanya."

Blus...! Pipi Laila memerah. Sejenak hatinya berdebar halus dengan penjabaran manis yang disampaikan Ramon padanya.

Laila berjalan mendekat meninggalkan satu jengkal jarak diantara mereka. Gerakan agak tergesa itu membuat sanggulnya terlepas dan rambut panjangnya terurai membingkai wajahnya. Ramon sejenak terpaku. Bolehkah dia mengatakan bahwa Laila saat ini lebih cantik dari pada Nur?

"Ramon." Laila sedikit mendongak, Ramon hanya sejengkal lebih tinggi. Tak begitu jauh. Laila menyelam ke mata laki-laki yang masih saja belum mengedipkan matanya.

"Kau paham dengan apa yang kau katakan? Kau bisa saja membuatku salah mengartikan pujianmu."

"Aku hanya berkata sesuai dengan apa yang aku pikirkan."

Laila tersenyum sekilas sambil membuang tatapannya. Dia melangkah mundur, kemudian menutup daun pintu jendela yang terbuat dari kayu ukiran kaluak paku.

"Ini sudah malam. Pembahasan bulan aku anggap sudah selesai. Sekarang waktunya tidur." Laila membuka kelambu putih itu dan lebih dulu merangkak masuk. Dia punya alasan menghentikan pembicaraan ini.

Suasana hatinya yang masih terpaut pada novel yang berisikan tokoh Hayati dan Zainudin, takkan bagus untuknya dan Ramon saat ini.

Laila merebahkan tubuh membelakangi Ramon yang juga menyusul masuk ke dalam kelambu.

"Kau selalu menyuguhkan punggungmu padaku, Laila." Ramon bergumam sambil mencari posisi ternyaman.

"Jangan bicara lagi, Ramon! Mari kita tidur!" Laila menarik selimut menutupi tubuhnya. Mata berbulu lentik itu memandang

menerawang ke lentera yang tersangkut di dinding.

"Ini adalah malam ke dua, Laila."

"Lalu?"

"Aku rasa, tindakan semalam untuk memberi kemajuan membuahkan hasil." Ramon terkekeh dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan Laila berubah Malu dan marah.

"Kenapa diam, Laila? Tujuanmu berhasil. Tindakanmu semalam sungguh ampuh." Ramon terkekeh lagi.

"Tidurlah! Aku tak ingin mengungkit masalah itu lagi."

"Aku belum mengantuk, Laila. Aku masih ingin berbincang denganmu."

"Kau hanya menertawaiku."

"Kita suami istri, Laila. Hal seperti itu bukanlah percakapan yang memalukan."

"Terserah padamu!" Laila meringkuk menatap dinding yang di tempa sinar lampu

lentera. Cukup lama mereka saling diam, sampai akhirnya Laila terkesiap saat tangan besar Ramon melingkupi perutnya disertai kiasan yang sangat dimengerti oleh Laila.

"Sekarang aku yang ingin membuat kemajuan." Suara Ramon berat dan parau. Sedangkan Laila sibuk menetralkan jantungnya yang menggila.

Laila hanya tertegun dengan bersimbah keringat. Dia seakan bermimpi dengan apa yang baru saja terjadi. Mereka seakan mendaki puncak tertinggi kemudian melayang kembali turun ke Bumi. Semua yang terjadi beberapa saat yang lalu sangat berbeda dengan pengalaman pertama yang pernah mereka coba.

Ramon merebahkan dirinya menata nafas yang memburu. Apa itu tadi? Sebuah penyatuan

yang tak terduga yang melebihi indahnya dunia. Mereka hanya menjalani naluri tanpa keengganan sama sekali. Laila tak lagi menolak, wanita itu hanya menggigit selimutnya sambil memejamkan mata.

Laila memunggungi Ramon yang masih mengistirahatkan dirinya setelah energinya terkuras habis. Tak ada kata yang terucap, mereka hanya tercenung dengan pemikiran mereka sendiri.

Laila melirik Ramon yang tak butuh lama untuk tertidur. Dengkuran halusnya menandakan bahwa laki-laki itu sudah masuk ke dalam mimpi.

Laila menyentuh dadanya, jantung seakan meledak dan bercerai-berai tak terbenahi. Dia bagaikan musafir yang haus dan membutuhkan minum yang sangat banyak. Laila merasa tersesat dan tak tau jalan pulang, dia ingin

meneruskan langkah yang semakin membuat dia enggan untuk berbalik.

Laila tak habis pikir, ada dia yang lain yang bersembunyi selama ini. Laila sendiri tak tau dan tak ingin tau. Baginya, harga diri yang dibangun tinggi telah roboh dalam waktu satu malam. Roboh bersama dengan keringat yang membasahi mereka berdua.

Laila menghela nafasnya yang berjalan tak beraturan. Rasanya baru kali ini dia merasa benar-benar memiliki laki-laki itu setelah beberapa puluh tahun menjadi orang asing. Dentuman ini masih terasa sampai saat ini, Laila tak berani menafsirkan perasaannya yang bergetar bimbang.

Lama termenung, akhirnya Laila menjemput mimpinya sendiri. Wanita cantik itu tertidur karena kelelahan.

Ramon membuka matanya saat ayam berkokok bersahut-sahutan dan suara beduk dari surau terdengar sayup-sayup menandakan waktu subuh telah datang. Dia tidak kunjung menyadari situasi saat dia tak mendapati Laila di sebelahnya.

Ramon bangkit meraih baju kemeja dan sarungnya beserta handuk. Membuka pintu kamar perlahan menuju bak air. Sumur tua itu airnya memang menyusut, namun masih cukup untuk di pakai mandi asalkan bisa menggunakan air dengan hemat.

Baru saja Ramon menuruni tangga kayu menuju dapur, dia bersitatap dengan Laila yang baru saja selesai meniup api tungku yang mulai meredup. Rambut basahnya tergerai menandakan wanita itu sudah lebih dulu menunaikan mandi besarnya.

Laila buru-buru mengalihkan pandangannya dengan wajah bersemu merah.

Dia lah orang yang pertama kali merasa sangat malu ketika terbangun dari tidurnya.

"Air hangat sudah ku siapkan di dalam ember hitam." Ucapan itu di sampaikan tanpa melihat Ramon sedikitpun, Laila lebih memilih memandang api tungku yang mulai membesar dibandingkan wajah bangun tidur Ramon.

"Terimakasih." Ramon tak menunggu lama lalu keluar menuju bak air yang terpisah dari dapur.

Sepeninggal Ramon, Laila melepaskan nafasnya. Sejak tadi dia kesusahan mengatur nafasnya sendiri. Dia baru tau, apa yang terjadi berdampak besar pada dirinya. Laila memasukkan kayu bakar setelah kayu yang lain hampir habis dilahap api. Sebenarnya air yang berada di dalam Periuk itu sudah mendidih dari tadi, dan termos air pun sudah terisi penuh. Laila hanya mencoba mencari kesibukan dan

menghindar. Setelah semuanya, rasanya dia tak punya muka untuk mengangkat wajah menatap Ramon.

Beberapa saat kemudian, Ramon muncul dari luar dengan rambut basahnya dan handuk yang tersampir di bahunya. Sekilas mereka bersitatap dan diakhiri oleh Laila yang lebih dulu membuang muka.

"Mana mamak dan etek?"

" Beliau sholat ke surau." Laila menjawab singkat. Dia sedikit gelisah dengan adanya Ramon yang masih tak beranjak dari lantai dapur.

"Buatkan aku kopi."

"Baik," jawab Laila cepat dan beranjak menuju peti kayu yang menyimpan gelas bersih beserta gula dan kopi.

Tak butuh lama bagi Laila menghidangkan segelas kopi yang mengeluarkan asap beraroma sedap itu. Ramon mengawasinya sekilas, dia

tau, wanita itu terlihat seperti tengah memijak bara saat berada di depannya.

"Mau kemana, Laila?"

Langkah Laila terhenti, dia baru saja berniat meninggalkan Ramon beserta kopinya. Tapi, pertanyaan laki-laki itu membuatnya terhenti.

"Duduklah di dekatku! Kau terlihat sangat gelisah."

Laila menghela nafasnya, mencoba membangun kepercayaan dirinya kembali. Dengan anggun dia berbalik mendekati Ramon dan duduk di depan pria itu dengan cara bersimpuh dan meletakkan tangannya di atas paha.

"Kau tidak minum?"

"Tidak. Aku sudah berhenti minum kopi." Jawabannya tegas, tapi matanya berusaha mencari benda lain untuk dilihat.

"Padahal kau sangat menyukai kopi dari kecil."

"Aku belajar menghentikan kebiasaan yang yang di sukai laki-laki, termasuk meminum kopi."

Ramon hanya menganggukkan kepalanya sambil melirik wanita itu. Laila tengah meremas jari-jarinya dengan gelisah.

"Ada apa? Kau terlihat tidak nyaman."

"Ti ... Tidak." Laila berusaha membantah, sekilas dia meneguhkan hatinya untuk menatap mata itu. Tapi apa yang terjadi! Dia malah terjerembab pada dentuman kuat di dadanya, persis seperti peristiwa semalam terjadi. Laila cepat-cepat mengalihkan pandangannya. Situasi ini sangat tidak baik untuknya.

"Ada arang di pipimu?"

"Ha?" Laila membelalak melebarkan matanya, kemudian mencoba meraba pipi kiri dan kanannya dengan cepat. Ramon tersenyum

menang, melihat gelagat panik Laila membuatnya merasa terhibur.

"Masih adakah?" Laila mencoba mengusap pipinya sampai-sampai pipi putih itu semakin memerah.

"Coba ku lihat!" Ramon mendekat, Laila dengan bodohnya percaya dan beringsut mendekat pada suaminya itu.

"Masih ada? Rasanya aku sudah berhati-hati tidak memegang arang yang menempel di Periuk air."
Ramon mengangkat tangannya perlahan mengusap pipi yang yang tak terkena arang sama sekali. Entah mengapa, melihat wajah Laila saat ini dia serasa melihat Nur.

"Sudah." Ramon menarik tangannya kembali. Sedangkan Laila melepaskan nafasnya dengan lega.

"Aku berniat ke kota Padang hari ini jika kau mengizinkan. Banyak tenunan yang sudah selesai aku buat, besok adalah hari pasar di Padang, barang ini harus diantar lebih cepat."

Laila sengaja mengalihkan topik.

"Aku akan menemanimu. Melepaskanmu pergi sendiri akan sangat berbahaya."

Laila tersenyum sekilas. Senyum geli yang memamerkan sebuah cekungan dalam yang berada di pipi kanan kirinya tercetak jelas.

"Aku terbiasa sendiri. Jangan terlalu berlebihan."

"Kau sudah menikah, lagi pula, aku bosan duduk di rumah dan tak ada pekerjaan."

Laila menatap Ramon sambil menimbang-nimbang. Pada akhirnya dia mengangguk.

"Baiklah. Kita akan berangkat jam delapan pagi, sebelumnya kita berjalan kaki dulu menuju Padang Luar, di sana kita akan menunggu bus menuju Padang."

"Aku setuju." Ramon menebar senyum. Tapi malah di balas Laila dengan pipi merona Semerah tomat.

"Aku ... aku, harus ke dapur, menyelesaikan memasak sebelum kita bedangkat." Laila berjalan tergesa-gesa meninggalkan Ramon yang masih mengawasinya.

Laila dan Ramon mendapatkan tempat duduk paling belakang karena banyaknya penumpang yang sudah naik dari Bukittinggi. Untung saja, masih tersisa dua kursi walaupun agak berdesakan dengan laki-laki tua yang membawa banyak barang berupa kain tenun yang juga akan di jual di pasar Raya Padang.

Padang Luar hanya tempat persinggahan bus sementara, penumpang harus datang lebih dulu jika ingin ke kota Padang. Kalau terlambat

sedikit saja, penumpang terpaksa pulang dan datang kembali esok hari.

Dalam satu hari hanya ada dua bus yang berangkat ke Padang. Itu pun jamnya hanya jam sembilan pagi dan jam tiga sore. Untuk hari pasar seperti saat sekarang ini, ada empat bus, dua di pagi hari dan dua di sore hari.

Bus tua warisan Belanda pada zaman penjajahan itu sesak dengan penumpang. Para penumpang yang tak kebagian tempat duduk lebih memilih berdiri bergayut ke besi bus yang sudah mulai berkarat. Hari Rabu ini hari istimewa bagi pada pedagang yang membawa hasil kebun atau sulamannya, karena kota pasar Raya sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak.

Laila mengusap keringatnya dengan sapu tangan putih bermotif bunga kecil yang disulamnya sendiri. Hari ini dia membawa selusin kain yang sudah disulam dan siap untuk

dijahit menjadi baju kurung. Laila tak perlu kawatir, sudah ada pelanggan yang menanti hasil sulamannya, berapa pun yang dijual Laila orang itu akan membelinya dengan senang hati.

Laila hari ini memakai baju kurung pendek lengan yang mirip dengan baju gunting cina, begitu orang biasa menyebutnya. Model itu sedang marak saat ini. Baju gunting Cina itu bewarna putih berenda dan memiliki kancing yang banyak. Rambut panjangnya digerai dan dijepit dengan jepitan kecil di samping telinganya. Hari ini Laila berpenampilan lebih cantik dari biasanya. Wajah putih itu tak berhentinya bersemu merah jika bersitatap dengan Ramon.

"Kita harus berlapang hati. Bus ini sempit sekali. Kakiku sampai tak bisa dipindahkan." Ramon mengeluh, tentu saja, pria di samping mereka memiliki tubuh yang sangat gemuk.

Bahkan tubuhnya sudah mengisi sebagian kursi yang sebenarnya milik Ramon. Belum lagi barang-barang jualannya yang diletakkan di lantai bus. Laila sendiri sudah terjepit di sisi bus yang berdekatan dengan jendela kaca. Laila agak mabuk kendaraan, dia butuh udara agar perutnya tidak mual.

"Kita berharap saja ada yang turun di Si cincin, di sana juga ada pasar kecil. Mana tau ada beberapa orang yang turun di sana." Laila menghibur. Dia juga tak duduk dengan sempurna dan menempel lekat dengan suaminya itu. Bahkan hangat nafasnya membelai tengkuk Laila yang membuat darahnya berdesir-desir.

Laila tak menghabiskan waktu banyak di pasar Raya. Sesampainya di sana dia langsung ke toko langganannya. Pemilik toko berdecak

kagum dan meminta Laila menyulam lebih banyak lagi karena banyaknya pesanan dari luar daerah.

Mereka sempat jalan-jalan melihat pernik pernik yang baru datang dari Jawa. Kemudian makan siang di rumah makan Pariaman sambil menunggu bus yang akan berangkat kembali ke Bukittinggi.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju Koto baru, bus masih dalam ke adaan penuh tapi tak terlalu sesak. Para penumpang saat ini tak lagi membawa barang, karena barang dagangan sudah berubah menjadi uang.

Laila meilih tempat duduk dekat jendela bus kembali, diikuti Ramon disampingnya.

"Kemungkinan kita sampai di rumah selepas Maghrib, karena bus terlambat berangkat." Laila melirik Ramon yang terlihat lelah dan mengantuk.

"Rasanya aku ingin segera sampai di rumah, Laila. Aku benar-benar mengantuk." Ramon menutup mulutnya yang sedang menguap.

Blush! Laila merasakan darah menjalar hebat ke pipinya. Tentu saja mereka akan mengantuk, Laila tau persis, semalam mereka baru tidur jam tiga pagi. Laila merasakan darahnya mengalir tidak normal. Dan jantungnya yang berdetak cepat sehingga pernapasannya menjadi berat.

"Laila,"

"Oh? Ya!" Laila gelagapan.

"Kau agak pendiam hari ini, wajahmu selalu merah."

"Ti ... Tidak." Laila meneguhkan hatinya menatap balik laki-laki itu. Namun dia kalah, pandangan Ramon malah memporak-porandakan pertahanannya membuat Lututnya melemas.

"Kau cantik hari ini, Laila." Ramon memuji penampilan wanita itu, wajah Laila semakin memerah dan tersipu.

"Ku lihat, sulamanmu sangat bagus, pantas saja orang itu mau membeli berapa pun yang kau jual."

"Ya," Laila tak tau harus menjawab apa ketika dia merasa lidahnya malah terpaku ke langit-langit mulutnya.

Wajah Ramon terlihat lelah dan kuyu. Laki-laki itu beringsut ke arah Laila sehingga mereka duduk semakin dekat. Ramon sengaja mencari udara, saat bus di penuhi bau durian yang di bawa penumpang dari Kayu Tanam.

"Sejak kapan kau bisa menyulam?"

"Cukup lama, sekitar dua belas tahun yang lalu."

"Oh ya? Siapa yang mengajarimu?"

Laila tercekat, rasanya lidahnya sangat berat mengucapkan nama Nur, ada rasa tak enak dalam hatinya.

"Aku belajar dari Nur." Laila menjawab cepat.

Wajah kuyu itu langsung berubah cerah. Mata sayunya terbuka dengan semangat, bahkan Ramon mengubah posisi duduk dari bersandar menjadi tegap.

"Benarkah? Aku sudah menduganya. Kerena sulamanmu mirip dengan yang dibuat Nur. Tunggu...!" Ramon bergeser merogoh kantong celananya. Mengeluarkan sapu tangan yang putihnya sudah mulai berubah warna menjadi kuning. Namun sulaman bunga kecil itu masih utuh di Sertai dengan bordiran nama Nur.

"Ini, Nur yang membuatnya." Ramon tersenyum semangat sambil menyodorkan sapu tangan lusuh itu ke arah Laila.

Laila tak langsung menerima, dia memandang wajah Ramon dan sapu tangan itu bergantian. Dengan terpaksa Laila meraih kain kecil itu, kemudian mengelusnya.

"Nur adalah penyulam yang baik." Laila tersenyum kecut.

"Iya, dia pernah bercerita dalam suratnya, bahwa ada saudagar dari tanah Jawa yang ingin bekerjasama dengannya karena hasil sulamannya yang bagus." Cerita Ramon berapi-api.

"Aku tau." Laila mengalihkan pandangannya ke luar jendela, senja mulai datang, kelalawar sudah mulai keluar dari sarang dan berpetualang mencari makan di malam hari.

"Nur, dia sangat menyukai jahit menjahit dan menyulam, sampai-sampai dia mengikuti kursus dengan orang cina di kota Padang."

Ramon bercerita dengan semangat, Laila meremas sapu tangan kecil itu di genggamannya. Ada rasa tak terima dalam hatinya ketika melihat betapa semangatnya suaminya itu menceritakan almarhumah istri pertamanya.

"Tidurlah! Kita masih di Silaiang." Laila menutup cerita Ramon dengan nada dingin.

Ramon berhenti bercerita, seiring dengan matanya yang terpejam dan tak sadar telah bersandar di bahu wanita itu. Tak berapa lama, gumaman Ramon menyentak Laila.

"Nuur...."

Laila meremas sapu tangan yang masih berada di genggamannya. Ada rasa sakit di dadanya saat mendengar gumaman itu. Ada rasa sesak yang tak bisa dijabarkan, ada luka yang tak bisa dikatakan, oh hatinya! Kenapa dia begitu lemah, menyerahkan diri dan cintanya pada laki-laki yang tak mencintainya.

Laila memasrahkan air matanya meluncur turun di pipinya. Hatinya sakit, dia mengetahui, bahwa dia kembali kalah dan terluka. Seharusnya dia tak berharap banyak dari hubungan memabukkan yang dia lewati semalaman dengan pria itu. Seharusnya dia tak cepat membuka dirinya pada sesuatu yang takkan pernah dia miliki, seharusnya dia mengukur dirinya sepanjang bayang-bayangnya, dan seharusnya pernikahan ini tak boleh terjadi.

Begitu mudah Ramon melambungkan perasaannya. Hari ini baru saja dia memulai mencicipi rasa bahagia, tersenyum sendiri dan memulai harinya dengan senyum simpul. Berdandan secantik mungkin, memakai pakaian bagus demi mendapatkan perhatian laki-laki itu. Tapi tetap saja, yang dilihat Ramon adalah Nur, dari dulu sampai sekarang.

Laila bahkan bersaing dengan orang yang sudah mati.

Laila menahan suara isaknya yang hampir lolos dari tenggorokannya. Dia menyesali dirinya yang terlalu lemah, kenapa cinta datang lebih cepat pada laki-laki sempurna itu? Laki - laki yang menikahinya hanya karena perintah ayahnya.

Laila mengusap air matanya. Seharusnya dia tak seperti ini. Sekarang apa yang harus di lakukannya, mata hati Ramon telah tertutup oleh cintanya Nur. Takkan ada sisa hati laki-laki itu untuknya. Dua kali, dua kali sudah dia terluka kembali atas nama cinta. Bolehkah dia memilih mati?

Laila dan Ramon mendapatkan tempat duduk paling belakang karena banyaknya penumpang yang sudah naik dari Bukittinggi. Untung saja, masih tersisa dua kursi walaupun agak berdesakan dengan laki-laki tua yang membawa banyak barang berupa kain tenun yang juga akan di jual di pasar Raya Padang.

Padang Luar hanya tempat persinggahan bus sementara, penumpang harus datang lebih dulu jika ingin ke kota Padang. Kalau terlambat sedikit saja, penumpang terpaksa pulang dan datang kembali esok hari.

Dalam satu hari hanya ada dua bus yang berangkat ke Padang. Itu pun jamnya hanya jam sembilan pagi dan jam tiga sore. Untuk hari pasar seperti saat sekarang ini, ada empat bus, dua di pagi hari dan dua di sore hari.

Bus tua warisan Belanda pada zaman penjajahan itu sesak dengan penumpang. Para penumpang yang tak kebagian tempat duduk lebih memilih berdiri bergayut ke besi bus yang sudah mulai berkarat. Hari Rabu ini hari istimewa bagi pada pedagang yang membawa hasil kebun atau sulamannya, karena kota pasar Raya sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak.

Laila mengusap keringatnya dengan sapu tangan putih bermotif bunga kecil yang disulamnya sendiri. Hari ini dia membawa selusin kain yang sudah disulam dan siap untuk dijahit menjadi baju kurung. Laila tak perlu kawatir, sudah ada pelanggan yang menanti hasil sulamannya, berapa pun yang dijual Laila orang itu akan membelinya dengan senang hati.

Laila hari ini memakai baju kurung pendek lengan yang mirip dengan baju gunting cina, begitu orang biasa menyebutnya. Model itu sedang marak saat ini. Baju gunting Cina itu bewarna putih berenda dan memiliki kancing yang banyak. Rambut panjangnya digerai dan dijepit dengan jepitan kecil di samping telinganya. Hari ini Laila berpenampilan lebih cantik dari biasanya. Wajah putih itu tak berhentinya bersemu merah jika bersitatap dengan Ramon.

"Kita harus berlapang hati. Bus ini sempit sekali. Kakiku sampai tak bisa dipindahkan." Ramon mengeluh, tentu saja, pria di samping mereka memiliki tubuh yang sangat gemuk. Bahkan tubuhnya sudah mengisi sebagian kursi yang sebenarnya milik Ramon. Belum lagi barang-barang jualannya yang diletakkan di lantai bus. Laila sendiri sudah terjepit di sisi bus yang berdekatan dengan jendela kaca. Laila agak mabuk kendaraan, dia butuh udara agar perutnya tidak mual.

"Kita berharap saja ada yang turun di Si cincin, di sana juga ada pasar kecil. Mana tau ada beberapa orang yang turun di sana." Laila menghibur. Dia juga tak duduk dengan sempurna dan menempel lekat dengan suaminya itu. Bahkan hangat nafasnya membelai tengkuk Laila yang membuat darahnya berdesir-desir.

*****

Laila tak menghabiskan waktu banyak di pasar Raya. Sesampainya di sana dia langsung ke toko langganannya. Pemilik toko berdecak kagum dan meminta Laila menyulam lebih banyak lagi karena banyaknya pesanan dari luar daerah.

Mereka sempat jalan-jalan melihat pernik pernik yang baru datang dari Jawa. Kemudian makan siang di rumah makan Pariaman sambil menunggu bus yang akan berangkat kembali ke Bukittinggi.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju Koto baru, bus masih dalam ke adaan penuh tapi tak terlalu sesak. Para penumpang saat ini tak lagi membawa barang, karena barang dagangan sudah berubah menjadi uang.

Laila meilih tempat duduk dekat jendela bus kembali, diikuti Ramon disampingnya.

"Kemungkinan kita sampai di rumah selepas Maghrib, karena bus terlambat berangkat." Laila melirik Ramon yang terlihat lelah dan mengantuk.

"Rasanya aku ingin segera sampai di rumah, Laila. Aku benar-benar mengantuk." Ramon menutup mulutnya yang sedang menguap.

Blush! Laila merasakan darah menjalar hebat ke pipinya. Tentu saja mereka akan mengantuk, Laila tau persis, semalam mereka baru tidur jam tiga pagi. Laila merasakan darahnya mengalir tidak normal. Dan jantungnya yang berdetak cepat sehingga pernapasannya menjadi berat.

"Laila,"

"Oh? Ya!" Laila gelagapan.

"Kau agak pendiam hari ini, wajahmu selalu merah."

"Ti ... Tidak." Laila meneguhkan hatinya menatap balik laki-laki itu. Namun dia kalah,

pandangan Ramon malah memporak-porandakan pertahanannya membuat Lututnya melemas.

"Kau cantik hari ini, Laila." Ramon memuji penampilan wanita itu, wajah Laila semakin memerah dan tersipu.

"Ku lihat, sulamanmu sangat bagus, pantas saja orang itu mau membeli berapa pun yang kau jual."

"Ya," Laila tak tau harus menjawab apa ketika dia merasa lidahnya malah terpaku ke langit-langit mulutnya.

Wajah Ramon terlihat lelah dan kuyu. Laki-laki itu beringsut ke arah Laila sehingga mereka duduk semakin dekat. Ramon sengaja mencari udara, saat bus di penuhi bau durian yang di bawa penumpang dari Kayu Tanam.

"Sejak kapan kau bisa menyulam?"

"Cukup lama, sekitar dua belas tahun yang lalu."

"Oh ya? Siapa yang mengajarimu?"

Laila tercekat, rasanya lidahnya sangat berat mengucapkan nama Nur, ada rasa tak enak dalam hatinya.

"Aku belajar dari Nur." Laila menjawab cepat.

Wajah kuyu itu langsung berubah cerah. Mata sayunya terbuka dengan semangat, bahkan Ramon mengubah posisi duduk dari bersandar menjadi tegap.

"Benarkah? Aku sudah menduganya. Kerena sulamanmu mirip dengan yang dibuat Nur. Tunggu...!" Ramon bergeser merogoh kantong celananya. Mengeluarkan sapu tangan yang putihnya sudah mulai berubah warna menjadi kuning. Namun sulaman bunga kecil itu masih utuh di Sertai dengan bordiran nama Nur.

"Ini, Nur yang membuatnya." Ramon tersenyum semangat sambil menyodorkan sapu tangan lusuh itu ke arah Laila.

Laila tak langsung menerima, dia memandang wajah Ramon dan sapu tangan itu bergantian. Dengan terpaksa Laila meraih kain kecil itu, kemudian mengelusnya.

"Nur adalah penyulam yang baik." Laila tersenyum kecut.

"Iya, dia pernah bercerita dalam suratnya, bahwa ada saudagar dari tanah Jawa yang ingin bekerjasama dengannya karena hasil sulamannya yang bagus." Cerita Ramon berapi-api.

"Aku tau." Laila mengalihkan pandangannya ke luar jendela, senja mulai datang, kelalawar sudah mulai keluar dari sarang dan berpetualang mencari makan di malam hari.

"Nur, dia sangat menyukai jahit menjahit dan menyulam, sampai-sampai dia mengikuti kursus dengan orang cina di kota Padang."

Ramon bercerita dengan semangat, Laila meremas sapu tangan kecil itu di genggamannya. Ada rasa tak terima dalam hatinya ketika melihat betapa semangatnya suaminya itu menceritakan almarhumah istri pertamanya.

"Tidurlah! Kita masih di Silaiang." Laila menutup cerita Ramon dengan nada dingin.

Ramon berhenti bercerita, seiring dengan matanya yang terpejam dan tak sadar telah bersandar di bahu wanita itu. Tak berapa lama, gumaman Ramon menyentak Laila.

"Nuur...."

Laila meremas sapu tangan yang masih berada di genggamannya. Ada rasa sakit di dadanya saat mendengar gumaman itu. Ada rasa sesak yang tak bisa dijabarkan, ada luka

yang tak bisa dikatakan, oh hatinya! Kenapa dia begitu lemah, menyerahkan diri dan cintanya pada laki-laki yang tak mencintainya.

Laila memasrahkan air matanya meluncur turun di pipinya. Hatinya sakit, dia mengetahui, bahwa dia kembali kalah dan terluka. Seharusnya dia tak berharap banyak dari hubungan memabukkan yang dia lewati semalaman dengan pria itu. Seharusnya dia tak cepat membuka dirinya pada sesuatu yang takkan pernah dia miliki, seharusnya dia mengukur dirinya sepanjang bayang-bayangnya, dan seharusnya pernikahan ini tak boleh terjadi.

Begitu mudah Ramon melambungkan perasaannya. Hari ini baru saja dia memulai mencicipi rasa bahagia, tersenyum sendiri dan memulai harinya dengan senyum simpul. Berdandan secantik mungkin, memakai pakaian

bagus demi mendapatkan perhatian laki-laki itu. Tapi tetap saja, yang dilihat Ramon adalah Nur, dari dulu sampai sekarang.

Laila bahkan bersaing dengan orang yang sudah mati.

Laila menahan suara isaknya yang hampir lolos dari tenggorokannya. Dia menyesali dirinya yang terlalu lemah, kenapa cinta datang lebih cepat pada laki-laki sempurna itu? Laki - laki yang menikahinya hanya karena perintah ayahnya.

Laila mengusap air matanya. Seharusnya dia tak seperti ini. Sekarang apa yang harus di lakukannya, mata hati Ramon telah tertutup oleh cintanya Nur. Takkan ada sisa hati laki-laki itu untuknya. Dua kali, dua kali sudah dia terluka kembali atas nama cinta. Bolehkah dia memilih mati?

Suasana terasa mencekam. Seluruh penghuni rumah gadang melihat ke sumber keributan malam ini. Siapa lagi kalau bukan Laila. Wanita yang nekad ingin bermalam di surau itu di jemput paksa oleh sang ayah karena bersikukuh tidak mau pulang ke rumah dengan alasan tak masuk akal.

Datuk bungsu berulang kali melepas asap rokok daun enaunya. Berusaha mengendalikan diri agar tak terpancing amarah terhadap anak perempuannya itu.

Sedangkan wanita yang di maksud, hanya bersila pasrah dengan rambut awut-awutan. Lumpur dan keringat membaur dan mengotori baju silat dan wajahnya. Dia bahkan tak sungkan lagi memperlihatkan bagaimana karakter aslinya di depan sang ayah.

Ramon hanya jadi pendengar dan tak ingin menambah kerumitan hubungannya dengan

Laila dengan mencampuri percakapan malam ini. Dia hanya menggelengkan kepala, dalam satu hari ini, Laila menjadi dua orang yang berbeda. Baju gunting cina, rambut dijepit dan digerai, pipi merona malu-malu, sudah tak ada lagi. Baju gunting Cina sudah berganti dengan pakaian silat dengan nama Sarawa atau celana galembong, rambut indah digerai sudah acak-acakan karena keluar dari sanggulnya, sedangkan wajah merona malu-malu berubah tegas dan berwibawa.

"Kau hebat, Laila. Di saat wanita meniup api tungku kau malah bermain dengan pisau, di saat wanita lain menidurkan anaknya dalam kelambu kau malah pergi ke surau untuk tidur. Sungguh berhasil Malin mendidikmu selama ini, apa ini buah pernikahan kalian?" Ucapan itu sarat akan sindiran yang sangat tajam. Ramon sampai menundukkan mukanya karena sangat malu. Sedangkan Laila terlihat tak peduli.

"Perbaiki dudukmu! Bersila membuatmu terlihat seperti laki-laki."

"Aku akan menjadi anak laki-laki mulai saat ini. Bukankah ayah yang membentukku seperti ini? Ayah memasukkan aku keperguruan silat dan mendidik ku dengan keras. Aku akan menjadi yang ayah mau."

"Rendahkan suaramu! Kau sangat tak beradab." Suara Datuk bungsu menggelegar, sang istri berusaha mengode Laila agar tak bicara lagi.

"Aku lelah ayah, aku ingin menjadi diriku sendiri. Tak ada satupun diantara kalian yang benar-benar menyayangiku." Laila memandang semua yang ada di sana satu persatu, tatapan terakhir jatuh di wajah Ramon, lama dan dalam.

"Dari mana kau menyimpulkan itu? Kau hanya kurang bersyukur, seharusnya kau tak berkata begitu ketika anak se usiamu tak lagi

memiliki orang tua." Datuk bungsu benar-benar marah, dia sangat menyayangi anaknya, hanya saja dia tak mampu menampakkan kasih sayang secara terang-terangan karena dia adalah ayah yang kaku.

"Maaf, Ayah. Aku ingin istirahat." Laila undur diri. Datuk bungsu memandang Ramon sengit.

"Urus istrimu! Tak seharusnya kau melayani tingkah gilanya, aku dulu berharap jika dia menikah denganmu dia bisa berubah menjadi lebih baik." Datuk bungsu pun pergi meninggalkan Ramon yang termangu.

*****

Ramon belum berani membuka mulut. Mata tajamnya hanya mengawasi apa yang di lakukan Laila di dalam kamar mereka. Laila kembali menjadi Laila yang dulu, seperti laki-laki serta wajah tak peduli.

Wanita itu bahkan menggulung daun enau dan tembakau kemudian membakarnya, menghisap nya dengan khusuk, lalu menghembuskan asapnya ke udara dengan kasar. Tak hanya itu, secangkir besar kopi pahit sudah tertinggal separoh, menandakan wanita itu sudah meminumnya sebagian.

Dia sudah bersih, baju silat sudah diganti dengan kaos putih yang biasa di pakai laki-laki untuk singlet. Celana galembong sudah di ganti dengan celana batik bewarna coklat. Tapi tetap saja pakaian itu adalah pakaian laki-laki.

Dia sedang duduk bersila di atas karpet merah di kamar mereka, mendongakkan dagunya memandang langit-langit kamar dengan mata menerawang.

Karena tak ada niat Laila membuka suara, akhirnya Ramonlah yang memulai percakapan.

"Datuk Bungsu marah besar pada kita."

"Padaku, bukan padamu."

"Aku yang paling bertanggung jawab atas semua sikapmu."

"Kalau begitu lepaskan tanggung jawabmu. Aku tak lagi berharap dengan pernikahan ini." Laila membuang rokoknya ke dalam asbak. Lalu melipat kakinya dan memeluk kakinya itu didepan dada.

"Kita sudah 32 tahun, beringkahlah layaknya wanita yang berusia 32 tahun." Ramon geram.

"Ajari aku bagaimana seharusnya wanita 32 tahun." Suara Laila berubah ketus.

"Kita akan menjalani pernikahan ini suka atau tidak suka. Karena di negri kita, sangat biasa menikah karena perjodohan, dan lumrah menikah tanpa adanya rasa cinta. Buktinya para orang tua kita tetap bertahan sampai akhir hayat."

"Kau orang yang pintar bicara." Laila tersenyum sinis.

"Aku tau kau marah padaku karena menyebut Nur di depanmu. Tapi bagaimana pun dia adalah istri pertama ku Laila. Dia temanmu juga."

"Kalau begitu aku juga akan menyebut Herman di depanmu mulai saat ini. Dia hampir menjadi suamiku, dan dia anak keponakan ayamu juga."

"Itu hak mu."

"Baiklah, aku akan menceritakan sedikit tentangnya. Kau tau? Dia adalah satu-satunya laki-laki yang memperlakukanku dengan baik. Tak pernah berbicara kasar sedikitpun, bahkan dia selalu mengirim buku sastra setiap Minggu, walau harus repot-repot memesannya dari Jawa." Wajah Laila bahagia dibuat-buat.

Padahal hatinya sakit mengingat penghianatan laki-laki itu.

Ramon masih diam, tapi wajah menunggunya tak bisa di abaikan.

"Kami sesekali pergi ke kota Padang menonton bioskop." Laila bersorak, dia berubah menjadi pembohong saat ini. Menonton bioskop hanya ada dalam hayalannya.

Mata Ramon melebar.

"Apa?"

"Iya, bioskop. Kau pikir bioskop hanya ada di Medan? Kau harus buka matamu, Padang tak kalah modern."

"Kau pergi ke bioskop menggunakan bus seperti kita tadi?"

Laila mengangguk bodoh. Pancingannya berhasil, dia tak mau menjadi orang yang kalah.

Ramon membayangkan bus yang sesak, membayangkan posisi duduknya tadi di

gantikan Herman, duduk berdesakan, menempel sambil mengamati wajah merona Laila.

"Apa mamak mengizinkanmu?"

"Aku terbiasa pergi ke Padang menjual kain sulaman, atas dasar apa ayahku tak mengizinkan diriku, walaupun Herman ikut serta tanpa sepengetahuannya." Laila menyumpahi dirinya yang kembali berbohong. Namun melihat wajah menegang Ramon, dia cukup puas.

"Film apa yang kalian tonton?" Ramon tak bisa menahan rasa penasarannya.

Laila berfikir sejenak, dia tak pernah tau judul film. Karena tak pernah menonton bioskop.

"Macam-macam."

"Termasuk film Barat?"

"Begitulah."

"Macam-macam berarti kau menonton lebih dari sekali."

"Iya."

"Apa saja yang kalian lakukan saat berdua?" Pertanyaan itu sarat emosi dan tak terima.

Laila berfikir, tak pernah terjadi apa pun. Tapi laki-laki di depannya perlu di kerjai.

"Menurutmu apa yang terjadi jika sepasang kekasih menonton bioskop dan menonton film Barat."

Ramon semakin resah dan emosi.

"Dia memegang tanganmu?"

Laila diam. Hanya menunggu pertanyaan selanjutnya.

"Bagian mana yang pernah di pegang bajingan itu?" Desis Ramon sambil memandang satu persatu anggota tubuh Laila yang sudah di hafalnya luar kepala.

"Aku tak perlu menyebutnya, kau tafsirkan sendiri! Aku mau tidur."

Laila naik ke atas ranjang tak mempedulikan laki-laki itu.

Ramon mengepalkan tangannya. Jadi dia bukan yang pertama menyentuh Laila? Bahkan Herman pun pernah berdesakan dengan Laila di atas bus. Bahkan menonton film barat di bioskop. Apa lagi yang tak di ketahui ya dari dua orang yang menyebalkan itu.

"Apa kau mau tidur di lantai?' sapa Laila yang menyentakkan lamunan Ramon. Dia akhirnya naik ke ranjang dan tidur di samping Laila yang memunggunginya.

Hati Ramon mendadak panas. Rasanya malam ini dia ingin mencari Herman dan menghajarnya.

Ramon resah tak tentu arah, ada amarah di hatinya, yang tak bisa dijelaskan dengan kata kata.

Laila terlihat sudah tidur saat Ramon nekad mendekati punggung itu dan menelusup kan tangannya ke pinggang Laila, namun dia tercekat saat wanita itu berbalik memandang tegas padanya.

"Tidak lagi, Ramon." Laila lalu menyingkirkan tangan Ramon dari pinggangnya.

Ramon terdiam, dia baru tau, sangat sakit rasanya ketika di tolak wanita itu.

Angin berdesau-desau menyapu ranting pohon kayu manis yang tumbuh di samping rumah gadang, daun-daunnya yang mulai mengering karena kemarau menyapu atap, bunyi derit berisik itu berbaur dengan suara suara jangkrik yang bersahutan.

Saat penolakan Laila, Ramon hanya terdiam tak menemukan bahasa untuk membalas

wanita itu. Laila malam ini sangat berbeda dengan malam sebelumnya, tak ada wajah bersemu merah dan bibir yang digigit gugup, atau anggukan lemah tapi menunggu, saat Ramon meminta persetujuan untuk melanjutkan penyatuan mereka setelah berhenti sejenak mengistirahatkan diri.

Seperti langit dan bumi, dia seakan tidur dengan bujangan surau yang tak peduli dengan rasa meletup di dada Ramon.

"Tidurlah! Kau terlalu gelisah." Laila menyapa Ramon karena terganggu dengan gerakan laki-laki itu yang mencari posisi yang nyaman.

"Aku tak bisa tidur."

"Kenapa? Memikirkan Nur lagi?" Laila menyindir dengan lugas.

Ramon diam, sama sekali tak ada terbersit Nur dalam hatinya. Wanita di sampingnya itu sangat tak bisa ditebak.

Laila, bangkit dari tidurnya, lalu mengikat rambutnya yang tergerai menutupi sebagian wajahnya.

"Aku sangat lelah, aku harus tidur." Laila melempar satu bantal guling ke lantai yang dilapisi karpet merah. Menarik selimutnya tanpa peduli dengan keberadaan Ramon.

"Kau tidur di lantai?"

"Ya, gerakanmu mengganggu, aku tak bisa tidur."

"Tapi selimutnya,"

"Hanya ada satu selimut, pakailah!" Laila menyodorkan selimut itu dengan tak ikhlas ke arah Ramon.

"Tidak usah." Ramon menolak dan menyodorkan selimut itu kembali.

"Ya sudah." Laila tak peduli, lalu menarik selimut itu menutupi dirinya sendiri.

Ramon Hanya termangu, kasur yang dingin, tanpa pelukan istri, tanpa selimut dan udara dingin malam di musim kemarau yang membuatnya meringkuk kedinginan.

Laila berusaha tak peduli. Namun nuraninya tak menerima, bahkan dengan memakai selimut pun masih terasa dingin apalagi tidak sama sekali.

"Hoh... Kau membuatku sulit." Laila kembali naik lagi ke atas tempat tidur membentangkan selimut menutupi mereka.

Ramon tak berkata apa apa, dia hanya terdiam menyaksikan punggung Laila yang membelakanginya. Saat dia kembali mencoba peruntungannya dengan menelusup kan tangannya ke pinggang itu, dengkuran halus Laila membatalkan niatnya.

Ayah dan ibu Laila sudah pergi ke sawah selepas makan pagi. Sedangkan penganten baru itu hanya berdiam diri di rumah tanpa aktifitas berarti. Laila sibuk dengan kain polos yang baru saja dibelinya kemaren di Padang. Ada pesanan dari luar daerah yang harus dikejarkan untuk tiga hari ke depan.

Ramon mengamati wanita itu, dia memakai baju kurung bewarna merah bata dan kodek kain panjang batik, rambutnya di sanggul rapi meninggalkan anak-anak rambut yang menjuntai di sisi wajahnya.

Tanpa sengaja Ramon melihat noda samar di leher jenjang itu, entah kenapa jantungnya menjadi bekerja tidak teratur. Ramon mengalihkan perhatiannya dengan mengamati jari Laila yang sedang memasukkan benang ke sebuah peniti.

Laila membuktikan akan menjadi dirinya sendiri. Setelah menghidangkan nasi untuk makan pagi, wanita itu tak bicara sepatah kata pun. Dia asik dengan dirinya, tak mau tau dengan apa yang berada di sekitarnya.

Ramon bangkit dan berdehem, lalu duduk di kursi rotan yang terletak di depan Laila. Dipisahkan oleh meja kayu yang berbentuk segi empat.

"Kau terlihat sibuk."

Laila mendongak sekilas, kemudian mengangkat alisnya membenarkan tanpa berniat membuka mulut.

"Apa yang kau buat. Aku lihat kau tidak menggunakan jarum, tapi peniti."

"Ini namanya sulaman Kapalo samek, sedang musim bulan ini."

"Sangat bagus."

"Tidak sebagus sulaman Nur yang pernah belajar dengan orang cina."

Ramon diam.

"Ada yang mau aku katakan padamu, Laila."

"Ada apa?"

"Aku memutuskan untuk kembali ke Medan. Rumah makan sudah ditinggal terlalu lama."

Laila menghentikan gerakan tangannya. Pandangannya tak terbaca. Wajah tak peduli itu sekarang berubah tegang.

"Lalu?" Ada sesuatu yang ingin di ungkapkannya. Tapi dia sudah terlanjur tak peduli dengan pernikahan mereka. Jika Ramon kembali merantau, artinya mereka akan berpisah cukup lama. Kecuali laki-laki itu mengajaknya ikut serta.

"Tiga hari lagi aku akan pergi, Laila."

Laila meletakkan kain ke atas meja, kemudian bangkit pura-pura mengambil gunting. Padahal dia menghindar karena

matanya mulai memanas, terlambat sedikit cairan hangat itu akan turun di pipinya.

"Semua adalah pilihanmu.' Laila memandang ke luar dari jendela rumah gadang, memandang ayam yang kembali memakan padi yang sedang dijemur di halaman Rumah gadang. Seharusnya dia menghalau ayam-ayam itu, tapi rasanya suaranya terlalu lemah untuk berteriak.

"Aku memberimu pilihan, mau ikut atau tidak."

Laila menghela nafas, mengatur udara yang masuk lewat hidungnya. Ada sumbatan yang siap meledak di kerongkongan itu. Kenapa laki-laki itu tak memutuskan saja akan membawa Laila tanpa memberinya pilihan seperti itu. Seolah-olah, pergi atau tidaknya Laila dengannya tak ada pengaruhnya sama sekali.

"Menurutmu, apa aku harus pergi denganmu?" Laila berbalik, menahan kedipan matanya agar cairan yang berkumpul di kelopak mata itu tak turun dengan pasrah.

Ramon mengusap kepalanya sejenak. Lalu memandang wajah tegang Laila.

"Keputusan di tanganmu."

"Baiklah." Laila tak tertarik melanjutkan ucapannya. Dengan gesit dia melipat kain sulaman yang bahkan penitinya belum di cabut dari sana.

Laila berjalan menuruni tangga. Memukuli ayam-ayam tetangga yang ikut menyerang padi yang sedang dijemur. Ayam itu berkotek berisik dan lari berhamburan karena tangkai sapu yang digunakan Laila.

Laila merasa hatinya panas, apa tak ada sedikit saja pengaruhnya bagi laki-laki itu selain penyalur kebutuhannya sebagai suami? Seharusnya dia yang memaksa Laila untuk ikut

dengannya walau harus menyeretnya sekalipun.

Laila berlari kecil meninggalkan rumah gadang. Tak peduli panggilan Ramon yang bertanya kepadanya mau kemana dia saat ini. Dia sendiri tak tau mau kemana. Namun langkahnya membawa dia ke sungai yang berada tak jauh dari rumah gadang.

Laila butuh sendiri. Dia sempat berharap marahnya Ramon tadi malam adalah salah satu kecemburuannya pada Herman. Tapi setelah dipikir lagi, laki-laki itu hanya tak terima dengan egonya yang dilukai sebagai seorang suami.

Laila tak peduli dengan kaki telanjangnya yang ditusuk ranting bambu yang tajam. Tanpa menunggu lama, dia melompat ke sungai yang cukup dalam. Tidak mempedulikan bajunya yang basah kuyup, yang dia butuhkan sekarang

adalah dia berenang sampai lelah dan kehabisan tenaga.

Kenapa cinta tak pernah mulus? Kenapa cinta selalu menyakitinya? Tak bisakah sekali saja Ramon memandangnya tanpa bayang-bayang Nur? Apakah Ramon hanya memerlukan raganya tanpa peduli dengan hatinya yang terus saja menjerit menahan sakit.

Setelah lama menunggu, Ramon akhirnya memutuskan untuk menyusul Laila. Dia sudah tau kebiasaan wanita itu dari kecil, jika dimarahi atau sedang merajuk dia pasti akan menghabiskan waktu sendiri untuk berenang. Di tempat yang sama, sebuah tempat yang mendekati hulu sungai, bahkan tempat itu jarang di kunjungi oleh orang untuk mandi karena kolam yang terbentuk secara alami itu

cukup dalam dan berbahaya. Hanya perenang yang handal yang bisa menaklukkan kolam itu, dia adalah Laila.

Laila tak pernah berubah, jika dulu Datuk bungsu yang menjemputnya dengan sebilah rotan ditambah wajah marah karena tak pulang-pulang, maka sekarang Ramon yang menjemputnya tanpa membawa apa-apa. Mungkin hanya sedikit bujukan yang entah mempan entah tidak untuk wanita se kaku Laila.

Benar saja, Ramon melihat wanita itu termangu melipat kakinya di depan dada dengan baju basah kuyup dan kulit pucat kedinginan. Ini masih terlalu pagi untuk berenang, matahari pagi saja belum masuk ke tempat itu dan udara sangat dingin.

Ramon berjalan menuruni jalan berbatu yang dikelilingi oleh semak belukar.

Berpegangan ke akar pohon agar dia tak terpeleset jatuh ke bawah menghantam batu.

Laila merasa terganggu dengan bunyi berisik daun bambu yang sudah kering yang terinjak oleh Ramon. Sesaat dia memandang kaget lalu kemudian membuang mukanya tak peduli.

Ramon mendekatinya hati-hati. Dia duduk di samping Laila, sama-sama memandang kolam alami yang bewarna biru dan Tidak terlihat dasarnya begitu dalamnya. Kolam itu tercipta seperti palung yang di apit dua batu besar raksasa di kanan kirinya.

Wanita itu patut di acungi jempol terlalu nekad dan berani. Dia tak mengenal rasa takut.

"Kenapa kau ke sini?" Suaranya terdengar ketus. Ramon melirik Laila sekilas, jari-jarinya sudah mengerut kedinginan.

"Aku kawatir denganmu, kau meninggalkan rumah dalam ke adaan tidak senang. Ada apa?" Ramon memancing wanita itu berbicara. Dia bukanlah laki-laki yang peka.

"Aku ingin sendiri."

"Aku tau betul, Laila. Jika kau memutuskan untuk ke sini, pasti ada sesuatu yang mengganjal di hatimu."

Laila mengatupkan mulutnya. Sangat tidak mungkin dia mengutarakan keinginannya untuk ikut merantau bersama Ramon.

"Kapan kau pergi?"

"Aku berencana tiga hari lagi, tapi belum minta persetujuan pada Mandeh dan mamak."

"Kapan kau pulang kembali?" Laila meneguhkan hatinya menatap lekat mata suaminya itu. Pandangan teduh Ramon yang berhasil membuatnya luluh dan jatuh cinta.

"Medan bukan tempat yang dekat, Laila. Aku tidak tau pasti kapan akan kembali."

Laila tertawa masam dengan jawaban Ramon. Tak ada jawaban apa pun yang didapatkannya, semakin bertanya hanya akan membuatnya sakit hati.

"Kenapa semua laki-laki di Minang harus pergi merantau?" Laila mengalihkan topik yang tak ada hubungan dengan perasaannya.

"Dengan merantau, pengalaman kita akan bertambah, Laila. Banyak hal di negri orang yang tak ada di negri kita dan sebaliknya. Setidaknya dengan merantau, nasib bisa berubah."

"Apa semua laki-laki yang merantau sepertimu dan Herman?" Laila menyebut secara bersamaan dua laki-laki yang melukainya.

"Aku dan Herman adalah orang yang berbeda. Kami tak punya persamaan." Ramon agak tersinggung dengan ucapan wanita itu.

"Aku melihat, terkadang orang yang merantau sudah mulai lupa dengan istilah A*lun takilek lah takalam.*" Laila menyindir ketidak pekaan Ramon terhadapnya.

"Tidak, aku rasa hal itu tergantung pada orang yang bersangkutan."

"Menurutmu, apakah wanita Minang boleh merantau?"

" Tentu saja, jika dia ikut dengan suami atau keluarganya."

"Aku dapat tawaran bekerja di Padang, sebuah usaha konveksi yang sangat besar di sana. Aku belum mengatakan niatku itu pada ayah ibu. Bagaimana menurutmu?" Laila tak berbohong. Memang dia mendapatkan tawaran untuk bekerja di perusahaan konveksi. Hal ini di katakannya hanya untuk memancing reaksi Ramon.

Wajah Ramon menegang. Terlihat tak senang dan agak kaget.

"Kau melupakan bahwa kau adalah wanita bersuami."

"Suamiku akan pergi Ramon, takkan kembali dalam waktu dekat." Suara Laila berubah parau. Sedikit lagi, dia akan menangis di depan laki-laki itu.

"Aku sudah memberimu pilihan, kau yang membuat semua menjadi rumit. Aku menghargaimu sebagai anak satu-satunya yang diharapkan oleh ayah ibumu, mereka sudah tua, alangkah tak tau dirinya aku jika aku memaksamu ikut padahal kau enggan meninggalkan mereka."

"Kau bahkan tak bertanya padaku." Laila membantah, satu butir air mata berhasil meluncur di pipi mulusnya. "Seharusnya kau tak membiarkanku memilih, seharusnya kau memaksaku seperti ayah yang memaksa kita

menikah." Suara Laila meninggi dan penuh emosi.

"Laila," desah Ramon lelah." Aku laki-laki yang bertanggung jawab, kau istriku, Datuk bungsu adalah mamakku..."

"Lalu apa? Kau akan meninggalkan ku dan aku berubah jadi janda." Tangis Laila pecah. Ramon mendekatinya, menyingkirkan rambut basah yang mulai mengering dan menutup mata Laila.

"Laila, aku harus meminta izin terlebih dulu pada mamak. Jika kau ingin ikut..."

"Bukan jika aku ingin ikut, tapi jika kau ingin membawaku..." Laila memotong cepat.

"Itu sama saja, Laila."

"Tidak, tidak sama, dua kalimat itu memiliki makna berlawanan. " Laila tak ingin terlihat menghamba pada Ramon.

"Baiklah, jangan menangis. Orang bisa saja melihat kita bertengkar di sini."

Laila diam lalu menghapus air matanya kasar. Hidung dan bibirnya memerah dan sesaat membuat Ramon terpaku.

Ramon mengamati Laila yang menjulurkan kakinya menatap lurus ke arah sungai. Mata Ramon menyipit melihat ada sebuah binatang bewarna hitam lengket di paha Laila yang kodeknya sudah tersingkap namun tak disadarinya.

"Laila, ada sesuatu yang lengket di pahamu." Ramon tak berani mencabut binatang yang masih lengket tapi sudah membengkak kekenyangan.

Laila terlihat biasa pada awalnya, namun terpekik melompat ke arah Ramon saat menyadari apa yang sudah melahap darah melalui kulit pahanya.

"Singkirkan binatang itu dari ku!" Laila menjerit hampir menangis bergayut erat ke leher Ramon.

Ramon lupa, satu hal yang di takuti Laila. Lintah, lintah itu sudah pasrah saat jari Ramon mencabutnya dari kulit Laila yang meninggalkan sedikit darah.

"Apakah sudah kau cabut?"

"Belum," Ramon berbohong, dia menikmati wajah Laila yang matanya terpejam masih dalam keadaan bergayut di leher Ramon.

"Kenapa lama sekali?" tanya Laila gusar.

"Tidak lama."

Dan selanjutnya Laila hanya terkesiap saat mulut hangat Ramon menutup mulutnya. Dia tak sempat menolak, tak sempat membalas karena dia terlalu kaget dan tak siap. Cukup lama, sampai Laila mendorong Ramon sambil mengambil nafas.

"Bisa jadi orang akan melihat kita."

"Kalau begitu, kita akan pulang suapaya tidak dilihat orang." Ramon tersenyum hangat melihat wajah Laila yang malu dan merona.

"Sebelumnya, perbaiki kodekmu!" Ramon melirik, kemudian mengalihkan perhatian ke arah lain. Kaki jenjang itu, entahlah....! Tak bisa dijelaskan apa yang telah di lakukan kaki itu kepada Ramon.

Laila rasanya ingin menceburkan dirinya ke kolam. Saat menyadari kodek sudah melorot dan hanya tersangkut lemah sebagian dan siap tanggal seluruhnya. Pantas saja Ramon terlihat gelisah sejak tadi. Ini benar-benar memalukan.

Ramon berjalan tak sabaran dan diikuti Laila yang menetralkan jantungnya. Dia menginginkan lagi, sama seperti Ramon menginginkannya, akan tetapi bukankah dia

bertekad tak kan hanyut dengan pesona Ramon sebelum laki-laki itu menyerahkan hatinya untuknya. Akhirnya gerakan berjalan Laila melambat, dia tak ingin melakukan ritual itu karena Ramon masih dibayangi bayangan Nur.

"Laila...." Ramon berhenti dan menoleh ke belakang. Dia terlihat tak sabaran kali ini. Namun Laila memutuskan tak mau lagi terperosok.

"Kau berjalan seperti siput. Ayo!" Ramon menjemputnya sambil meraih jemari Laila dan di tolak wanita itu dengan halus. Mata resah itu sudah berubah menjadi tegas kembali.

"Ada apa? Kau membuatku bingung."

"Kenapa kau menginginkanku lagi? "

"Kau istriku, lalu apa salahnya?" Ramon terlihat bingung dan dia tak habis pikir dengan perubahan emosi wanita itu.

"Pulanglah! Aku ingin berdiam diri di sawah." Laila berniat berbalik.

"Apa salahku, Laila? Kau selalu salah menolak."

Laila mengatupkan mulutnya. Desau angin membuat dahan bambu yang lemah berayun di sekeliling mereka.

"Apa harus seperti ini, Ramon? Kau membutuhkanku saat kau perlu nafkah batin dariku."

Ramon tak menjawab, dia tak tau harus menjawab apa saat ini.

"Kau masih mencintai, Nur?"

"Apa hubungannya Nur dengan kita? Kita punya masa lalu masing-masing, Laila. Selayaknya seperti kau masih mencintai Herman."

"Aku tak lagi mencintainya." Laila membantah keras. Kenyataan itu membuat Ramon kaget.

"Aku sudah memutuskan untuk menjadi diriku sendiri, aku ingin kau memandangku sebagai mana aku yang sebenarnya, tak ada lagi Nur atau Herman di antara kita jika kau ingin pernikahan ini dilanjutkan."

"Aku sepakat."

"Kalau begitu, buang sapu tangan yang di berikan Nur kepadamu, karena kau selalu membawanya kemana pun kau pergi, bahkan ketika bersanding denganku di pelaminan."

Ramon tercekat. Permintaan Laila tak kan mungkin dilakukannya. Sapu tangan itu adalah satu-satunya kenangan yang tersisa antara dirinya dengan Nur.

"Kau terlalu berlebihan."

"Artinya kau tak sepakat."

"Laila, pikiranmu picik." Ramon mulai kehilangan kesabaran.

"Kalau begitu tak perlu meminta apa pun padaku, jika kau selalu saja menyebutnya tanpa

sadar bahkan saat kita di tempat tidur." Laila meradang.

"Laila, aku..."

"Pulanglah! Aku akan memberikan apa yang kau inginkan jika kau sudah membuang hatimu dan sapu tangan itu."

Laila berniat berbalik, saat seruan Ramon kembali menghentikan langkahnya.

"Kau hanya bisa memberiku aturan, lalu bagaimana denganmu yang masih menyimpan buku sastra yang dibelikan Herman dulu."

"Dia tak pernah membelikan ku buku-buku itu. Aku sendiri yang membelinya." Bantah Laila.

"Artinya kau membohongiku." Ramon tersenyum miris.

"Pulanglah! Hatiku sedang tak baik. Bisa saja aku memukulmu kembali saat ini." Laila geram.

"Kau tak berubah Laila."

"Aku akan menjadi diriku sendiri mulai saat ini. "

"Kau keras kepala."

"Terserah anggapan mu. Aku tak peduli, sebelum kau membuang sapu tangan itu, jangan harap ada nafkah batin dariku." Laila berbalik masuk kembali ke jalan setapak yang akan menghantatkannya ke sawah milik keluarganya.

Galanggang sudah ramai oleh penonton, bahkan mereka datang sejak pukul empat sore. Menggelar tikar supaya mendapatkan tempat duduk paling depan.

Setiap tahun, masyarakat selalu mengadakan acara Kesenian sebagai wujud rasa bahagia dan bersyukur atas musim panen tahun ini.

Malam ini ada banyak acara seni yang akan di tampilkan, mulai dari Randai, tari sawah dan yang paling di nanti adalah debus.

Ramon dan Laila belum mencair sejak pertengkaran di tepi sungai tadi pagi. Namun Laila tetap ikut pergi dengan suaminya itu ke galanggang dengan membawa obor yang terbuat dari sabuk kelapa.

Mereka berdiri di belakang karena datang terlambat. Alhasil, Laila lebih banyak menggerutu karena pandangannya di halangi oleh penonton di depannya.

"Sudahlah! Jika ingin di depan, seharusnya kita datang lebih awal." Kata Ramon agak geli dengan sikap Laila.

Malam ini dia mengenakan baju kurung dan kodek batik berwarna hitam kombinasi merah bata. Rambutnya di kepang kanan kiri. Tanpa polesan sedikitpun di wajahnya. Tapi setiap

orang selalu memujinya yang awet muda, karena rata-rata wanita seusianya sudah gemuk dan terlihat tua.

Randai berakhir, tiba-tiba salah seorang panitia menemui Ramon. Berbisik kecil pada laki-laki itu yang dibalas anggukan oleh Ramon.

Laila melirik ingin tau.

"Apa yang dikatakan anak itu?"

"Penonton memintaku membawakan tari sewah." Ramon mengambil sarungnya. melilitkan kepinggangnya dan memakai pengikat kepala.

Laila tak sempat menanggapi, karena tiba-tiba saja Ramon sudah berada di tengah galanggang. Kehadirannya disambut tepuk tangan yang sangat riuh. Beberapa orang memanggil dan mengelu elukan namanya.

Musik Talempong di bunyikan, seiring dengan Ramon yang memberi salam dengan berjabat tangan dengan lawan sebagai tanda

penghormatan sebelum bertanding. Saat Talempong mulai memberi aba-aba, Ramon mulai menari sewah menggunakan pisau di tangannya.

Tari sawah itu sendiri adalah perpaduan antara gerakan Tari dan gerakan silat. Hanya orang yang menguasai ilmu silat mampu melakukannya. Karena menggunakan pisau tajam yang bisa saja melukai jika tak bisa menangkis gerakan lawan dengan sigap.

Musik Talempong berbunyi riuh. Penonton semakin bersorak saat Malin begitu gesit memainkan pisau dan meliukkan badannya menghadapi lawan. Tepuk tangan tak henti-hentinya berbunyi sebagai wujud takjub para penonton.

Malin, pendekar itu masih begitu sangat dikagumi.

Laila hanya tersenyum malas, saat wanita yang lebih muda darinya tak henti-hentinya menggodanya dari tadi.

"Uni, Uda Malin masih sangat tangkas membawakan tari sewah. Dia semakin gagah sejak pulang merantau. Beruntungnya uni."

Laila merasa tak beruntung seperti kata wanita muda itu. Laki-laki itu suka menebar pesona dari dulu.

Talempong berhenti. Dan tanpa di sadari Laila, Ramon sudah berada di sampingnya, dia mengusap keringatnya dengan sapu tangan yang paling di benci oleh Laila.

Sekarang pertunjukan debus yang akan di pertontonkan. Pecahan kaca dan paku tajam sudah di sebar di atas terpal . Di sana lah para pemain debus akan beraksi.

Namun sebelum permainan dimulai, panitia menawarkan kepada penonton yang ingin mencoba. Beberapa kali hitungan tak ada yang

maju, semua orang ragu untuk mencoba menginjak kaca itu sambil menari piring.

"Awak saja." Laila tiba-tiba bersorak membuat dia menjadi pusat perhatian.

Ramon melotot tak percaya.

"Apa maksudmu?"

"Aku yang akan menari di atas pecahan kaca itu." Kata Laila tak memberikan kesempatan pada Ramon untuk menjawab.

Penonton hening. Memandang Laila tak percaya. Tapi wanita itu dengan santai menyalami tetua rombongan debus yang diyakini sebagai orang sakti. Laki-laki berumur 70an itu mengusap kepala Laila, seiring dengan panitia yang memberikan sepasang piring kaca untuk di bawa menari.

Talempong berbunyi. Laila mulai menggerakkan tubuhnya dengan gemulai sambil memainkan tari piring. Sorak riuh

menyemangati Laila, Talempong pun berbunyi semakin cepat.

Tiba-tiba saja Laila melompat ke atas tumpukan pecahan kaca dan paku. Menari dengan gemulai sambil menghentakkan kakinya dengan teratur.

Penonton semakin riuh memberikan tepuk tangan. Sementara Ramon Hanya menganga tak percaya. Semakin lama Laila semakin bergerak lincah. Tubuh tinggi langsing itu bergerak indah, membuat semua mata terpukau memandangnya.

Beberapa saat kemudian musik berhenti, tepuk tangan riuh menyambut Laila disertai dengan senyum lebar Laila yang memamerkan kedua lesung pipinya. Senyum yang begitu puas dan bahagia.

Sementara Ramon merasa jantungnya berhenti berdetak, saat hatinya bergetar

memandang senyum lebar yang tak pernah di dapatkannya dari Laila selama ini.

Ada getaran tak biasa, seiring dengan matanya yang memandang Laila tanpa kedip. Wanita itu, kenapa begitu sangat mempesona saat ini.

Ramon mengamati wajah istrinya yang memandang galanggang dengan wajah berbinar. Sesekali Laila ikut bertepuk tangan menyemangati para pemain debus yang mempertontonkan kesaktian mereka masing masing.

Seorang laki-laki bertubuh gempal dan berkumis tebal tengah memegang rantai yang merah menyala setelah di bakar di unggun besar. Rantai merah menyala itu dililitkan ke

tubuhnya, dia memegang rantai besar itu dengan santai sambil tersenyum lebar.

Tak jauh dari laki-laki bertubuh gemuk itu, seorang laki-laki muda bertubuh kurus tengah menyayat lidahnya dengan pedang tajam, namun ajaibnya lidah tak lecet sama sekali. Aksi itu diiringi dengan musik Talempong serta tepuk tangan penonton dan sorak riuh.

Ramon sama sekali tak tertarik menonton pertunjukan Debus. Dia asik sendiri mengamati wajah wanita di sampingnya yang bahkan belum menyapanya setelah menari piring beberapa saat yang lalu.

Ramon mencoba mencari jawaban. Kenapa hatinya sempat bergetar saat melihat Laila menari piring di atas pecahan kaca beberapa saat yang lalu itu. Laila saat ini masih Laila yang sama, tapi dia menjadi berbeda dalam beberapa detik.

Matanya berbinar hidup, dia sangat menikmati pertunjukan debus yang sangat mengerikan untuk di lakukan manusia biasa.

Laila akhirnya sadar dipandangi oleh Ramon. Binar hidup di matanya langsung berubah suram. Bahkan dia terlihat mendengus.

"Ada apa? Ada yang ingin kau sampaikan?'

"Aku tak habis pikir denganmu."

"Aku tak mengerti arah pembicaraanmu."

"Kenapa kau menari tanpa meminta izin padaku terlebih dahulu."

"Apa kau menari sewah minta izin dulu padaku?" Laila memandang sinis, decak kagum para gadis saat melihat penampilan Ramon tadi masih terngiang di kepalanya. Dan itu membuat hatinya panas.

"Aku ini laki-laki."

"Kau melupakan satu hal."

Dahi Ramon berkerut.

"Setengah dari diriku adalah laki-laki," jawab Laila santai. Sambil menggulung lengan baju kurungnya. Ramon bukannya marah, tapi wanita itu malah terlihat menarik dengan gayanya itu. Menggulung lengan baju kurung sambil menaikkan dagunya tinggi-tinggi. Terlihat menantang dan ... menggoda. Ramon menggelengkan kepalanya.

Dia kehabisan topik saat ini.

Acara Debus selesai jam dua dini hari. Datuk Bungsu dan istrinya sudah pulang dari jam sebelas malam. Ibu Laila itu menguap berkepanjangan sepanjang acara serta meminta diantar pulang. Datuk Bungsu sebenarnya kesal dengan istrinya itu, karena pertunjukan Debus ini hanya sekali setahun. Tapi dia tak mau

istrinya itu merajuk dan mendiamkannya selama berhari-hari.

Laila baru saja masuk ke dalam kamar setelah mencuci tangan, kaki dan wajahnya. Matanya terlihat berat karena mengantuk.

Sekarang dia sudah mengganti baju kurungmya dengan baju kaos hitam dan celana batik Jawa. Rambutnya yang dikepang sudah diurai, menyisakan ikal-ikal yang terbentuk secara tak sengaja.

"Kau baik-baik saja? Karena kau menari di atas pecahan kaca dengan terlalu semangat," sindir Ramon.

"Jika pak tua tadi tidak mengusap kepalaku terlebih dahulu, aku akan pulang dengan kaki robek dan kehabisan darah. Debus tadi sangat terkenal di negri kita , karena kesaktian orang-orangnya tak diragukan lagi." Laila merebahkan tubuhnya mencari posisi yang paling nyaman.

Ramon masih duduk bersandar ke kepala dipan tempat tidur.

"Aku lihat kau begitu bahagia saat menari tadi."

Laila menerawang sekilas.

"Sudah lama aku ingin melakukannya, namun tak satu pun wanita di kampung kita yang pernah mencoba, aku jadi ragu karena akan menjadi bahan olok-olok. Tapi ternyata tidak seperti yang ku duga. Penonton malah bertepuk tangan meriah."

"Tidak seharusnya wanita melenggok lenggok menjadi tontonan para laki- laki."

"Aku tak peduli lagi dengan omongan orang tentangku, termasuk pendapatmu. Sepuluh tahun aku mengurungkan diri dalam rumah karena takut orang membicarakan ku . Orang menyebutku sebagai perawan tua yang gagal menikah, menurutmu apa lagi di negri kita yang lebih memalukan dari pada itu?"

Ramon diam. Dia tidak begitu fokus dengan apa yang dikatakan Laila. Matanya malah merambat ke bagian lain. Ke noda samar yang dibuatnya beberapa hari yang lalu.

"Ramon? Kau mendengarkan?"

"Oh...eh. Apa?" Ramon menjadi malu sendiri.

"Susah bercerita denganmu. Kau bukan pendengar yang baik." Laila lalu merebahkan diri membelakangi Ramon.

"Laila."

"Hmmm."

"Sudah tiga hari,"

"Apa?"

"Aku tak mungkin mengatakannya."

"Ya sudah." Laila menarik selimut tanpa mengacuhkan Ramon.

"Laila,"

"Apa lagi?" Laila mendelik.

"Jangan membelakanginya."

"Hoh tuhan." Laila berbalik dengan terpaksa. Ramon merebahkan diri dengan hati-hati. Wanita itu sudah mulai memejamkan matanya.

"Laila."

"Apa lagi? Aku mengantuk."

"Ternyata kau punya lesung pipi."

"Kemana saja kau selama ini. Apakah cuma Nur yang boleh memiliki lesung pipi?" Laila menggerutu dengan mata terpejam.

"Laila," bisik Ramon lagi.

"Aku akan tidur di lantai. Ini sudah hampir jam tiga pagi." Laila bangkit.

"Apa harus membuang sapu tangan dulu?"

"Iya," jawabnya tegas.

"Kau sangat sulit." Ramon pusing sendiri.

"Ya sudah." Laila berniat meninggalkan ranjang saat tangan Ramon mencekal lengannya. Mata Ramon mengunci mata Laila. Tapi tak dibalas wanita itu dengan tersipu atau

pipi bersemu merah. Dia menantang mata Ramon sampai Ramon sendiri yang mengakhiri kontak mata mereka.

"Kau tega, Laila."

Laila mendongak, menantang mata Ramon berani.

"Bagaimana perasaanmu, jika kita bersatu tapi aku menyebut nama Herman diakhir kemesraan kita."

Ramon melepas lengan Laila. Wajahnya berubah suram. Hatinya panas, hal itu tak boleh terjadi.

Kelengahan Ramon digunakan Laila untuk pindah tidur di lantai.

Ramon merasa ada yang harus diluruskan di sini. Dia hanya menggumamkan nama Nur di malam pertama mereka. Tapi malam-malam berikutnya, dia memang memandang Laila secara utuh, menyentuh Laila secara sempurna,

dan mengagumi pesona wanita itu selama penyatuan mereka.

Apa Laila cemburu?

Malam ini Laila dan Ramon memutuskan untuk menginap di rumah Mandeh, atau rumah keluarga besar Ramon.

Ramon dan Laila sudah mendapatkan izin dari Datuk bungsu dan istrinya. Mandeh pun telah memberi izin, tapi beliau meminta anak menantunya itu bermalam barang semalam di rumah gadang miliknya.

Laila sedang asik meniup api tungku yang mulai meredup, dengan cekatan Laila memasukkan kayu bakar yang sudah kering ke dalam tungku suapaya apinya kembali membesar.

Dapur ini tak asing bagi Laila, karena dari kecil dia terbiasa bermain dan bermalam di rumah Ramon. Kalau boleh jujur, Laila merasa lebih dekat dengan mandehya Ramon dari pada ibunya sendiri.

Mande Ramon adalah tipe orang tua yang terbuka dan humoris. Dia akan mengatakan apa saja dan tidak pandai berpura-pura. Sikap seperti itu sangat di sukai Laila, terlebih Mandeh begitu penyayang dan perhatian.

"Nak," Mandeh mengusap punggung Laila dan tersenyum hangat.

"Iya Mandeh." Laila berbalik dan duduk berhadapan dengan mertuanya itu, sebuah

tempat duduk dari potongan kayu sebagai alas mereka saat ini.

"Kau sudah mengenal Ramon dengan baik. Mandeh berharap, kau menghadapinya dengan sabar. Ramon memang sedikit membosankan karena dia tidak banyak berbicara, tapi Mandeh menjamin dia akan bertanggung jawab dan menjadi suami yang baik."

Laila mengaminkan dalam hati. Namun dia belum berniat menjawab perkataan mertuanya itu.

"Mandeh melihat, Ramon sudah mulai ada hati padamu. Jagalah dia dengan baik. Dia memang pandeka di negri ini, tapi dia tetap saja anak yang manja yang bahkan akan merengek jika sakit demam tinggi."

"Benarkah Mandeh?" Laila baru menemukan kenyataan baru. Dia juga

penasaran, seperti apa rengekan Ramon jika sakit.

Batu saja Mandeh ingin meneruskan ceritanya, Ramon muncul di tangga menuju dapur.

"Semakin banyak wanita di dapur, nasi semakin lama masaknya. Ini sudah hampir waktu shalat isya ."

"Anak itu tak berubah, sifat tak sabaran akan membuat kalian memiliki anak laki-laki." Mandeh mengomel sambil mengangkat Periuk dari tungku sebelahnya.

Laila tersentak, anak? Bahkan dia tak memikirkan akan memiliki anak. Jika memang ditakdirkan memiliki anak laki-laki, seperti apa rupa anak mereka nantinya, apakah akan mewarisi ketampanan dan kegagahan Ramon, atau malah mirip dirinya.

Laila terdiam, sambil mengelus perutnya. Tanpa disadarinya, sepasang mata ikut

mengamati gerak gerik Laila dengan wajah tak terbaca.

"Angkat nasi ini, Laila. Kau akan melihat betapa tak sabaran suamimu itu." Omel mandeh lagi.

Laila tersenyum tipis, dia sangat tau bahwa Ramon sangat tak sabaran dari segi apa pun, paling utama di tempat tidur.

Laila menggeleng, apa yang tengah dipikirkannya.

Laila masuk tanpa canggung ke dalam kamar Ramon. Kamar yang lebih besar dari kamarnya, tak ada barang berarti, hanya tempat tidur berukuran kecil dan sebuah lemari kayu tua tapi masih terlihat kokoh.

Ada beberapa foto hitam putih yang dipajang di dinding kamar. Rata-rata foto

Ramon sewaktu kecil. Dia sudah menampakkan ketampanannya sejak dulu, dari tujuh anak laki-laki yang berfoto dengannya, dia lah yang akan menjadi pusat perhatian.

Waktu kecil Ramon di gelari ' anak kompeni', karena bentuk hidungnya yang mancung dan jarang di miliki oleh pribumi. Jika orang sudah meneriakinya dengan julukan 'anak kompeni' Ramon akan mengamuk mengejar siapa saja dengan sebilah kayu.

"Banyak sekali fotomu." Laila berkomentar, sedangkan Ramon sibuk membersihkan tempat tidurnya yang lama tidak ditempati.

"Ini foto yang paling buruk." Laila menunjuk foto yang memperlihatkan Ramon yang sedang mengupil.

"Foto itu di ambil tak sengaja oleh tukang foto keliling, dan herannya Mandeh malah memajangnya. Aku pernah menurunkan foto itu, tapi dapat tangkai sapu di pagi harinya."

Laila tersenyum tipis.

"Aku hafal betul dengan sandalmu, sering tertukar dengan punya ku, karena ayah membelinya dengan warna yang sama." Laila ingat ayahnya dulu akan membelikan barang yang sama dengan Ramon. Bahkan baju lebaran.

"Tapi sandalmu lebih jelek, karena kau bawa memanjat." Ramon menepuk debu di bantalnya. " Lihat di belakangku, apa kau tak sadar kalau ada dirimu di situ."

Laila melihat lebih teliti, wajah sumringahnya berubah malu. Di sana , dia lebih buruk dari Ramon. Bagaimana bisa dia membiarkan ingusnya yang turun seperti angka sebelas.

Melihat wajah malu Laila, Ramon terbahak puas.

"Kau hampir menelan ingusmu."

"Diam." Laila membentak.

"Bagaimana kau bisa memiliki angka sebelas seperti itu." Lanjut Ramon.

"Aku akan menurunkan foto ini." Laila mencoba menggapai foto yang letaknya cukup tinggi.

"Bersiap saja, Mandeh akan memecatmu sebagai menantu."

"Kau punya kapur?" Laila mencari akal.

"Buat apa?"

"Aku akan mencoret diriku,"

"Ha ha, kau baru tau dulu kau begitu? Bahkan aku masih ingat, kulit kakimu yang bersisik dan bewarna hitam."

"Kenapa kau bermulut tajam, ha?" Laila berkacak pinggang, Ramon malah semakin mengerjainya.

"Itu kenyataannya Laila, kau bahkan punya banyak kutu, pantas saja beruk (monyet) suka padamu, karena banyak ternak di kepalamu."

"Apanya yang tak banyak bicara, kau melebihi wanita yang kelewatan nyinyir. Mandeh belum tau dengan kau yang ini "

Laila emosi bercampur malu. Kenapa dulu dia seperti itu? Pantas saja tak ada yang mau berteman dengannya, hanya Herman dungu yang mengekorinya kesana kemari.

"Apakah betismu masih bersisik?" Ramon menahan tawanya.

"Tentu saja tidak," bantah Laila.

"Aku tidak percaya jika belum melihatnya sendiri ." Ramon menyipitkan mata.

Laila terpancing, dia mendekati Ramon. Mengangkat kodeknya agak tunggi untuk memberi bukti.

"Mana? Aku tak melihatnya." Ramon berlutut. Mengamati betis putih mulus itu dengan menahan diri.

Wanita ini bahkan tak memiliki bekas luka sedikitpun.

Ramon menjulurkan tangannya, Laila terkesiap.

"Apa yang kau lakukan?"

" Memeriksa sisik."

Laila mengumpat kasar, saat Ramon malah memeriksa yang tak perlu di periksa sama sekali.

"Aku akan menendang mu." Laila mundur dengan wajah merah dan nafas tersengal. Dia merapikan koceknya kembali.

"Laila," Ramon seperti merengek.

"Sudah kau buang sapu tangannya? Kalau begitu tak ada lagi pemeriksaan lanjutan." Laila menjauh sambil mendekati laci kecil di lemari kayu milik Ramon. Laki-laki itu hanya melepas nafas kasar.

"Laila."

"Tidak."

Ramon frustasi, dengan gesit dia memanggul Laila yang meronta dan menghempaskannya ke tempat tidur.

"Kita akan berkelahi di sini, "

Laila hanya menutup mulutnya, laki- laki ini sudah gila.

Laila bangkit dengan sigap saat dia baru saja dibanting ke atas tempat tidur.

"Berkelahi? Kau kira ilmu ku masih di bawah ilmu mu? Kau salah besar." Laila membalikkan posisi dan mengukung Ramon di bawahnya. Kaki jenjangnya mengapit betis Ramon sehingga Laki-laki tampan itu terkunci dan tak mampu bergerak banyak.

Ramon antara geli dan kecewa. Tawa gelinya itu membuat dia lemas dan tak mampu memusatkan tenaga.

Kenapa wanita itu malah mengira dia mengajaknya berkelahi dalam artian sebenarnya, bukan ini yang dia maksud. Laila bukanlah lawan untuk bertarung dalam arti sesungguhnya. Tubuh itu terlalu indah untuk di pukul dan dilukai. Lecet sedikit saja maka dia juga yang akan rugi.

Ramon mencoba menaikkan lututnya untuk menyingkirkan pinggang Laila namun di tangkis wanita itu dengan sigap, dengan cepat Laila mengangkat tumitnya, tumit itu hampir mampir di dagu Ramon kalau saja Ramon tidak cepat mengelakkan kepalanya.

Tampaknya wanita itu memang berniat melukainya. Tenaga yang dikeluarkan wanita itu tak tanggung-tanggung.

"Kau memiliki dendam kesumat padaku, ya?"

"Menghajarmu tak cukup dengan mulut. Karena aku akan kalah jika berperang mulut denganmu." Laila menggerutu.

Mata Ramon terbuka, 'perang mulut' baginya sesuatu yang berbeda. Jika itu terjadi, tentu saja Laila akan kalah. Dia sudah membuktikan sendiri. Wanita itu hanya pasrah tak berdaya.

"Jurus silatmu sudah lumayan, tapi kurang bertenaga." Ramon mengejek kembali.

"Aku mendengar bunyi tulangmu yang berbenturan dengan kayu dipan."

"Benarkah? Periksalah pinggangmu, Laila. Aku pastikan ada memar di sana. Tadi kulihat kau meringis sakit." Ramon tak mau kalah.

Laila tampak tersenyum masam, dia bangkit lalu melompat ke bawah tempat tidur, lalu bersiap menyerang kembali dengan tendangan yang lebih kuat. Tapi kakinya cepat ditangkap

oleh Laki-laki itu. Laila menarik kakinya secepat kilat sehingga pegangan Ramon terlepas.

Ramon bangkit dengan pandangan meremehkan.

"Aku belum benar-benar melawanmu."

"Oh, si Ramon sesumbar rupanya." Laila meloncat ke atas ranjang bersamaan tinjunya yang terkepal, untung saja kodek itu sudah di simpul mati sehingga tetap kokoh membalut pinggangnya.

Ramon berdiri di atas ranjang dengan posisi siap, saat Laila menuju padanya, dia menangkap pinggang ramping itu dan membawanya ambruk bersama dirinya.

Krak! Ranjang amblas dengan sisi yang patah. Laila dan Ramon terkejut dan saling pandang heran, mereka belum bisa mencerna situasi yang terjadi saat ini. Namun keheranan tak berlangsung lama, saat suara pintu yang di

buka paksa bersamaan dengan suara melengking Mandeh, mereka sadar dan saling menjauh, antara takut dan malu.

"Apa kalian ingin menghancurkan rumahku?" Mandeh sudah berdiri di pintu kamar, berkacak pinggang dan pandangan marah. Bagaimana bisa kedua anak nakal itu menghancurkan tempat tidur yang memiliki banyak sejarah itu. Bantal sudah lepas dari sarungnya. Selimut sudah teronggok kusut di lantai papan.

Ramon hanya menelan ludah, melirik Laila yang menggeleng tak tau harus menjawab apa.

"Kalian bertingkah seperti anak-anak. Dari tadi aku menutup telinga atas keributan kalian. Hoh, anak kemenakan Datuk bungsu. Gagallah dia mendidik kalian." Mandeh menepuk keningnya dan pergi meninggalkan mereka.

Ramon memandang Laila sambil menunggu reaksi wanita itu, sesaat sepeninggal Mandeh, mereka melepaskan tawa sambil memegang perut. Tawa Laila yang paling keras, mengalahkan bunyi detak patah ranjang beberapa saat yang lalu.

Mereka sama-sama tertawa tanpa sadar, saling menuding wajah lawan dengan mengejek, mereka bagaikan anak delapan tahun yang nakal yang sedang dimarahi mandeh.

Namun Ramon lebih dulu mengakhiri tawanya, memandang Laila dengan takjub. Lesung pipi itu tanpa malu menanampakkan diri secara nyata. Wanita itu, berkali-kali lebih cantik dari terakhir dia memujinya.

Tiba-tiba Ramon merasa ada yang tak beres dengan dirinya. Jantungnya bekerja tidak normal seiringan dengan matanya yang memandang Laila dengan tatapan dalam. Dia

terlihat seperti malaikat, saat mengibaskan rambutnya yang tergerai karena lepas dari sanggulnya, Laila menata Rambutnya itu kembali dan meletakkan di sisi kanan.

Akhirnya Laila sadar bahwa dia tertawa sendiri karena Ramon lebih dulu berhenti. Laila menghabiskan sisa tawa yang masih sesekali terdengar, wajah salah tingkah itu membuat Ramon tak ingin memalingkan wajah.

Laila bangkit dari ranjang yang sudah hancur. Lalu menepuk pantatnya yang sempat terbentur kayu ranjang. Rasa nyeri mulai terasa menyapa tulangnya.

"Ah, ini lucu. Rasanya aku ingin kencing menahan perutku." Laila menekan perutnya, menahan sakit beserta geli.

Laila keluar dari ranjang ambruk. Kemudian memandang Ramon sambil menyipitkan mata.

Demi apa pun, Ramon tak bisa mengalihkan matanya dari istrinya itu. Dia terpukau, Laila nampak cantik walaupun tak mengenakan riasan pada wajahnya.

"Lalat bisa bersarang di mulutmu. Kau kelihatan jelek dengan mulut menganga. Ranjangmu sudah lapuk, seharusnya perantau sukses bisa menggantinya dengan yang baru, ini bahkan ranjang yang umurnya melebihi nenek moyangmu."

Laila mengoceh menghindari tatapan Ramon yang membuat hatinya berdebar-debar. Dia mencari tema lain agar laki-laki itu kembali ke dunia nyata. Ramon yang ini, akan sulit menghadapinya. Dia akan kalah telak.

"Laila," sapa Ramon lembut. Laila bisa merasakan darah mengalir cepat ke seluruh tubuhnya. Serasa semilir angin lembut menerpa wajahnya, serta taman bunga yang bermekaran dan begitu nyata.

Laila berusaha meneguhkan hatinya untuk menantang mata itu. Tersipu malu hanya akan meruntuhkan harga dirinya.

"Ada apa denganmu? Kau terlihat aneh." Laila tertawa sumbang. Pertanyaan itu jelas jelas di lontarkan dengan ragu. Wajah dan ucapan tidak selaras.

"Kau cantik saat tertawa."

Laila terdiam, dengan wajah semakin memerah. Sialnya, bunga itu semakin memekarkan kuncupnya.

"Simpan pikiranmu! Ayo kita bereskan kekacauan yang kita ciptakan." Laila mengalihkan perhatian, lalu menarik seprai putih yang sudah kusam itu dari kasur yang tak berbentuk.

Ramon menangkap lengannya. Dan dibalas Laila dengan pandangan bertanya. Namun kali ini Ramon tak kan mengalah, dia mengunci

mata Laila, dan pada akhirnya wanita itu tak sempat untuk menolak.

Di ranjang ambruk, di seprai kusut dan kasur yang tak berbentuk, irama detak jantung yang berperang kembali dimulai, penyatuan dengan cinta yang tak terucapkan.

Segenap peluh dan suara merdu yang mengiringinya, hanya helaan nafas yang berbicara, bahkan cinta lebih indah walaupun tak terucapkan dengan lisan.

Tak ada yang menolak, mereka mengayuh sampan kemesraan dengan semangat. Mencapai tujuan tanpa niat untuk berhenti sejenak. Jika cinta butuh bukti, maka penyatuan lebih dari cukup untuk membuktikannya.

Laila menyingkap tirai jendela kamar Ramon supaya cahaya matahari masuk ke

dalam kamar. Udara dingin langsung menyapa dan membelai wajah merona milik Laila.

Subuh tadi, adalah situasi yang tak bisa dijabarkan oleh mereka. Mereka hanya terdiam satu sama lain, saling pandang tapi mulut terkunci, ada rasa malu pada mereka setelah menyadari keadaan mereka masing-masing.

Akhirnya Laila lebih dulu memungut bajunya dan bergegas melarikan diri ke bak air sambil mengendap-endap.

Mandeh belum pulang dari surau. Biasanya Mandeh akan menghabiskan waktu di pagi hari dengan mengunjungi Lapau atau warung untuk membeli bahan yang akan dimasak pagi ini.

Laila menoleh saat pintu kamar berderit menampakkan wajah Ramon yang rambutnya masih basah, entah kenapa, Laki-laki itu agak pendiam pagi ini tapi mata yang sering tertangkap basah memandang wajah Laila.

"Kita harus memperbaiki tempat tidur." Laila berinisiatif lebih dulu, dia sangat malu dan tak habis pikir, ranjang ambruk dengan kasur yang berantakan dan bantal yang terpental kemana-mana. Kejadian beberapa jam lalu membuat pipinya memanas.

"Kita harus membuang papan alasnya yang patah terlebih dahulu. Aku tak percaya, baru semalam kau di sini kau sudah menghancurkan kamarku." Ramon sengaja memecah kekakuan di antara mereka, entah kenapa dia lebih suka Laila yang pemarah dari pada Laila yang pendiam.

"Kau pikir ini salahku? Siapa yang meraih pinggangku dan membawaku jatuh ke atas ranjangmu."

Laila awalnya mengungkapkan kalimat itu dengan santai, tapi setelah menyadari makna ambigu yang tersirat serta raut wajah Ramon

yang berubah aneh, dia menutup mulutnya sendiri.

Laila mengalihkan pikirannya dengan mengangkat kasur kapuk dan menggulungnya. Dia hanya bisa menggelengkan kepala, papan kayu yang disusun itu, tak hanya satu yang patah, tapi tiga buah, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya 'perkelahian' yang mereka lakukan.

Lama saling hening, Ramon kemudian membuka suara.

"Kita akan berangkat besok pagi, aku belum melihat kau menyiapkan barang-barangmu."

"Aku tak punya banyak pakaian, menyiapkannya tak butuh waktu."

"Baiklah."

"Oh ya, kau tidak pernah menceritakan tentang rumah makan milikmu padaku."

"Kau juga tak pernah bertanya."

"Sekarang aku ingin tau."

"Hanya rumah makan sederhana dengan dua belas pekerja, aku belum memiliki tempat sendiri, tempatnya masih milik orang yang disewa per tahun."

"Dua belas pekerja berarti cukup besar."

"Ya, kira-kira begitu."

"Menurutmu, apa aku bisa menjual hasil sulamanku di sana."

"Tentu saja, sulamanmu akan dibeli banyak orang karena tak ada yang menyainginya. Di sana, segala sesuatu yang unik akan dilirik dan dibeli, sulaman milik negri kita adalah contoh unik yang tak dimiliki oleh orang di sana." Ramon berbicara sambil menyusun kembali papan alas yang masih bisa di gunakan.

"Aku berharap memiliki tempat menjahit sendiri, dan sebuah toko kecil."

"Kita akan membuatnya."

"Benarkah?" Mata Laila berbinar harap. Ramon tersenyum lembut mengangguk penuh

keyakinan. Laila tersenyum semakin lebar, bolehkah dia memeluk laki-laki tampan itu sekarang? Laila langsung membuang jauh pikirannya.

"Dari dulu aku bermimpi punya tempat usaha sendiri. Tapi karena kita tinggal di perkampungan, mimpi itu mustahil di wujudkan."

"Kita akan mewujudkannya."

Laila tertegun, kemudian dia mendekati Ramon sambil memandang lekat wajah tampan itu.

"Kenapa kau begitu baik?"

"Kau istriku, apa kau lupa?"

"Hmmm ... Maksudku bukan begitu." Laila berharap bukan itu jawaban dari Ramon, dia ingin Ramon berkias membalas cintanya.

"Lalu?" Ramon terlihat bingung.

"Sudahlah!" Laila berniat beranjak menjauhi Ramon. Tapi sebuah cekalan lembut menghentikannya .

Jantung Laila berdebar-debar melihat mata tajam yang menghujamnya , dia tau akhirnya akan seperti apa, dia akan kalah dan tak tertolong.

"Laila," bisik Ramon. Bagaikan bunyi suling yang menghantarkan syahdu di hati Laila.

Laila mendongak penuh harap dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku sudah membakar sapu tangan Nur." Lirih Ramon.

Laila terbelalak, matanya berkaca-kaca, apakah itu jawaban pertanyaannya tadi, dia takut berharap terlalu banyak pada laki-laki sempurna di depannya.

"Aku...," Laila mengatupkan mulutnya kembali. Dia sendiri bingung harus mengatakan apa. Yang jelas hatinya meletup tak tentu arah.

"Laila," Ramon meraih lehernya. Memberi jarak setengah jengkal diantara mereka.

"Apa Mandeh sudah pulang?" Laila mengalihkan perhatian.

"Dia akan pulang saat matahari mulai meninggi, dan kita, tak kan menyia-nyiakan kesempatan itu." Ramon tersenyum senang.

Akhirnya, Laila kalah. Dia tak memberi penolakan, tapi memberi pelayanan yang lebih istimewa yang belum pernah dipraktekkannya.

"Ya Tuhan, Laila..." Lirih Ramon. Laila hanya tersenyum menang melanjutkan keberanian yang tak pernah terpikirkan olehnya sebelumnya.

Akhirnya, ranjang yang disusun rapi itu kembali berantakan dengan bantal yang terlempar kemana-mana.

Tak banyak barang yang mereka bawa. Setelah diantar oleh orang kampung dengan acara tangisan, Ramon dan Laila naik Bendi atau kereta kuda ke terminal Aur Kuning. Sepanjang perjalanan menuju terminal Aur kuning, Ramon tak membiarkan senyum lenyap dari bibirnya.

Laila tampak merapikan anak rambutnya yang terbang ditiup angin sore, wajahnya berseri dan terlihat sangat cantik. Entah

perasaan Ramon saja, beberapa waktu belakangan ini Laila tampak seperti bidadari yang turun ke bumi.

Mereka duduk berhadapan di tempat duduk yang berbeda. Namun timbul niat di hati Ramon untuk duduk berdekatan dengan Laila dan dibalas wanita itu dengan pandangan protes.

"Tempat dudukmu masih lapang, kau malah pindah ke sini." Laila menggerutu, tapi dia tetap bergeser memberi ruang.

"Sudah berisi barang." Ramon tersenyum menang. Entah kapan barang pindah ke sana.

Satu kursi Bendi itu hanya bisa menampung dua orang. Namun Ramon dengan sengaja meletakkan barang-barang di kursi satunya lagi seolah-olah tak mendapatkan tempat. Laila tau, suaminya itu berubah kekanak-kanakan belakangan ini.

Laila fokus dengan jalan besar di depannya, petani baru saja pulang dari sawah dengan gurat lelah dan baju yang kotor.

Laila memandang gunung Merapi dan Singgalang yang berdiri gagah menjaga negri mereka. Sawah menguning terhampar luas sejauh-jauhnya mata memandang. Ada kesedihan yang Laila rasakan saat ini. Entah kapan masanya dia akan pulang ke kampung ini karena Medan bukan negri yang dekat.

Yang membuat hati Laila hampir lemah, Datuk Bungsu tak mau memandang wajahnya beberapa saat sebelum berangkat. Wajah tua itu terlihat bersedih dan muram, serta matanya yang berkaca-kaca.

Tidak biasanya ayahnya itu minta di temani minum kopi sampai tengah malam. Seperti tadi malam, sang ayah mengajak minum kopi tapi lebih banyak bermenung sambil menghisap rokoknya resah.

Laila mengerti, sangat berat bagi ayahnya berpisah dengannya. Selama ini sang ayah tak bisa menunjukkan kasih sayang Secara terang-terangan padanya. Dia adalah ayah yang tegas dan kaku, tapi tanpa Laila sadari, hanya ayahnya itu lah sahabat satu-satunya selama ini.

Satu air mata lolos dari kelopak mata Laila, Ramon menangkap pemandangan itu, dia mengenggam tangan istrinya itu untuk menenangkan.

"Aku teringat dengan ayah. Rasanya beliau sangat berat melepaskanku pergi."

"Semua orang tua akan merasakan apa yang ayahmu rasakan saat melepas anaknya pergi merantau. Namun, budaya merantau tidak pernah lepas dari kehidupan kita."

"Entah kapan kita akan pulang kampung. Aku melihat, orang yang terlanjur merantau akan lupa dengan kampung halamannya."

Ramon mengeratkan genggamannya.

"Kita takkan berlaku seperti itu. Sebisa mungkin kita akan pulang setiap hari raya, tentunya bukan hanya kita." Ramon tersenyum simpul.

"Siapa lagi kalau bukan kita? Apa ada lagi istrimu selain aku?"

Itulah kelemahan Laila, dia terlalu cepat berburuk sangka pada Ramon.

"Bukan istri."

"Lalu?"

"Anak. Anakku denganmu." Ramon tersenyum lagi. Laila yang awalnya berwajah marah terlihat mengendor, diikuti oleh rona merah menjalar jelas dari pipi sampai ke telinganya.

Ada rasa hangat menjalar di hati Laila saat mendengar Ramon menyebutkan 'anakku denganmu.' kalimat sederhana yang mampu membuat bahagia tumbuh mekar di hatinya. Artinya laki-laki itu mengharapkan anak di antara mereka. Bukankah itu pertanda bagus? Setelah membakar sapu tangan Nur, lalu Ramon menginginkan anak, rasanya Laila tak percaya dengan banyaknya kejutan dari laki-laki itu.

"Apa sudah ada tanda-tanda?"

"Tanda-tanda apa?"

"Kita akan memiliki anak."

"Kau pikir menghasilkan anak seperti menyulam kain, sekali jahit langsung jadi."

"Tidak sekali, sepuluh jarimu tak cukup menghitungnya." Ramon tersenyum geli melihat wajah malu wanita itu.

"Kau tak tau malu. Kusir Bendi ini bisa mendengar suaramu."

"Kalau begitu aku akan membisikkan ke telingamu." Ramon mendekat. Tapi Laila menjauh. Jangan telinga, karena telinga adalah kelemahannya.

"Geserlah ke sana! Kita menjadi pusat perhatian orang yang berlalu lalang." Laila risih, saat pejalan kaki malah menoleh penasaran pada Bendi yang ditumpanginya.

"Laila, oh Laila." Ramon bersenandung senang.

"Suaramu buruk sekali." Laila mengejek.

"Tak bisakah kau memujiku sedikit? Aku baru tau kau tak menghargai segala kelebihan dan ketampananku selama ini." Ramon menggeliat meluruskan pinggangnya, sengaja menyenggol bahu istrinya itu. Rasanya berdekatan dengan Laila bagaikan mendapatkan keberkahan.

"Jangan memuji diri sendiri."

"Buktinya kau tak berkedip memandangku, hanya saja kau tak mau mengakuinya. Kau wanita yang beruntung mendapatkanku."

"Ha ha ha." Laila tertawa sumbang. Padahal dalam hatinya dia membenarkan ucapan laki-laki itu. Ya ... Dia wanita yang sangat beruntung.

Belum habis tawa Laila, tiba-tiba kuda bendi meringkik dan melompat. Al hasil, kereta terangkat membuat dua manusia yang duduk manis itu berguling ke lantai kereta yang sempit. Saling menimpa satu sama lain.

Kusir bendi kesusahan menenangkan kudanya, dia menyumpahi seorang yang membawa motor melaju kencang dan melawan arah yang menyebabkan kuda itu panik.

Ramon dan Laila saling tertegun satu sama lain. Ini adalah sengsara membawa nikmat, menimpa Laila dalam keadaan tak sengaja menciptakan kesenangan tersendiri.

"Kereta sudah berjalan tenang." Laila bergerak gelisah.

"Aku tau."

"Menyingkirlah! Kau berat."

"Baru sekali ini kau mengeluh dengan berat badanku."

"Sebelumnya kau tak menimpaku dengan cara seperti ini." Laila menjawab serius, setelah melihat wajah aneh Ramon yang bersiap menertawainya, baru dia menyadari kemana kalimatnya tadi mengarah.

"Seperti apa cara ku menimpamu sebelumnya?" Pancing Ramon.

"Kau tak tau malu."

Ramon baru saja ingin menertawai Laila, saat deheman keras memperingati mereka. Laila mendorong Ramon dengan wajah merah padam, sempat bersitatap dengan kusir bendi yang memandang aneh pada mereka. Ini semua karena Ramon yang tak tau malu.

"Kalian baik-baik saja kan?"

"Baik, mamak." Suara Ramon tegas. Wajahnya terlihat biasa.

Laila masih sibuk mengutuk perbuatan Ramon. Sementara laki-laki itu besiul-siul tanpa merasa bersalah.

Mereka sampai di Medan jam empat sore. Selama di perjalanan Ramon bekerja ekstra melayani Laila. Bagaimana tidak, istrinya itu mabuk kendaraan yang sangat parah, mulai dari Bukittinggi, terhitung sudah sepuluh kali Laila muntah.

Wanita itu sekarang terkapar kelelahan dan mengeluh sakit kepala. Dia tidak mau mengisi perutnya dengan alasan takut semakin mabuk.

Ramon membiarkan istrinya itu beristirahat di rumah petak yang di sewanya selama ini.

Hanya rumah kecil dengan dua kamar. Letaknya tak jauh dari rumah makan miliknya, sekitar lima puluh meter, dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk karena terletak di pasar besar.

Satu jam Laila tertidur, dia bangun jam enam sore. Menyesuaikan matanya yang mengamati sekeliling dan berhenti tepat di wajah Ramon.

"Udara di sini sangat panas." Laila menggumam, sambil mengipas-ngipas wajahnya yang kemerahan bercampur keringat.

"Sampai kau terbiasa. Kita tak butuh selimut di sini. Tapi butuh kipas angin."

Laila memandang takjub benda yang disebut sebagai kipas angin itu. Di kampung mereka yang belum dialiri listrik, listrik adalah sesuatu yang sangat wah. Mata Laila menangkap sebuah kotak persegi empat yang memiliki tiga kaki yang terbuat dari kayu Jati.

"Apa itu televisi?"

Ramon mengangguk. Laila berbinar senang, dia bangkit kemuduan membuka sedikit penutup benda itu.

"Jadi kita bisa menonton kapan pun." Senyum Laila terbit di bibir merahnya.

Ramon mengangguk lagi. Bagi orang kota, televisi adalah benda yang tidak asing, tapi berbeda dengan orang kampung seperti mereka.

"Rumah ini bagus." Laila mengamati kamar mereka. Bersih dan rapi, tempat tidurnya pun lebih modern.

"Tapi sayangnya ranjangnya sempit."

Laila memandang lemah ranjang kecil itu yang biasa di pakai lajangan.

"Sebenarnya itu bagus." Ramon mengedipkan matanya. Wajah Laila berubah merah.

"Jika kau tak nyaman, kita akan beli tempat tidur baru. Sekarang, mandilah! Habis maghrib kita akan jalan-jalan ke pasar. Sekalian melihat rumah makan, dan mencari ruko kecil untuk membuka usaha jahitmu."

Senyum Laila merekah, tanpa sadar dia memeluk Ramon karena sangat senang. Dia menyadari kemudian, tapi tak melepaskan suaminya itu.

"Terimakasih."

"Semua tidak gratis."

"Apa?" Mata Laila membola, tapi melihat kilat mata Ramon, dia mengerti. Laila malah tersenyum.

"Aku akan membayarnya."

"Aku tak percaya kau akan menjawab begitu. Aku kira kau akan memakiku."

"Aku lelah bertengkar denganmu , energi ku terkuras habis. Sekarang dimana tempat mandinya? Tubuhku lengket dan bau."

"Sini, aku akan mengantarkanmu sampai ke dalam."

Laila menyipitkan mata curiga.

"Terdengar seperti sebuah ancaman. Tapi, aku tak keberatan." Laila menantang Ramon.

"Kau tak keberatan karena kau tau aku takkan mungkin melakukannya karena sebentar lagi azan maghrib." Ramon mendesah putus asa. Laila hanya tersenyum puas.

Seperti janji Ramon, dia mengajak Laila berjalan-jalan ke pasar. Laila takjub, kota besar memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan kampungnya . Pasar masih ramai, bahkan sayur-mayur dan buah segar segar baru datang dari ladang dan kebun. Sepertinya di kota besar, siang dan malam tidak memiliki perbedaan.

Laila berjalan di samping Ramon, mengamati keadaan sekitarnya dengan seksama. Ruko-ruko berjejer yang kebanyakan ditempati orang Cina, kios-kios kecil menjual beraneka buah serta pedagang kaki lima yang tidak sepi pembeli.

"Aku melihat semua orang hidup berdampingan dengan aman." Laila melirik wanita keturunan Cina yang bercakap akrab dengan wanita Melayu.

"Tentu saja, di sini orang beraneka ragam. Dan rata-rata bukan penduduk asli. Kami saling menghargai satu sama lain dan hidup berdampingan dengan rukun."

Laila mengangguk, dua mengikuti langkah Ramon ubah berbelok menuju sebuah bangunan yang memiliki gonjong. Dia yakin ini adalah rumah makan milik Ramon.

Ramon dan Laila di sambut hangat oleh para karyawan, kondisi rumah makan cukup

ramai. Sebagian terlihat baru selesai makan dan santai menghisap rokok, sebagian lagi mengantri di depan etalase yang dipenuhi bermacam ragam jenis masakan khas Minang.

Ramon menarik salah satu kursi yang terletak paling pojok.

"Duduklah! Uni, mau makan apa?" Ramon bersandiwara seolah-olah Laila adalah pelanggan malam ini."

Laila hanya tersenyum, tapi tak niat membalas gurauan Ramon. Dia tidak memiliki kemampuan untuk melucu.

"Aku ingin gulai tunjang."

"Baik." Ramon menoleh dan bersorak kepada pelayan yang berada di depan.

" *Ilyas, makan Jo tunjang ciek!"*

"*Yo, Da! tunggu sabanta*," jawab laki-laki muda yang dipanggil Ilyas itu.

Laila sengaja mencegah Ramon menghidangkan semua macam sambal dan lauk. Hanya satu yang akan dimakan olehnya. Jadi tak terlalu repot.

Hitungan detik, pesanan Laila sudah terhidang. Wanita berlesung pipi itu mencuci tangannya, dan mulai menyuap nasi sambil menilai.

"Siapa tukang masak di sini? Rasa masakannya mengingatkanku pada rasa nasi Kapau. Enak." Laila terlihat puas.

"Kiyar, dia yang memasak. Dulu kami sama sama bekerja di rumah makan yang sama, sebelum memutuskan untuk mencoba berdiri sendiri. Masakan Kiyar tak kan di ragukan lagi."

Laila hanya mengangguk sambil menyuap nasi dengan semangat.

Mereka kembali ke rumah pukul sembilan malam. Tempat untuk usaha Laila sudah didapatkan, sebuah ruko sederhana namun bersih dan tidak jauh dari rumah. Tahap awal, Laila akan mencari beberapa orang ibu rumah tangga yang akan dibina dan di ajari tata cara menyulam. Tidak perlu banyak, cukup dua orang saja.

Laila membuka sanggul rambutnya dan mengamati wajahnya di depan kaca. Udara malam pun terasa panas sampai-sampai Laila ingin kembali mandi. Namun niat itu di hentikan Ramon dengan alasan tidak baik mandi malam hari.

Laila menyisir rambut panjangnya yang sudah melewati punggang. Rambut itu adalah salah satu kebanggaannya selama ini, rambut itulah yang membuat dia secara sempurna seperti seorang perempuan.

"Ramon," Laila melirik Ramon dari cermin di depannya. Dia tau, pria itu dari tadi mengamatinya dalam diam.

"Ada apa?"

"Bolehkah aku memotong rambutku? Udara di sini sangat panas, rasanya begitu gerah jika rambut ini terlalu panjang."

Ramon bangkit dari tempat tidur. Mengamati wajah Laila yang menunggu jawaban. Salah satu yang di sukainya satu wanita itu adalah rambutnya. Tidak lurus, agak ikal dibagian ujungnya, tapi rambut itu tumbuh sehat dan lebat.

Ramon mengangkat tangannya, mengelus helai rambut selembut sutra milik Laila. Laila sempat terkesiap, saat ujung jari suaminya itu singgah tak sengaja di tengkuknya.

"Jangan. Rambutmu tidak boleh di potong. Jika kau kegerahan, kau bisa mengepang atau menyanggulnya."

Laila memandang lurus wajah Ramon yang terpantul di dalam kaca. Ada kehangatan penuh cinta di mata itu untuknya. Memang suaminya itu tak pernah mengungkapkan secara terang-terangan tentang perasaannya. Tapi Laila merasa dugaannya tidak salah.

Laila memutar tubuhnya, masih dalam keadaan duduk menghadap ke arah Ramon yang berdiri. Menengadahkan wajahnya dengan penuh tekad.

"Lebih cantik mana aku dari pada Nur?"

Laila menunggu jawaban dengan jantung berdegup. Dia menyiapkan diri dengan dua kemungkinan, akan sangat bahagia, atau malah kecewa. Tapi dia butuh kepastian.

Ramon malah tersenyum. Dia duduk berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Laila yang duduk di kursi.

Tangan besarnya menyentuh pipi halus itu.

"Tentu saja kau yang lebih cantik."

Laila tak mampu menahan senyumnya. Dadanya membuncah dengan bunga yang kian tumbuh bermekaran. Dia memegang tangan Ramon yang masih menempel lembut di pipinya.

"Mana yang lebih kau cintai, aku atau Nur saat ini?"

Laila kembali menguatkan diri menerima jawaban terburuk.

"Tentu saja aku lebih mencintaimu. Aku takkan membakar sapu tangannya jika aku masih menyisihkan cinta untuk Nur. Hanya kau istriku Laila. Dan seterusnya hanya dirimu." Ramon berkata penuh penekanan.

Laila tak bisa menahan bahagianya. Tapi, bukannya tertawa dia malah menangis, isaknya tak bisa di tahan. Dia tak bisa menjabarkan rasa bahagianya saat ini. Ramon panik, dengan lembut di usapnya air mata istrinya itu .

"Ada apa? Apa aku menyakitimu?"

Laila menggeleng, dia tidak menjawab tapi malah menghambur ke pelukan suaminya itu. Tangisnya tidak surut, hanya suaminya itu yang di butuhkannya saat ini. Allah sudah mengabulkan doa doanya.

Ramon membelai punggung Laila. Sambil berbisik lembut.

"Aku mencintaimu, jika itu yang ingin kau dengar."

"Jangan bicara lagi!" Laila bersuara di sela tangisnya.

Ramon pun diam. Mereka hanya butuh tempat tidur untuk menyelesaikannya.

Apa yang lebih indah dari penyatuan yang halal?

Laila bangun pagi-pagi sekali sebelum adzan subuh berkumandang. Hal pertama yang dilakukannya adalah mandi dan memasak air untuk kopi suaminya.

Laila berfikir, sangat enak menjadi orang kota. Mereka tak perlu minyak tanah dan lentera untuk penerangan karena sudah ada listrik. Tapi perlu kayu bakar untuk memasak, pasar pun terletak beberapa puluh meter dari rumah.

Laila sedang asik mengaduk kopi di atas meja makan sederhana saat dekapan hangat Ramon membuatnya menoleh. Laila memberikan senyumnya, mengamati sisa-sisa air mandi yang berjatuhan di helaian rambut Ramon yang tak dikeringkan secara sempurna.

Tinggal berdua memang lebih leluasa. Mereka tak perlu kawatir menunjukkan kemesraan di berbagai tempat di rumah itu. Dan anehnya, suaminya itu semakin gencar menunjukkan sikap romantis yang berlebihan.

"Laila, rambutmu harum," puji Ramon mengendus rambut basah istrinya.

"Aku baru mencoba shampoo yang kau belikan."

"Aku menyukai wanginya," endusan itu merambat ke tengkuk Laila. Wanita itu manyipitkan mata protes. Lalu menoleh sambil mendelik.

"Kau masih pemarah, Laila." Ramon melepaskan dekapannya. Sedangkan Laila menyodorkan kopi manis itu ke arah suaminya.

Ramon menerima kopi itu tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Laila. Tapi Laila bukan lagi wanita yang menunjukkan wajah malu-malu.

"Apa kau sudah mencoba kopi ini?"

Dahi Laila berkerut, lalu Laila menggeleng.

"Tidak, aku tak mungkin mencicipi kopimu, itu sangat tidak sopan."

"Kalau begitu, cobalah!" Ramon menyodorkan cangkir kopi itu kembali dan disambut Laila dengan raut tak mengerti.

Laila mendekatkan gelas itu ke mulutnya. Lalu mencicipi satu teguk. Manisnya cukup, karena takaran gula sudah dimasukkan dengan pas.

"Ini manis."

"Benarkah?" Ramon bertanya tak percaya.

Perlahan Ramon mendekatkan mulutnya, melirik Laila sekilas. Dia menempelkan bibirnya tepat dibekas bibir Laila. Perbuatannya itu membuat perut Laila melilit dan jantung yang berdebar.

"Kopi ini lebih enak karena tersentuh mulutmu." Sebuah rayuan yang menggetarkan hati Laila.

Wanita itu mendekat dan tersenyum merekah. Memeluk Ramon erat dan bergumam.

"Rasanya aku tak percaya kau mencintaiku. Rasanya sangat mustahil, Ramon."

"Aku juga Tak percaya bisa jatuh cinta padamu."

"Apa?" Laila melepaskan pelukannya sambil menatap Ramon sengit.

"Jangan marah dulu." Ramon menarik tangan Laila untuk duduk di pangkuannya.

"Dulu aku mencintai, Nur. Itu pasti, saat Nur meninggal aku sangat terpukul karena kepergiannya. Sampai-sampai aku merasa bersalah saat aku mencoba membuka hati untuk wanita lain. Tapi apa kau mau aku jujur, Laila?"

Laila hanya diam tapi menunggu.

"Hatiku pernah berdebar dulu jauh sebelum menikah dengan Nur. Saat kau mengantarku ke tangga setelah berbincang dengan Datuk bungsu. Entah mengapa, malam itu kau terlihat cantik dengan rambut tergerai dan wajahmu yang ditimpa sinar bulan."

Laila baru tau kenyataan itu. Namun dia memilih untuk mendengar.

"Lalu, sepuluh tahun setelah kepergian Nur, kita menikah. Dan kita bersama setiap saat bahkan aku memberikan apa yang belum pernah aku berikan kepada Nur."

"Aku tau." Laila menjawab bijak.

"Aku mulai menelaah perasaanku sendiri sejak pertama kali kita melakukan hubungan suami istri. Tanpa sadar aku sudah merasakan bahwa kau adalah milikku secara utuh. Lama aku berpikir Laila, tepat saat kau berontak dan berniat untuk berpisah, aku takut, gelisah dan tak bisa menerimanya, aku cemburu saat kau menyebut nama Herman, sampai sampai aku ingin mencarinya di malam hari untuk berkelahi dengannya. Setelah lama berfikir, Akhirnya aku menemukan sebuah kesimpulan."

"Apa kesimpulan yang kau dapatkan?" tanya Laila lirih.

"Nur hanya masa lalu yang sangat aku syukuri. Bukan karena aku masih sangat mencintainya saat ini, tapi lebih cocok perasaan bersalah, bagaimanapun aku lalai mencegah nya dari guna-guna. Untuk itu, aku selalu

membawa sapu tangan Nur sebagai pengingat takut apabila aku tak sengaja melupakannya."

Laila menghela nafas.

"Nur wanita yang sangat baik, tak heran banyak laki-laki yang menaruh hati padanya. Dia adalah gadis yang tak pernah memilih kawan. Saat gadis lain menjauhiku, dia malah mendekatiku dan mengajarkan berbagai macam keterampilan."

"Benar, tapi aku sudah benar-benar melupakannya saat ini. Terkadang aku gagal membayangkan wajah Nur. Karena yang terbayang hanya wajahmu." Ucapan itu di sampaikan secara serius.

"Kau mulai merayu lagi." Laila berbalik dan menutup kopi Ramon supaya tidak dingin.

"Ini bukan rayuan, Laila. Ini adalah kenyataan, mungkin aku tak menyadari bahwa perasaanku sudah tumbuh, entah sejak kapan.

Sekarang, aku melihatmu sebagai wanita tercantik yang pernah ada."

Laila bukannya senang malah menggelengkan kepalanya.

"Aku bisa kenyang dengan rayuanmu itu."

Ramon tersenyum. Dia begitu menyukai wajah ketus itu.

"Laila, kau ingin punya berapa anak?"

"Sebanyak-banyaknya. Tak enak menjadi anak tunggal."

"Aku setuju. Jika perlu kita punya anak sebanyak dua belas orang. Seperti etek Muni di kampung kita."

"Ku rasa tidak bisa. Umur kita sudah tiga puluh dua, tidak mungkin aku melahirkan sekali setahun, dan berhenti melahirkan di umur menjelang lima puluh. Anakku akan malu membawaku ke sekolah karena lebih cocok jadi neneknya."

Ramon tak bisa menahan tawanya. Pada hakikatnya, cinta itu bukan hanya perkara hubungan di atas tempat tidur. Saling memahami itu cinta, saling mengerti itu cinta, menangis dan tertawa bersama itu juga cinta.

*****

Usaha Laila menunjukkan kemajuan yang pesat, tidak hanya satu atau dua orang yang ingin belajar menyulam dengannya. Bahkan ada sekitar dua puluh orang yang membuat kelas kursus demi mendapatkan ilmu dari Laila.

Hasil sulaman yang merupakan ciri khas Minangkabau itu sangat diminati di pasaran. Tak hanya warga Medan asli, bahkan orang yang berasal dari luar daerah juga memesan setiap Minggu dengan jumlah yang tak sedikit.

Sejujurnya, Laila butuh sangat banyak karyawan saat ini, hanya tiga orang karyawan yang sudah bisa diandalkan. Sisanya masih

belum bisa untuk membantu membuat pesanan.

Laila bangkit dari duduknya setelah memasukkan pesanan ke dalam plastik khusus, semua barang itu siap dikirim besok pagi.

Laila bangkit sambil memegang pinggangnya yang terasa pegal. Tentu saja, perut itu sudah besar di usia kehamilannya yang hampir habis delapan bulan.

Tak butuh lama bagi mereka untuk mendapatkan anak, sebulan setelah tinggal di Medan, Laila mulai terlambat haid dan mengalami gejala- gejala yang tak biasa. Setelah dibawa ke bidan, ternyata usia kandungannya sudah berusia lima Minggu.

Baru saja Laila menutup pintu ruko kecilnya, sebuah usapan lembut terasa di punggungnya . Laila menoleh dan langsung tersenyum merekah, suaminya yang tak kalah

lelahnya memberikan senyuman lembut penuh cinta padanya sore ini.

Ramon menggandeng tangan Laila saat berjalan, sebenarnya Ramon tak perlu menjemputnya, karena jarak ruko dan rumah hanya sekitar seratus meter, sedangkan jarak ruko dan rumah makan Ramon juga lima puluh meter juga . Tapi laki-laki itu selalu mengantar dan menjemput tepat waktu, dan menunggu jika Laila belum selesai bekerja.

"Aku kasihan melihatmu, tapi kau masih semangat untuk bekerja."

"Jika di rumah, aku sangat bosan, kerjaku cuma tidur dan makan. Padahal berat badanku sudah naik dengan pesat." Laila melangkah sambil menghindari gang kecil yang becek.

"Tapi jika kau lelah, jangan terlalu memaksakan diri. Kasihan anak kita." Ramon mengelus lembut perut buncit itu. Laila memang lebih gemuk dari biasanya, kerena

selama hamil dia tak muntah berlebihan dan tak memiliki pantangan makanan apa pun.

"Oh, ya. Kau ingat, etek Ruqayah?"

"Ingat, dia yang punya kedai sate di pasar Padang Panjang. Kenapa?"

"Tadi kami tak sengaja bertemu, aku mengajaknya ke ruko dan kami berbincang cukup lama. Ternyata ada anaknya yang tinggal di sini."

"Iya, namanya Zulhamdi, tak jauh dari sini rumahnya."

"Kau ingat wanita yang mengguna-gunaimu dulu?"

"Ingat wajahnya tapi lupa namanya."

"Dia meninggal di lindas truk saat menyebarang di kota Padang."

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un," jawab Ramon terkejut.

"Kasihan dia, anaknya masih kecil kecil. Tapi jika melihat kejahatan keluarganya, sebagian orang malah mensyukurinya, dan ... Nur pun, diguna gunai oleh orang itu." Ada keraguan di wajah Laila saat menyebut nama Nur. Tapi wajah Ramon terlihat biasa saja.

"Aku mendapat cerita dari banyak orang, keluarga mereka memiliki dendam terhadap keluarga Nur, dan anaknya jatuh hati padamu. Itu makanya Nur dibunuh dan kau diguna-gunai."

"Ya, aku pernah mendengar itu."

"Kau tau yang lebih miris?"

"Apa?"

"Aku mendengar kekayaannya didapatkan dengan cara memberi tumbal, semua anaknya mati, termasuk anaknya yang jatuh hati padamu itu."

"Begitulah, hukuman Tuhan pasti datang cepat atau lambat."

"Untung saja malam itu kau menemui ayah, jika tidak tentu kau sudah menikah dengannya."

Ramon tertawa, mereka sudah sampai. Laila membuka kunci pintu sambil mengamati wajah geli suaminya itu.

"Dan malam itu juga aku melihat, rambutmu tergerai, dengan wajah yang disiram Cahaya bulan, saat itu aku baru bisa mengakuinya bahwa malam itu kau cantik."

"Iya, bersiaplah! Setelah melahirkan kau akan melihatku lebih cantik, dengan timbunan lemak di mana- mana."

Ramon hanya tertawa, sedangkan Laila hanya menggeleng, rasanya tak ada yang lucu.

"Ramon,"

"Kapan kau akan memanggilku, 'uda'?"

"Aku tak bisa mengucapkannya."

"Ayahmu bisa memarahiku habis- habisan jika mendengar kau masih saja menyebut nama suamimu."

"Aku tak bisa." Laila duduk berselonjor, menyandarkan punggungnya ke dinding beton dan mengelus perutnya yang bergerak bergelombang.

"Kau harus belajar ."

"Aku tak bisa," tolak Laila.

"Kita coba dulu, setiap aku memanggilmu, kau harus menjawab 'iya uda'."

"Kenapa harus belajar itu?"

"Supaya lebih mesra, Laila."

"Ah, kau ini."

"Aku tadi menyebut namamu, seharusnya kau jawab 'iya uda', Laila."

"Iya, u...," Laila menahan mulutnya. Dia terkikik sendiri.

"Kenapa kau tertawa?"

"Rasanya aneh."

"Cobalah , Laila."

"Iya, Uda. Ah ... rasanya aku seperti orang dungu dengan nada seperti itu." Laila mengeluh.

"Kita hanya perlu latihan, Laila."

"Iya, Uda."

"Nah, kau bisa kan, Laila?"

"Bisa, Uda." Laila menahan tawa saat ini, mereka seperti bermain peran.

"Laila."

"Iya , Uda."

"Kau sudah makan?"

"Sudah, Uda."

"Sudah minum?"

"Sudah, Uda."

"Laila."

" Kenapa kau jadi cerewet?"

"Jangan panggil 'kau' pada suami!"

"Baiklah. Uda selalu memaksa."

"Aku suka mendengarnya."

"Aku yang tak suka, aku geli dengan suaraku sendiri."

"Mulai saat ini , tak boleh gunakan panggilan kau atau menyebut namaku."

"Hoh, baiklah, Uda." Laila menyandarkan kepalanya ke pahanya Ramon. Matanya terasa berat.

"Jangan tidur dulu! Sebentar lagi magrib. Mandilah terlebih dahulu."

"Uda,"

"Hmmm?"

"Belikan bakso Mas Yono!"

Ramon hanya menggelengkan kepala, istrinya itu selalu teringat dengan makanan semenjak hamil ini.

Selesai

Epilog

Setelah melalui masa kontraksi selama semalam. Laila berhasil melahirkan bayi laki-laki yang sehat dengan berat 3,5 kg dan panjang 50 cm. Persalinan berjalan lancar walaupun Laila agak kesusahan mengejan karena belum berpengalaman. Namun, bidan yang menanganinya terus memberikan semangat dan dorongan.

Ramon tak berhenti berdoa dan menjadi sandaran bagi istrinya itu saat mengumpulkan tenaga bertaruh nyawa. Baru dia tau, bahwa

sangat berat menjadi perempuan, hamil yang tak mudah serta persalinan yang sulit.

Laila bukan wanita manja yang akan menjerit atau menangis saat kontraksi datang semakin hebat. Dia lebih memilih diam dan memejamkan mata sambil sesekali mengucapkan istigfar dengan lirih.

Ramon mengazankan bayi yang masih merah itu, walaupun dia mengeluarkan tangisnya dengan sangat nyaring, hal itu malah membuat Ramon senang.

Anak mereka entah mirip siapa, yang jelas tidak mirip dengan Ramon dan tak juga mirip Laila. Sekilas lihat dia malah menyerupai raut ayah Ramon atau kakeknya.

Ramon mengecup pipi sehalus sutra milik putranya. Rasanya kebahagiaan terasa sempurna saat ini, Tuhan punya rencana yang baik untuk dirinya, diberikan ujian yang begitu

berat tapi di berikan hadiah yang sangat besar setelahnya.

Setelah mengazankan putranya, Ramon menyerahkan bayi mungil itu kepada bidan. Lalu ia mendekati Laila yang memandangnya penuh senyum walaupun keringat membanjiri rambutnya.

"Terimakasih." Ramon menggenggam lembut tangan Laila dan mengecupnya. Laila mengangguk, jika ada kebahagiaan yang paling istimewa di dunia ini maka kebahagiaan menjadi ibu jawabannya.

"Kau pasti sangat lelah."

Laila menggeleng lemah, rasa sakit tidak terasa setelah mendengar suara tangis buah hati mereka.

"Lelah ku terobati dengan anak kita." Laila berbicara pelan. Ramon mengecup kembali kening milik istrinya.

"Kita sudah terlalu tua untuk memulai punya anak." Laila tersenyum geli.

"Tapi kau masih seperti gadis dua puluh tahun."

"Aku tau kau sedang berbohong." Laila menyipitkan matanya.

"Aku bersungguh-sungguh."

Laila baru saja mau menjawab, saat bidan meletakkan bayi itu di samping Laila. Bayi merah itu sudah dibedung dan tertidur nyenyak.

Delapan belas bulan kemudian

Hamil anak ke dua adalah kehamilan yang paling berat bagi Laila. Kehamilan kali ini dia mengalami mabuk parah dan menghabiskan masa kehamilan empat bulan pertama di tempat tidur. Bahkan Laila tak bisa melihat

cahaya matahari yang masuk ke celah ventilasi kamar.

Ramon mengusap wajah kurus istrinya, wanita itu muntah setiap saat dan tak mau makan.

"Kau ingin makan apa?" Ramon memeluk Laila membantu istrinya itu duduk bersandar. Anak sulung mereka sedang asik menonton di ruang tamu, usianya baru satu tahun setengah.

"Aku ingin minum air nasi. Hanya itu yang bisa diterima di perutku."

Laila bersandar ke bahu Ramon, tubuhnya kurus, tapi perutnya lumayan besar untuk ukuran kehamilan empat bulan. Ramon mengetahui itu, istrinya itu hanya meminum air nasi yang mendidih, di campur parutan kelapa dan gula. Setiap kali tukang masak di rumah makan memasak nasi, maka dia akan menyediakan air nasi itu untuk Laila.

"Baik-baik di dalam sana ya, Nak!" Ramon mengecup perut Laila yang sudah buncit. Laila tersenyum haru, menikah dengan Ramon adalah sebuah karunia terbesar dalam hidupnya. Ramon adalah laki-laki yang sempurna, ayah yang baik dan sabar.

"Apa lagi yang kau inginkan?" Ramon bangkit mengambil sisir dan menyisir perlahan rambut Laila yang rontok. Memang sudah rutinitasnya, Laila bahkan tak berdaya untuk memandikan dirinya sendiri, berjalan dan berdiri terpaksa dipapah.

"Aku tidak mau apa pun." Laila kemudian menutup mulutnya, rasa mual yang mendesak begitu mengganggu.

Ramon mengusap tengkuk Laila, wanita itu berusaha tak memuntahkan kembali sepotong roti yang baru dimakannya. Berhasil, Laila akhirnya merebahkan dirinya kembali ke atas tempat tidur.

Hari raya tiba, Ramon dan Laila selalu menepati janjinya untuk pulang sekali setahun.

Ramon baru saja membantu Mandeh yang masih terlihat sehat itu membelah kayu bakar. Saat seorang remaja tampan ikut bergabung dan tertarik belajar menggunakan kapak.

"Ayah, boleh Sony mencoba?"

Ramon menyerahkan kapak itu dan diterima antusias.

Benar, lima belas tahun sudah berlalu, putra mereka sudah menginjak remaja.

Ramon memberi petunjuk cara menggunakan kapak, saat Laila tergesa gesa menggendong dua anaknya yang lain yang hampir sama besar. Dua duanya menangis sesenggukan.

"Ada apa Anak ayah, kenapa bisa menangis?" Ramon mendekati dua anak perempuan yang berusia enam dan lima tahun. Tak jauh dibelakang Laila seorang remaja perempuan muncul dengan seikat sayur di tangannya. Wajahnya persis seperti Ramon, bedanya dia memiliki kulit yang lebih putih dan rambut pirang dan panjang.

"Yana dan Rika memperebutkan ini, Yah." Gadis remaja itu menunjukkan sebuah sapu ijuk kecil yang digunakan untuk menyapu karpet. Mandeh menggendong salah satu dua balita itu dan membawanya ke belakang rumah.

"Kita main dengan nenek."

Laila yang dari tadi diam saja, mendekati Ramon dan duduk di bangku yang terbuat dari pohon bambu. Perut yang besar dan menunggu hari kelahiran anak mereka yang ke enam.

"Apakah kau mulai merasakan ada tanda-tanda mau melahirkan?" Ramon mengelus perut itu. Laila menggeleng.

"Setelah ini aku akan mencoba program pemerintah terkait keluarga berencana. Aku bahkan sudah terlalu tua untuk melahirkan." Laila bersandar ke sandaran bangku bambu.

Ramon tersenyum. Bukankah ini cita- cita mereka? Punya banyak anak kerena masing-masing terlahir sebagai anak tunggal.

Ramon mengangguk dan mengelus perut istrinya itu kembali.

Bahagia itu sederhana, cukup syukuri dan jalani sepenuh hati. Bahagia tidak dicari tapi diciptakan. Jika pernikahan lebih indah, kenapa masih banyak orang yang tak berani melakukannya.

Tentang Penulis

Gleoriud, nama pena yang memiliki makna sederhana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Suka membaca apa saja, menyukai hal–hal yang berbau seni seperti melukis, menyanyi dan menari.

Selain menulis, penulis juga bekerja di lembaga pendidikan swasta. Berperan ganda menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri. Menulis adalah bagian yang paling dekat dengan dirinya. Karena dengan menulis dia merasa sempurna dan bahagia